

**POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA  
MASYARAKAT USING  
DI KABUPATEN BANYUWANGI  
PROPINSI JAWA TIMUR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA  
MASYARAKAT USING  
DI KABUPATEN BANYUWANGI  
PROPINSI JAWA TIMUR**

**TIM PENELITI/PENULIS**

Prof. Dr. S. Budhisantoso : Konsultan  
Nelly L. Tobing BA : Ketua  
Drs. Sumarsono : Anggota  
Suhardi BSc : Anggota  
Dra. Lidyastuti Setiawati : Anggota  
Dra. Herliswanny : Anggota

**PENYUNTING/KOORDINATOR :**  
Dra. Mc. Suprapti

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1993**

## P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalian ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direk-

torat Sejarah dan Nilai Tradisionl, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

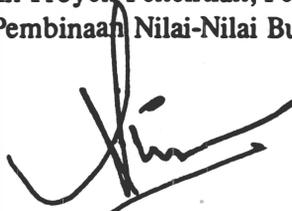
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n  
NIP. 130525911

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993  
Direktur Jenderal Kebudayaan



---

Prof. Dr. Edi Sedyawati

## PENGANTAR

Salah satu kegiatan proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB) pada Tahun Anggaran 1992/1993 adalah "Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur". Pelaksanaan kegiatan ini dipercayakan kepada Sub. Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam studi ini diungkap tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Using, khususnya yang berada di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur. Aspek-aspek sosial budaya yang diungkap difokuskan pada persepsi orang Using tentang ruang yang ada di Desa Kemiren. Bagaimana Pola kehidupan sosial budaya mereka terutama yang berkaitan dengan pola kegiatan sehari-hari, upacara-upacara adat tradisional dan organisasi sosial yang masih hidup dan berkembang serta sistem pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh orang Usiang. Sejauh mana tingkat penyerapan masyarakat Using dalam pembangunan disoroti pula melalui persepsi mereka dalam bidang pendidikan formal, kesehatan, kegiatan pertanian dan keseniannya.

Banyak pihak yang telah membantu pelaksanaan studi ini. Kami sangat berterima kasih kepada semua pihak, terutama kepada staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Surabaya, Penilik kebudayaan Kantor Dikbud Kecamatan Glagah, pjabat Kantor Kecamatan Glagah, dan Kepala Desa Kemiren. Demikian

pula kepada keluarga Bapak Rafii yang telah bersedia memberi tempat penginapan dan mengurus tim selama mengadakan penelitian di Desa Kemiren.

Akhirnya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional serta kepada Pimpinan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat di Jakarta yang telah memberikan tugas penelitian ini.

Studi tentang "Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using" ini masih bersifat penjajakan. Oleh karena itu perlu diadakan studi yang lebih mendalam. Segala kekurangan yang masih terdapat dalam laporan ini adalah menjadi tanggung jawab Tim Peneliti sepenuhnya.

Ka. Subdit. Lingkungan Budaya

ttd.

Dra. Mc. Suprapti  
NIP. 130 422 398

## DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR PETA DAN TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah dan Tujuan .....	2
C. Ruang Lingkup .....	2
D. Metodologi .....	3
E. Susunan Laporan .....	4
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN DESA KEMIREN .....</b>	<b>7</b>
A. Lokasi dan Lingkungan Alam .....	7
B. Latar Belakang Sejarah .....	9
C. Kependudukan .....	13
<b>BAB III : POLA PEMUKIMAN .....</b>	<b>23</b>
A. Pola Perkampungan .....	23
B. Rumah Tempat Tinggal .....	32

<b>BAB IV : KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA ORANG</b>	
<b>USING</b> .....	44
A. Pola Kehidupan Sehari-hari .....	44
B. Sistem Kekerabatan .....	54
C. Organisasi Sosial .....	64
D. Sistem Pengetahuan dan Teknologi .....	70
<b>BAB V : ORANG USING DALAM PEMBANGUNAN</b> ...	83
A. Pendidikan Formal .....	83
B. Kesehatan Masyarakat .....	86
C. Pertanian .....	90
D. Keseniah .....	101
<b>BAB VI : PENUTUP</b> .....	105
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....	110
<b>DAFTAR INFORMAN</b> .....	111

## DAFTAR PETA DAN TABEL

Nomer Peta	Halaman
1. Kabupaten Banyuwangi . . . . .	6
2. Kecamatan Glagah . . . . .	16
3. Desa Kemiren Tahun 1940-an . . . . .	17
4. Desa Kemiren Tahun 1960 . . . . .	18
5. Desa Kemiren Tahun 1991 . . . . .	19
Nomer Tabel	
II.1 Tata Guna Tanah di Desa Kemiren, 1991 . . . . .	20
II.2 Jumlah Penduduk Desa Kemiren antara Tahun 1988/Nopember 1992 . . . . .	20
II.3 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Kemiren, 1991 . . . . .	21
II.4 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kemiren, 1991 . . . . .	21
II.5 Kompisisi Penduduk yang Sudah Bekerja Menurut Mata Pencaharian Pokok di Desa Kemiren, 1991 . . .	22

## DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Mesjid di Desa Kemiren .....	37
2. Jalan Utama Desa Kemiren .....	37
3. Jalan Lingkungan .....	38
4. Kelapa yang Siap Diangkut untuk Dipasarkan .....	38
5. Warung Penjual Kebutuhan Sehari-hari .....	39
6. Gedung Sekolah Dasar Kemiren I .....	39
7. Puskesmas Kemiren .....	40
8. Sarana Mandi, Cuci, Kakus (MCK) .....	40
9. Mengambil Air Sungai untuk Kebutuhan Minum dan Masak .....	41
10. Rumah Darurat Beratap Genteng di Desa Kemiren .....	41
11. Bentuk Bangunan Tikel .....	42
12. Rumah Adat Ada Dinding Kayu dengan "Rojian" .....	43
13. Seorang Ibu Membawa Cucian dari Sungai .....	78
14. Dua Orang Ibu Pulang Dari Sawah .....	78
15. Seorang Petani Membawa Rumput Makanan Sapi di Desa Kemiren .....	79
16. Dua Orang Petani sedang Mandi di Sungai .....	79
17. Sebuah "Kitiran Kiling" di Desa Kemiren .....	80
18. Seorang Anak sedang Diayun oleh Ibunya di Desa Kemiren .....	81
19. Suguhan Makanan dalam Upacara "Ngirim Duo" .....	81
20. Menyingkal Sawah .....	82
21. Merontokkan Bulir Padi .....	82

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa atau kelompok etnik. Mereka hidup dalam berbagai ragam kesatuan sosial budaya yang tersebar di seluruh wilayah Kepulauan Nusantara. Masing-masing kesatuan sosial, baik mulai yang besar, kecil, sederhana maupun kompleks dan canggih, mengembangkan sistem budaya, sistem sosial serta sistem teknologi yang beranekaragam dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif.

Masing-masing suku bangsa itu, pada umumnya telah menempati suatu wilayah dan mengembangkan lingkungan budaya yang khas jika dibandingkan dengan yang lain. Boleh dikatakan bahwa setiap kelompok etnik telah memiliki pola lingkungan budayanya sendiri-sendiri. Sifat keanekaragaman ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam Lambang Negara "Bhinneka Tunggal Ika". Berarti, beranekaragam tetapi satu.

Di beberapa daerah pedesaan dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi merupakan pemukiman "wong Using" (orang Using). Istilah ini diberikan oleh "wong kulonan" (penduduk pendaatang dari Jawa Tengah, Madura, Bali, Bugis, dan Mandar) untuk sisa rakyat Blambangan yang pada waktu itu masih meleluri Hindu-Jawa (Hasan Ali, 1991 : 7). Kata "Using" berarti tidak mau menerima hidup bersama dengan wong Kulonan. Kedatangan "wong

kulonon” ke Blambangan diperkirakan sekitar akhir abad ke-18 (Dr. Suparman Herusantoso, 1991:4). Mereka sengaja didatangkan oleh Belanda untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan milik Belanda. Hal ini disebabkan penduduk asli Blambangan menolak untuk bekerja di perkebunan-perkebunan Belanda yang dibuka di daerah Blambangan.

Pola kehidupan sosial budaya suatu masyarakat termasuk masyarakat Using yang ada sekarang ini, merupakan hasil perkembangan masa lampau dan akan berkembang terus pada masa mendatang. Dalam kurun waktu yang cukup lama tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan pemahaman dan respon masyarakat Using terhadap lingkungan efektifnya. Informasi tentang khasanah pola kehidupan sosial budaya masyarakat Using yang hakekatnya berkaitan dengan suatu proses adaptasi belum banyak diungkap. Sebagai salah satu bahan yang dapat digunakan untuk menyusun kebijaksanaan pembangunan khususnya dalam rangka pembinaan kebudayaan perlu diadakan pengkajian melalui perekaman data dan informasi.

## **B. MASALAH DAN TUJUAN**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, masalah yang dimunculkan dalam perekaman data dan informasi ini adalah bagaimanakah wujud pola kehidupan sosial budaya masyarakat Using dewasa ini sebagai wujud tanggapan aktif terhadap lingkungannya.

Pengkajian tentang pola kehidupan sosial budaya masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam penentuan kebijaksanaan pembangunan, khususnya di bidang pembinaan budaya. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pendidikan yang diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan akan kebhinnekaan di samping ke-ikaan masyarakat Indonesia.

## **C. RUANG LINGKUP**

Ruang lingkup wilayah pengamatan dan perekaman tentang pola kehidupan sosial budaya masyarakat Using dilakukan di salah satu desa, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi (Peta 1). Secara administratif Kecamatan Glagah di Kabupaten Banyuwangi ini terbagi menjadi 18 desa, yaitu Desa-desa Tamansari,

Kampunganyar, Kluncing, Licin, Tamansuruh, Segobang, Banjar, Kenjo, Kemiren, Olehsari, Banjarsari, Pakel, Jelun, Paspan, Gumuk, Rejosari, Glagah, dan Bakungan. Desa yang dijadikan obyek pengamatan dan perekaman adalah Desa Kemiran.

Mayoritas matapencaharian penduduk di Kemiren ini adalah bertani sawah yang mengandalkan pada pengairan, pupuk, dan bibit padi unggul. Peralatan yang digunakan dalam mengolah lahan persawahan antara lain adalah "teter" (garu), cangkul, singkal dan arit.

Data dan informasi tentang pola kehidupan sosial budaya masyarakat Using di Banyuwangi yang akan direkam meliputi :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Using tentang ruang yang ada di desanya (termasuk di dalamnya pola perkampungan dan rumah tempat tinggal).
2. Bagaimana pola kehidupan sosial budaya masyarakat Using. Aspek yang direkam berkaitan dengan pola kegiatan sehari-hari, sistem kemasyarakatan, organisasi sosial dan sistem pengetahuan serta teknologi.
3. Sejauh mana tingkat penyerapan masyarakat Using dalam pembangunan. Termasuk dalam aspek ini adalah persepsi mereka dalam bidang pendidikan formal, kesehatan, ekonomi dan budaya.

#### **D. METODOLOGI**

Pertama-tama berbagai data dan informasi tentang kehidupan masyarakat Using dipelajari dari berbagai sumber tertulis. Selain memberi latar belakang perekaman, bahan tertulis ini digunakan untuk memilih daerah obyek perekaman. Desa Kemiren dipilih sebagai daerah sampel berdasarkan beberapa kriteria, yaitu : (1) sebagian besar penduduknya adalah orang Using, dan (2) kehidupan sosial budaya orang Using ini masih mencerminkan keasliannya. Di samping itu pemerintah daerah telah menjadikan wilayah Kemiren sebagai Using Vilagge dan obyek wisata.

Secara administratif Desa Kemiren terdiri atas 2 dusun, yaitu Dusun Kemiren Barat dan Dusun Kemiren Timur. Dalam hal pemilihan daerah sampel ini tidak diperkecil lagi sampai tingkat dusun. Karena, umumnya masyarakat di Dusun Kemiren Barat bermatapencaharian sebagai petani dan Dusun Kemiren Timur umunya bermatapencaharian sebagai buruh. Oleh sebab itu Desa

Kemiren dianggap sebagai suatu kesatuan yang utuh. Adapun sampel informan dilakukan di dua dusun dengan proposional yang berimbang.

Desa Kemiren yang terdiri atas dua dusun meliputi 7 rukun warga (RW) dan 28 rukun kampung (RK). Untuk memperoleh informan digunakan metode random sampling. Artinya informan dipilih secara acak berdasarkan jumlah dusun. Dengan metode acak ini dipilih informan, baik di Dusun Kemiren Barat maupun Dusun Kemiren Timur. Data dan informasi tentang corak kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Using di Kemiren dijarah melalui pengamatan dan wawancara.

Metode wawancara dilakukan untuk menghimpun informasi yang tidak diperoleh dalam studi kepustakaan dan tidak dapat dilihat melalui pengamatan. Wawancara ini dilakukan secara sambil lalu, bebas, dan mendalam. Para informan meliputi pejabat formal, baik tingkat kecamatan, tingkat desa maupun tingkat dusun, dan pejabat informal seperti tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh pendidikan, serta masyarakat Using yang bermatapencaharian sebagai petani. Sementara itu, metode pengamatan dilakukan untuk memperjelas perolehan data tentang lingkungan fisik dan sosial Desa Kemiren. Bahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan obyektif tentang berbagai perilaku sosial dari masyarakat dilakukan pengamatan terlibat.

## **E. SUSUNAN LAPORAN**

Semua data dan informasi yang terkumpul melalui bahan tertulis, wawancara dan pengamatan dituangkan dalam enam bab dengan judul "Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur".

Bab I. "Pendahuluan", mengemukakan latar belakang, masalah dan tujuan, ruang lingkup, metodologi, dan susunan laporan.

Bab II "Gambaran Umum Desa Kemiren", berisi penjelasan tentang lokasi dan lingkungan alam, latar belakang sejarah dan kependudukan.

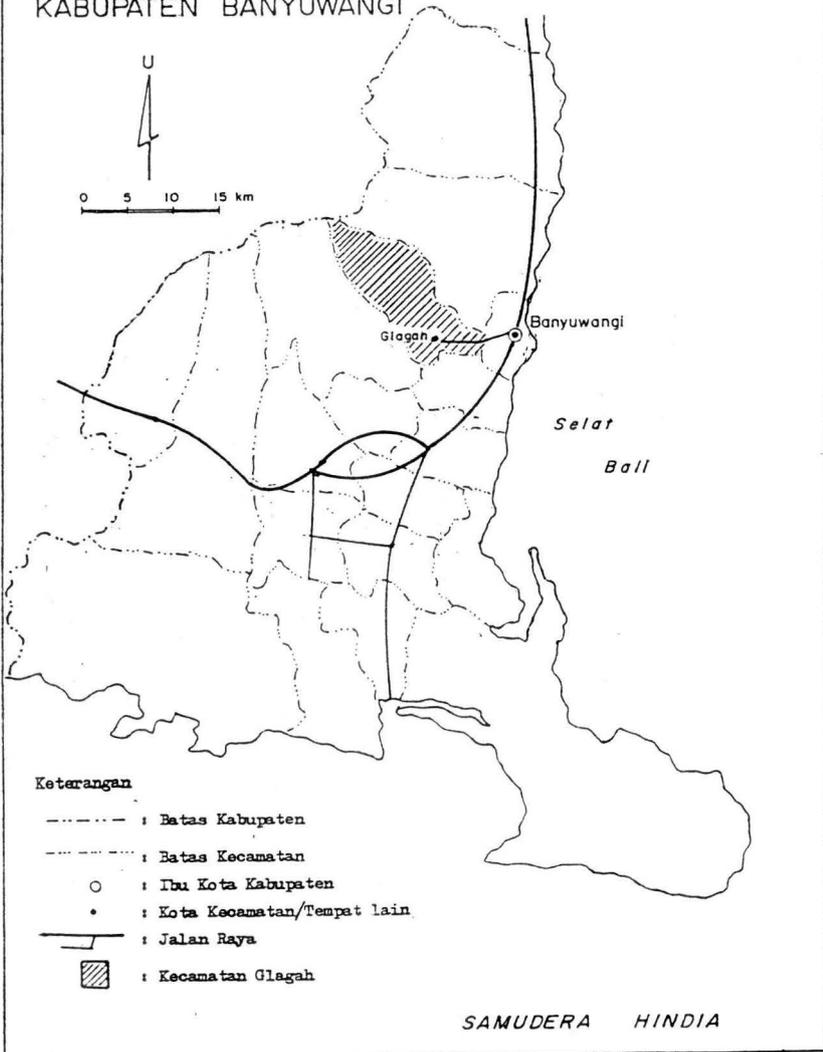
Uraian yang berkaitan dengan pola perkampungan yang di dalamnya termasuk uraian tentang bentuk kampung, prasarana dan sarana kampung, serta stratifikasi sosial dan pola kepemimpinan dikemukakan dalam Bab III. Selain itu, dalam bab ini digambarkan pula tentang rumah tempat tinggal yang dimiliki oleh masyarakat Using.

Bab IV "Kehidupan Sosial Budaya Orang Using" mengetengahkan pola kegiatan sehari-hari termasuk di dalamnya pola kerja sehari-hari, pola makan dan pola berpakaian. Selanjutnya uraian tentang sistem kekerabatan dan daur hidup berisi uraian yang berkaitan dengan sistem kekerabatan dan upacara-upacara daur hidup pada masyarakat Using. Dalam bab IV ini dijelaskan juga organisasi sosial, pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh orang Using. Dalam bagian organisasi sosial ini dijelaskan lagi secara rinci tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial nonformal. Sedangkan uraian tentang sistem pemilihan lahan dan pengolahan lahan pertanian tercakup dalam uraian subbab pengetahuan dan teknologi pertanian dalam bab IV.

Bab V "Orang Using Dalam Pembangunan" merupakan uraian yang menjelaskan persepsi orang Using dalam pembangunan terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan formal, bidang kesehatan masyarakat, bidang pertanian dan bidang kesenian.

Uraian dari bab I hingga bab V disimpulkan pada bab VI. Bab ini merupakan penutup yakni tinjauan tentang pola kehidupan sosial budaya orang Using di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur.

PETA I  
KABUPATEN BANYUWANGI



Sumber: Daftar Nama Kode dan Peta Wilayah Administrasi Indonesia, BPS Jakarta

## **B A B   I I**

### **GAMBARAN UMUM DESA KEMIREN**

#### **A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM**

##### **1. Lokasi**

Desa Kemiren merupakan salah satu dari 18 desa di Kecamatan Glagah, Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur. Batas-batas wilayah desa ini adalah Desa Banjarsari di sebelah timur, Desa Olehsari di sebelah selatan, Desa Tamansuruh di sebelah barat (Kecamatan Glagah) dan Desa Jambesari, Kecamatan Giri di sebelah utara (Peta 2).

Dari Kota Banyuwangi, Desa Kemiren ini berada sekitar 7 km di sebelah barat. Jalan atau prasarana transportasi yang menghubungkan desa ini dengan Kota Banyuwangi sudah cukup baik. Lebar jalan kurang lebih 5 meter dan sudah merupakan jalan aspal. Kendaraan beroda empat atau mobil termasuk jenis truk, sudah dapat menjangkau Desa Kemiren dengan lancar. Sebenarnya, Desa Kemiren dapat dicapai dalam waktu sekitar 15–20 menit perjalanan dengan mobil atau kendaraan bermotor pribadi. Akan tetapi, waktu tempuh itu akan jauh berbeda bila menggunakan kendaraan umum.

Desa Kemiren telah dilalui jalur kendaraan umum, pick up, yang menghubungkan Kota Banyuwangi dengan Desa Kampunganyar, kurang lebih 7 km di sebelah barat Kemiren, atau sekitar 14 km dari kota. Kendaraan yang melayani jalur itu hanya 2–3 ken-

daraan sehingga hanya 2–3 kali melalui Desa Kemiren dalam sehari.

Keterbatasan sarana angkutan umum ini mengakibatkan waktu tempuh antara Kota Banyuwangi dengan Desa Kemiren menjadi lebih lama. Jarak yang relatif dekat itu seringkali membutuhkan waktu sekitar 2–3 jam untuk mencapainya, bahkan kadang-kadang lebih.

Dampak lainnya adalah jumlah penumpang kendaraan umum itu sering melebihi kapasitas yang tersedia. Kendaraan itu belum mau berangkat bila penumpangnya belum penuh karena dianggap rugi. Kendaraan selalu diusahakan penuh penumpang atau kalau mungkin lebih agar mendapatkan keuntungan. Satu kendaraan yang seharusnya hanya berisi 8–10 orang dipaksa untuk menampung 12–15 orang, belum terhitung barang bawaan para penumpangnya. Ongkos dari Desa Kemiren untuk sekali jalan rata-rata 300 Rupiah/orang.

Antara kantor Desa Kemiren dengan kantor Kecamatan. Glagah, jika ditarik garis lurus, jaraknya sekitar 1,5 km. Akan tetapi, jalan aspal yang menghubungkannya memutar melalui Desa Banjarsari, di sebelah timur, sehingga jaraknya menjadi dua kali lipat, sekitar 3 km. Kendaraan umum yang menghubungkan kedua tempat itu tidak ada. Warga Desa Kemiren yang ingin ke kantor kecamatan dengan jalan kaki harus melalui jalan tanah selebar 1–2 meter atau melalui jalan setapak menyeberang Sungai Sobo. Waktunya kurang lebih 15–20 menit.

## **2. Lingkungan Alam**

Wilayah Desa Kemiren berada di antara dua sungai yang cukup besar, yaitu Sungai Sobo di sebelah selatan dan Sungai Gulung di sebelah utara. Keduanya mengalir dari arah barat ke timur yaitu bermata air dari Gunung Ijen dan bermuara di Selat Bali. Di wilayah Desa Kemiren juga ada beberapa aliran anak sungai dan beberapa sumber mata air yang sangat bermanfaat bagi kebutuhan hidup warga masyarakat setempat.

Desa Kemiren termasuk daerah lereng Pegunungan Ijen, sekitar 30-an km dari desa ke barat. Medan wilayah desa ini bergelombang dengan ketinggian tempat berkisar antara 100–140 m di atas permukaan laut. Tempat terendah kurang lebih 100 m, berupa dasar sungai, sedang tempat-tempat tertinggi berupa tanah-

tanah yang membukit. Dibanding dengan Kota Banyuwangi yang ketinggiannya berkisar antara 4–15 m di atas permukaan laut, Desa Kemiren berada pada daerah ketinggian. Karena itu, jalan yang menghubungkan kota ini dengan Desa Kemiren tampak menanjak cukup tajam.

Curah hujan di desa ini rata-rata adalah sekitar 2.100 mm/tahun. Hari hujan yang cukup tinggi terjadi pada bulan-bulan Nopember – Januari. Bulan-bulan yang jarang hujannya biasanya terjadi antara bulan Maret sampai dengan Agustus. Suhu udara rata-rata berkisar antara 27°C – 29°C. Pada siang hari suhunya dapat mencapai sekitar 32°C, sedang pada malam hari suhunya sering pula hanya sekitar 22°C (Kantor Kecamatan Glagah, Nopember 1992).

Luas wilayah Desa Kemiren adalah kurang lebih 177,052 ha atau sekitar 1,77052 km<sup>2</sup>. Hampir seluruh wilayah desa ini sudah dimanfaatkan oleh penduduk setempat, antara lain sekitar 9 ha untuk perumahan/pekarangan, 105 ha untuk lahan pertanian basah (persawahan), 59,047 ha untuk kebun campuran (termasuk tegalan) dan kruang lebih 5,005 ha untuk lain-lain, seperti jalan dan kuburan (Tabel II.1).

## **B. LATAR BELAKANG SEJARAH**

Penduduk Desa Kemiren merupakan pendatang dari Desa Licin yang terletak di sebelah barat Desa Kemiren. Menurut penduduk setempat, sekitar tahun 1900-an terjadi letusan Gunung Api Ijen yang menghancurkan perkampungan daerah sekitarnya, termasuk daerah Licin. Karena adanya bencana gunung berapi ini, banyak penduduk dari daerah Cungkin, yang merupakan salah satu kampung di Daerah Licin, pindah ke daerah timur untuk mencari lahan pemukiman. Ternyata daerah sangat subur untuk dijadikan sumber matapencaharian hidup. Akhirnya, makin lama makin banyak penduduk pindah beranakpinak di sana, dan membuat pemukiman baru. Dengan demikian Desa Kemiren asalnya bukan merupakan sebuah pemukiman, melainkan daerah tanah kosong yang hanya ditanami beberapa pohon.

Pertama kali yang dijadikan tempat pemukiman adalah Kampung Kemiren yang terletak di sebelah barat Desa Kemiren. Karena sudah merupakan daerah pemukiman di desa itu tentunya Kampung Kemiren mengalami perluasan yang pesat dengan mengarah ke timur. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penambahan kam-

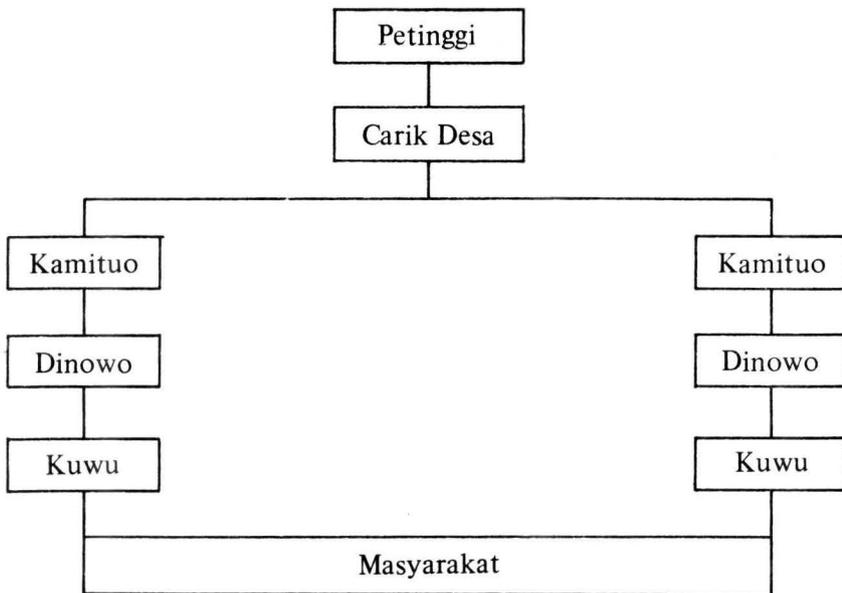
pung yang berjumlah 5 buah, yaitu Kampung Siwuran, Kampung Kedaleman, Kampung Petung, Kampung Gedangan, dan Kampung Tegalcampah.

Adapun nama kampung atau desa di Desa Kemiren disesuaikan nama tanaman yang pernah tumbuh di kampung itu atau peristiwa yang pernah ada seperti Desa Kemiren, berasal dari rangkaian kata "kemiri" dan "iren". Kemiri, maksudnya pohon kemiri yang dahulu banyak tumbuh di desa ini, sedangkan kata iren adalah suatu kata yang berarti "iri" yang berkonotasi positif, maksudnya masyarakat Using mempunyai sifat iri dengan kemajuan desa lainnya. Untuk memberi semangat bagi masyarakat desa ini maka dirangkaikanlah nama kemiri dan iren yang ditetapkan sebagai nama desa menjadi Desa Kemiren. Begitu juga nama Kampung Kedaleman, berasal dari tempat orang-orang yang menyingkir dari tekanan orang-orang asing yang tidak disukai. Mereka menyingkir ke tempat yang lebih "dalam" ke arah gunung. Akhirnya tempat itu disebut sebagai Kampung Kedaleman. Kampung Siwuran berasal dari kata "siwur" yaitu alat untuk mengambil air yang terbuat dari batok kelapa yang diberi tangkai. Kampung ini dulunya adalah tempat orang-orang yang memiliki keterampilan membuat kerajinan siwur. Dalam perkembangannya hasil keterampilan membuat siwur itu merupakan penghasilan tambahan bagi mereka, maka pemukimannya disebutlah Siwuran. Kampung Tegalcampah berasal dari kata "tegal" dan "campah". Tegal berarti lahan pertanian yang ditanami tanaman keras antara lain nangka, rambutan, dan mangga, sedangkan campah adalah rasa yang tidak manis dan tidak asam. Karena kampung ini berupa tegalan yang ditumbuhi pohon mangga campah maka disebutlah Kampung Tegalcampah. Kampung Petung, kampung ini semula banyak ditumbuhi tanaman bambu "petung", karena itu kampung ini disebut Kampung Petung.

Desa Kemiren pada masa pertumbuhannya, yang semula Kampung Kemiren, merupakan bagian dari Desa Tamansuruh. Berhubbung penduduk di Kampung Kemiren ini makin lama makin banyak tentunya dalam melaksanakan administrasi pemerintahan tidak efektif. Untuk itulah Kampung Kemiren ini memisahkan diri menjadi Desa Kemiren dengan status administrasinya. Karena sudah merupakan suatu desa, maka untuk menjalankan suatu program secara teratur dan terpadu diperlukan seperangkat organisasi pemerintahan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Pada ta-

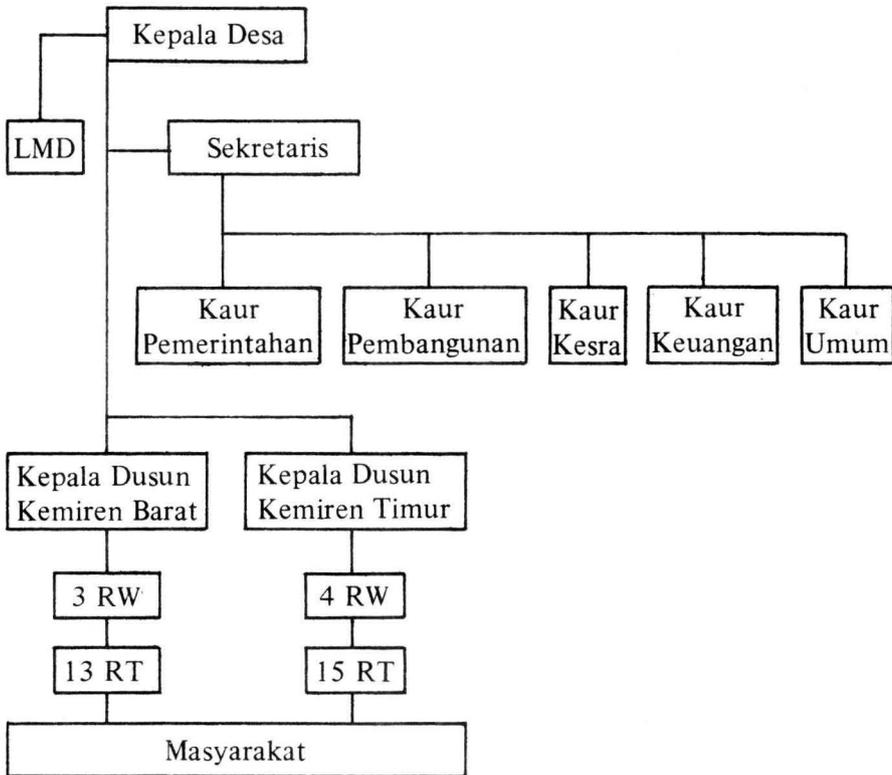
tahun 1950 organisasi pemerintahan di Desa Kemiren masih sederhana, jumlah stafnya terbatas. Pada waktu itu penguasa tertinggi adalah "Petinggi" dengan sekretarisnya "Carik". Di bawah petinggi adalah "Kamituo" yang mengepalai suatu dusun, dengan dibantu staf-stafnya yaitu "Dinowo" dan "Kuwu". Sekitar tahun 1970-an pemerintah RI mengeluarkan UU No. 5 tahun 1979 yang berisi antara lain mengenai keseragaman administrasi pemerintahan. Meskipun sudah dikeluarkan undang-undang tersebut tetapi Desa Kemiren baru melaksanakan tahun 1986. Hal ini disebabkan Desa Kemiren memerlukan waktu dalam mempersiapkan administrasinya. Dengan demikian sekarang ini penguasa tertinggi bukan lagi petinggi melainkan kepala desa dengan seperangkat stafnya.

Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan  
 Desa Kemiren, Kecamatan Glagah  
 1992



Sumber : Kaur Kesra Desa Kemiren, Nopember 1992

**Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan  
Desa Kemiren, Kecamatan Glagah  
1992**



**Sumber : Kantor Desa Kemiren, Nopember 1992**

Desa Kemiren sebagaimana desa lainnya juga merasakan perkembangan. Pada tahun 1942 kondisi fisik desa masih belum berkembang seperti jaringan jalan utama masih tanah dan sebagian lagi masih setapak (Peta 3). Pusat pemukimannya masih sedikit dimana tata letak rumah sebagian menghadap ke sumber air dan sebagian lagi sudah mulai teratur menghadap ke jalan utama. Pada tahun ini terlihat belum ada sekolah, mesjid, penggilingan padi, dan kantor desa. Belum adanya kantor desa ini, dapat diasumsikan bahwa Desa Kemiren dulunya secara administrasi merupakan bagian dari Desa Tamansuruh.

Pada tahun 1960 sesudah pemukiman Kemiren mulai berkembang, meskipun masih sedikit, seperti adanya sebuah mesjid, sebuah sekolahan dan kantor desa. Pusat pemukimannya nampak semakin banyak dengan membujur dari arah barat ke timur sehingga adanya beberapa areal persawahan yang berkurang. Perumahan-hannya sebagian besar sudah teratur menghadap ke jalan raya, hanya sebagian kecil saja yang masih berkelompok (Peta 4). Pada tahun 1992 sudah banyak perkembangannya dan perubahan. Hal ini terlihat pada jaringan jalan utama sudah diaspal, jalan yang sebelumnya masih setapak, pada waktu sekarang ini telah ada jalan tanah. Pusat pemukiman bertambah pesat dengan penataan yang sudah teratur. Bangunan yang ada sudah bertambah, seperti bangunan SD sudah ada dua, penggilingan padi satu, Puskesmas satu buah (Peta 5).

### C. KEPENDUDUKAN

Pada bulan Nopember 1992, jumlah penduduk Desa Kemiren adalah sebanyak 2.459 jiwa. Jumlah KK (kepala keluarga)nya sebanyak 822. Rata-rata per keluarga terdiri atas 3 jiwa termasuk kepala keluarga. Bila jumlah dibandingkan wilayahnya (1770,52 ha), maka kepadatan penduduk desa ini adalah sekitar 14 jiwa/ha atau kurang lebih 1.389 jiwa/km<sup>2</sup>. Lebih tinggi dibanding dengan kepadatan rata-rata penduduk Kecamatan Glagah yang hanya sekitar 291 jiwa/km<sup>2</sup> (kantor Desa Kemiren/Kantor Kecamatan Glagah, Nopember 1992).

Tingkat pertumbuhan penduduk di desa ini tergolong rendah.

Pada tahun 1988, jumlah penduduk desa ini sebanyak 2.411 jiwa. Selanjutnya, jumlah penduduk tahun 1989 sebanyak 2.432 jiwa, tahun 1990 sebanyak 2.439 jiwa, dan tahun 1991 sebanyak 2.442 jiwa. Sementara itu, hingga bulan Nopember 1992 ini jumlah penduduknya di desa ini adalah sebanyak 2.459 jiwa (Kantor Desa Kemiren, Nopember 1992). Ini berarti, selama kurang lebih 3 tahun jumlah penduduk Desa Kemiren hanya bertambah sebanyak 31 jiwa (1,3%) atau rata-rata kurang dari 1% dalam satu tahun (Tabel II.2).

Menurut catatan terakhir kantor desa, pada bulan Nopember 1992, bayi yang lahir adalah sebanyak 33 orang terdiri atas 15 bayi laki-laki dan 18 bayi perempuan. Pendatang sebanyak 5 orang, yaitu dua laki-laki dan 3 perempuan. Penduduk yang

meninggal sebanyak 18 orang terdiri atas 11 laki-laki dan 7 perempuan. Sementara itu, penduduk yang pindah sebanyak 3 orang, terdiri atas satu laki-laki dan dua perempuan. Dengan demikian, secara absolut, tahun 1992, (Nopember), penduduk desa ini bertambah sebanyak 17 orang atau sekitar 0,7% (Kantor Desa Kemiren 1992).

Berdasarkan usianya, penduduk desa ini tergolong merata pada setiap golongan umur (Tabel II.3). Penduduk usia antara 0–14 tahun adalah sekitar 19,2%, usia antara 15–54 tahun sekitar 65,2%, dan penduduk usia 55 tahun atau lebih sekitar 15,6%. Menurut keterangan Kantor Desa Kemiren, usia produktif penduduk di daerah ini, seperti yang berlaku di daerah Kabupaten Banyuwangi pada umumnya adalah antara 10 hingga 55 tahun Seandainya usia produktif itu antara 15–55 tahun, angka ketergantungan penduduk desa ini adalah 53. Artinya, setiap 100 penduduk harus menanggung 53 penduduk lain, di samping kehidupannya sendiri. Kurang lebih setiap penduduk usia produktif bertanggungjawab sekitar 1,5 jiwa.

Salladien (1980) menyatakan bahwa angka ketergantungan penduduk dapat dikatakan baik bila hanya mencapai 63/100 penduduk usia produktif. Sementara itu, angka ketergantungan itu jelek bila  $> 63/100$  penduduk produktif. Berdasarkan teori itu, angka ketergantungan penduduk Desa Kemiren dapat dikatakan baik atau lebih dari baik.

Penduduk Desa Kemiren hampir seluruhnya adalah orang Using. Penduduk suku bangsa lain hanya terbatas pada pegawai-pegawai negeri yang kebetulan ditugaskan di desa ini yang jumlahnya tidak lebih dari 20 jiwa. Di antaranya adalah 4 orang dari Kecamatan Genteng. Kabupaten Jember, 3 orang (suami, isteri, dan satu anak) dari Mojokerto (Jawa Timur), 4 orang dari Pacitan (Jawa Timur), 2 orang dari Kendiri (Jawa Timur, dan masing-masing seorang dari Jember dan Kulongprogo (Distrik Yogyakarta). Di Desa Kemiren tidak ada penduduk bangsa Cina.

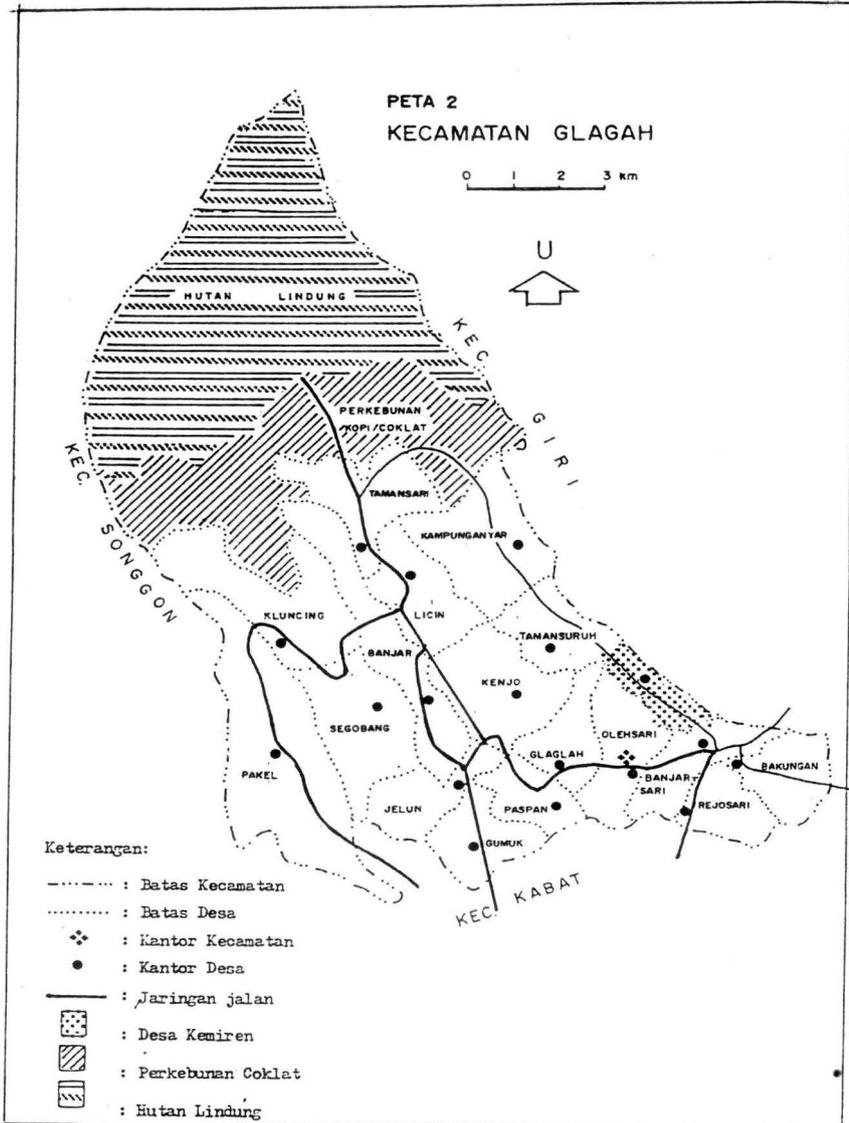
Hampir seluruh penduduk desa ini (99,7%) mengaku beragama Islam. Selebihnya, yaitu 0,3%-nya mengaku beragama Katholik. Khususnya beberapa penduduk pendatang beserta keluarganya.

Beberapa orang warga setempat menyatakan bahwa sebagian warga desa ini juga mengikuti aliran kepercayaan, walaupun seluruhnya mengaku memeluk suatu agama. Ada dua aliran keper-

cayaan di desa ini, yaitu PAMU (Purwo Ayu Mardi Utomo) dan Sapto Dharmo. Pengikut aliran PAMU kurang lebih ada 100–110 kepala keluarga sedangkan pengikut aliran Sapto Dharmo agak lebih sedikit, yaitu kurang lebih 30-an KK. Dalam waktu-waktu tertentu, setidaknya-tidaknya sekali sebulan, para pengikut kedua aliran itu bertemu di dalam satu rumah anggotanya.

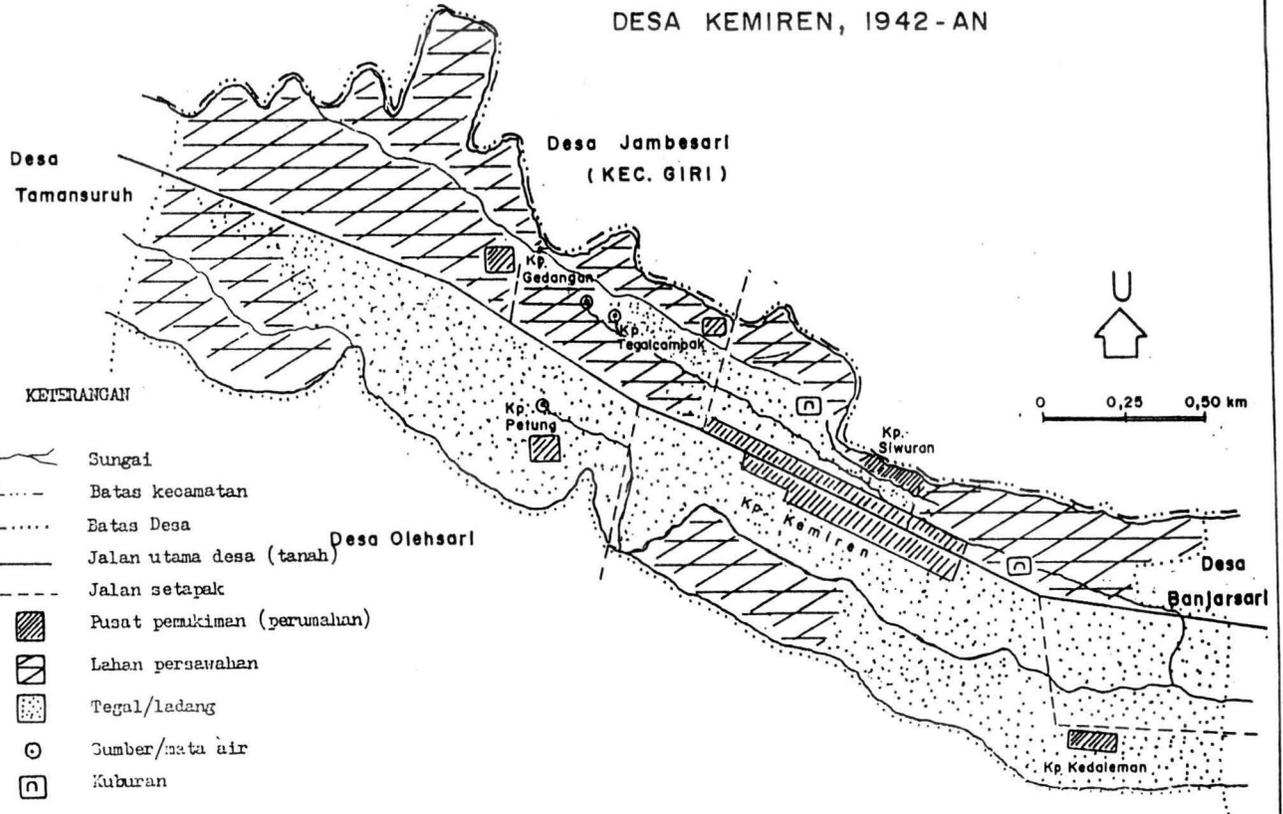
Pendidikan formal penduduk Desa Kemiren masih tergolong rendah. Sekitar 17% penduduknya masih buta huruf atau tidak pernah sekolah. Selanjutnya, 17,7% belum sekolah, 14,2% tidak tamat SD, dan 41,8% tamat SD. Penduduk yang tamat pendidikan di sekolah lanjutan atau perguruan tinggi tidak sampai 10% dari seluruh penduduk desa, yaitu 6,8% tamat SMTP, 2,2% tamat SMTA, dan 0,3% tamat tingkat akademi atau perguruan tinggi (Tabel II.4).

Dalam hal matapencarian, menurut keterangan di Kantor Desa lebih dari setengah penduduk desa (69,2%) sudah bekerja atau memiliki matapencarian tetap (Tabel II.5). Dalam kenyataannya, warga desa ini memang tampak rajin bekerja. Hampir seluruh warga yang masih atau telah mampu bekerja semuanya sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Karena itu, walaupun jumlah penduduk usia kerja (15–55 tahun) hanya sebanyak 1.593 jiwa (965,2%) yang tercatat sudah bekerja atau memiliki pekerjaan tetap sebanyak 1.690 jiwa (69,2%). Ini berarti, sebagian penduduk usia di atas 55 tahun dan atau penduduk usia di bawah 15 tahun ikut berperan aktif dalam mencari nafkah.

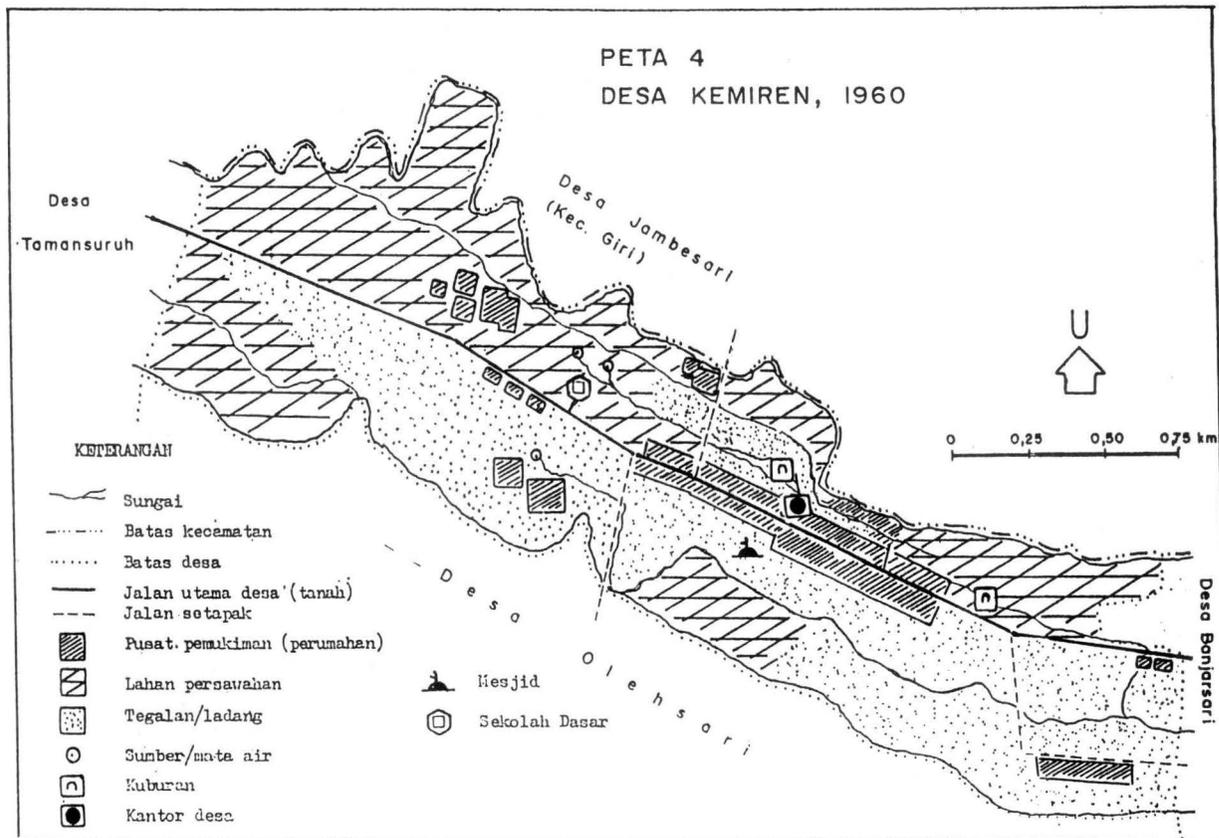


Sumber: Kantor Kecamatan Glagah, Nopember 1992

PETA 3  
DESA KEMIREN, 1942-AN

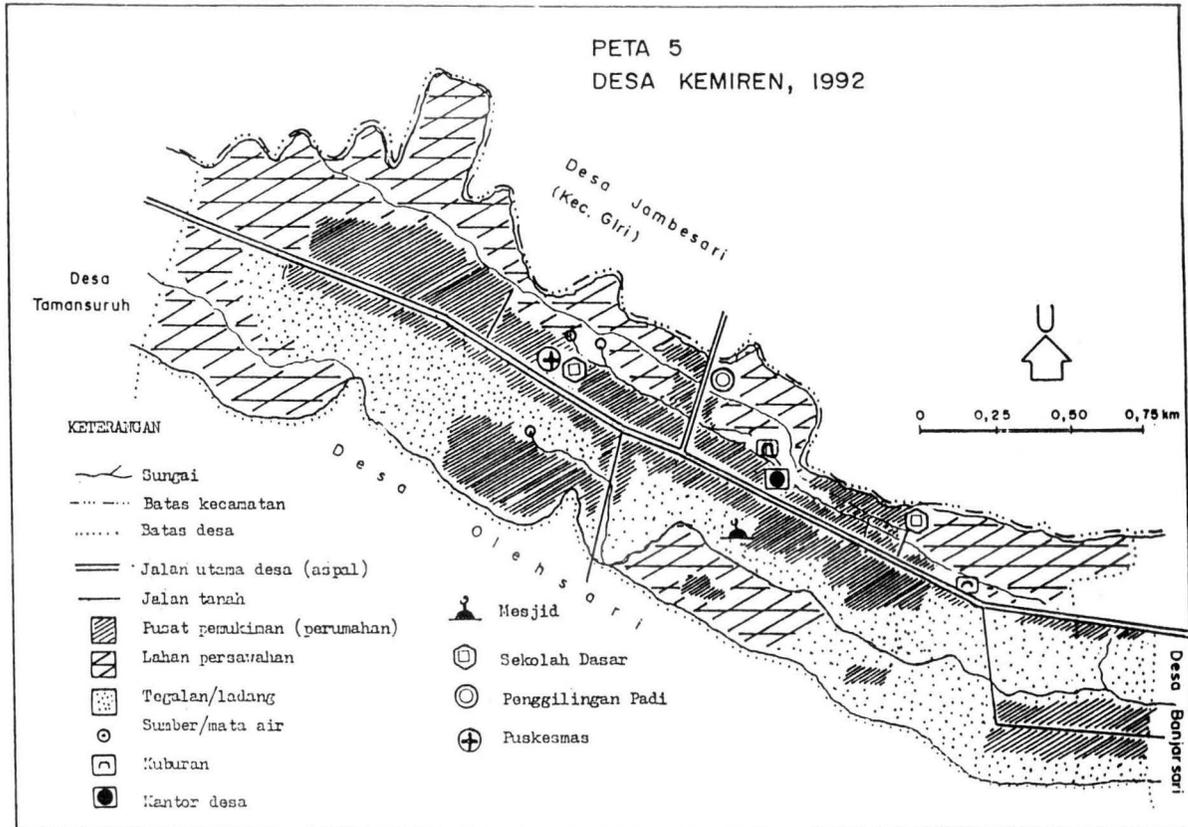


Sumber: Kantor Desa Kemiren dan Informan, Nop. 1992



Sumber: Kantor Desa Kemiren dan Informan, 1992

PETA 5  
DESA KEMIREN, 1992



Sumber: Kantor Desa Kemiren dan Informan, Nop. 1992

**TABEL II.1**  
**TATA GUNA TANAH DI DESA KEMIREN, 1991**

Jenis Penggunaan Tanah	LUAS	
	Ha	%
Perumahan dan perkampungan	8,000	4,5
Persawahan	105,000	59,3
Kebun campuran	59,047	33,3
Lain-lain	0,005	2,9
<b>Jumlah</b>	<b>177,052</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Desa Kemiren, Nopember 1992.*

**TABEL II.2**  
**JUMLAH PENDUDUK DESA KEMIREN**  
**ANTARA TAHUN 1988 S/D NOPEMBER 1992**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1988	1.142	1.269	2.411
1989	1.157	1.275	2.435
1990	1.158	1.281	2439
1991	1.164	1.278	2.442
1992 (Nop.)	1.169	1.290	2.459

*Sumber Kantor Desa Kemiren, Nopember 1992*

**TABEL II.3**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR**  
**DAN JENIS KELAMIN DI DESA KEMIRAN, 1991**

Umur	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	(Jiwa)	%	(Jiwa)	%	Jiwa	%
0 – 4	64	2,6	81	3,3	145	5,9
5 – 9	73	3,0	87	3,6	160	6,6
10 – 14	85	3,5	80	3,3	165	6,8
15 – 19	144	4,7	117	4,8	231	9,5
20 – 24	88	3,6	108	4,4	196	8,0
25 – 29	130	5,3	141	5,8	271	11,1
30 – 34	106	4,3	101	4,1	207	8,5
35 – 39	98	4,0	120	4,0	218	8,9
40 – 44	56	2,3	87	3,6	143	5,8
45 – 49	85	3,5	108	4,4	193	7,9
50 – 54	70	2,9	64	2,6	134	5,5
55	195	8,0	184	7,5	379	15,5
Jumlah	1.164	47,7	1.278	52,3	2.442	100,0

*Sumber Kantor Desa Kemiran, Nopember 1992.*

**TABEL II.4**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN,**  
**DI DESA KEMIRAN, 1992**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	Jiwa	%
Belum sekolah	432	17,7
Tidak tamat SD	346	14,2
Tamat SD	1022	41,8
Tamat SMTP	166	6,8
Tamat SMTA	53	2,2
Tamat Akademi (D3)	2	0,1
Tamat perguruan tinggi	6	0,2
Buta huruf (10–55 tahun)	415	17,0
Jumlah	2445	100,0

*Sumber : Kantor Desa Kemiren, Nopember 1992.*

**TABEL II.5**  
**KOMPOSISI YANG SUDAH BEKERJA MENURUT**  
**MATA PENCAHARIAN POKOK, DI DESA KEMIREN, 1991**

Jenis Matapencaharian	Jumlah	
	Jiwa	%
Petani Sawah		
a. Pemilik	416	24,6
b. Penggarap	520	30,8
c. Buruh tani	37	2.2
Petani Lahan Kering		
a. Pemilik	41	2,4
b. Penggarap	12	0,7
c. buruh tani	69	4,1
Perajin	3	0,2
ABRI	4	0,2
Pegawai negeri	46	2,7
Pensiunan	7	0,4
Dukun bayi	3	0,2
Tukang cukur rambut	3	0,2
Tukang jahit	30	1,8
Tukang kayu	44	2,6
Tukang batu	30	1,8
Buruh	393	23,2
Pedagang	27	1,6
Jasa Angkutan	5	0,3
<b>Jumlah</b>	<b>1.690</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Kantor Desa Kemiren, Nopember 1992.*

### **B A B III**

## **POLA PEMUKIMAN MASYARAKAT USING**

#### **A. POLA PERKAMPUNGAN**

##### **1. Bentuk Kampung**

Bentuk perkampungan masyarakat Using di Desa Kemiren membujur dengan arah barat-timur. Perkampungan di desa ini mengikuti jalan poros yang seolah membelah desa menjadi 2 bagian (Peta 5). Jalan poros yang lebarnya sekitar 6 meter dan ditambah bahu jalan selebar 2 meter kanan-kiri merupakan jalan penghubung ke arah perkebunan milik pemerintah yang terletak di Desa Tamansuruh.

Pola penggunaan tanah di Desa Kemiren dapat dibedakan atas 4 jenis, yaitu tanah pekarangan, sawah, kebun campuran, dan tanah bagi fasilitas umum seperti jalan dan kuburan. Tanah desa, yaitu tanah kekayaan desa atau "bondo deso". Tidak berlokasi di dalam wilayah Desa Kemiren sendiri, tetapi di dalam wilayah Desa Cungking, sekitar 5 km dari Desa Kemiren. Hal ini mungkin terjadi sebagai akibat adanya pemakaran desa-desa dalam wilayah Kecamatan Glagah tempo dulu. Salah satu kegunaannya adalah untuk memberi gaji para perangkat desanya (tanah bengkok).

Tanah pekarangan penduduk terletak di bagian tengah kampung. Bentuknya ruang pekarangan memanjang mengikuti jaring-jaring jalan yang ada. Pola semacam ini yang digunakan oleh masyarakat Using di Kemiren untuk arah hadapan rumahnya.ya-

itu menghadap ke jalan, baik ke jalan poros yang membujur dengan arah barat-timur, maupun jalan-jalan lingkungan yang umumnya berarah utara-selatan. Tanah pekarangan yang luasnya 8 ha atau 4,5% dari luas Desa Kemiren telah hampir dipadati oleh rumah-rumah warga. Rumah-rumah di desa ini pada umumnya berhalaman sempit-sempit, tidak seperti perumahan di desa lain yang berhalaman luas. Hal ini disebabkan karena hampir setiap warga cenderung membuat rumah di desa.

Bagi masyarakat Kemiren rumah merupakan kebutuhan pokok. Orang tua sangat bertanggungjawab atas penyediaan rumah bagi anak-anaknya. Pada keluarga yang mampu anak-anak yang masih bersekolahpun telah dicadangkan perumahannya. Karena itu tidaklah jarang kita jumpai di desa ini rumah-rumah yang kosong untuk cadangan anak-anak setelah menikah kelak. Tingginya permintaan tanah pekarangan di desa ini menyebabkan harga tanah pekarangan mahal. Dibanding dengan desa-desa di sekitarnya harga tanah pekarangan di desa ini dapat mencapai 4–6 kali lipatnya. Untuk sebuah pedesaan harga seperti itu sangat mahal. Mahalnya tanah pekarangan, mungkin yang menyebabkan tidak ada orang luar yang memiliki tanah pekarangan di desa ini. Sejumlah orang luar Kemiren yang tinggal di desa ini, yang umumnya adalah petugas pemerintah, tidak ada yang memiliki tanah pekarangan atau rumah sendiri. Mereka umumnya menempati rumah dinas atau menyewa.

Tanah sawah yang luasnya 105 ha atau 59,3% dari luas tanah desa seluruhnya umumnya terkonsentrasi di sebelah utara tanah pekarangan. Medan tanah yang digunakan untuk pekarangan lebih tinggi daripada tanah sawah. Oleh sebab itu aliran air permukaan mengalir dari daerah pekarangan ke daerah persawahan. Saluran irigasi walaupun sederhana, tampaknya telah memenuhi kebutuhan pertanian sawah di desa ini. Saluran irigasi di Kemiren telah dibangun sejak zaman pemerintahan Belanda sekitar tahun 1920-an. Air bagi kebutuhan pertanian di Kemiren senantiasa tersedia sepanjang tahun. Karena itu tidaklah mengherankan bila sawah-sawah di desa ini dapat panen 3 kali dalam setahun. Lokasi lahan persawahan umumnya mudah dijangkau dari pusat perkampungan. "Galengan" sebagai batas antara satu petak sawah dengan petak lainnya berfungsi pula untuk "jalan" menuju ke sawah.

Kebun campuran umumnya terletak di belakang atau di sebelah selatan dari tanah pekarangan. Kebun campuran yang luas-

nya sekitar 1/3 dari luas desa seluruhnya itu ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman. Tidak ada suatu jenis tanaman yang mendominasi areal lahan yang tergolong kebun campuran ini. Dilihat dari lokasinya kebun campuran menempati daerah-daerah yang medannya bergelombang sehingga kurang baik untuk pekarangan ataupun kegiatan pertanian. Jenis tanaman yang tumbuh di lahan ini antara lain adalah berbagai jenis buah-buahan seperti durian, kecap, "kepel", dan nangka. Pohon kelapa selain banyak ditanam di areal persawahan, yang fungsinya antara lain adalah untuk pembatas, juga banyak terdapat di kebun. Di antara jenis tanaman-tanaman keras seperti tersebut terdapat tumbuhan perdu dan rumpun bambu.

Tanah untuk fasilitas umum terdiri atas jalan, kuburan, bangunan sekolah, bangunan kantor desa, mesjid dan poskamling. Fasilitas-fasilitas umum seperti kantor desa, mesjid (Gambar 1) dan jalan dibangun di tengah-tengah konsentrasi perkampungan. Kuburan ada 2 buah dan letaknya agak di pinggiran perkampungan. Poskamling dibangun di tempat-tempat strategis seperti di persimpangan-persilangan jalan.

Semakin sulitnya mendapat tanah kosong dalam arti bukan milik pribadi, menyebabkan pembangunan fasilitas umum semakin sulit dilaksanakan. Hal ini antara lain terbukti dari lokasi SD Kemiren II yang dibangun agak jauh dari konsentrasi perumahan penduduk. SD ini dibangun pada tahun 1970-an. Pembangunan fasilitas umum lainnya seperti mesjid atau musholla misalnya, saat ini pelaksanaannya hanya mengandalkan tanah wakaf, yaitu tanah yang dihibahkan oleh seseorang bagi kepentingan umum.

## **2. Prasarana dan Sarana Kampung**

Sebagai komunitas yang secara administratif berstatus desa, Kemiren telah memiliki sejumlah sarana dan prasarana primer bagi kehidupan masyarakatnya, seperti jalan dan alat angkut untuk kegiatan ekonomi, sekolah untuk pendidikan, dan Puskesmas untuk fasilitas kesehatan masyarakat. Berikut ini akan dibahas sarana dan prasarana penunjang kehidupan masyarakat Kemiren tersebut.

Seerti telah disebutkan di atas, jalan yang menunjang perekonomian masyarakat Kemiren berupa jalan poros utama (Gambar 2). Jalan desa ini menghubungkan desa ini dengan desa-desa di sekitarnya, yaitu ke ibukota kecamatan, dan ke Banyuwangi sebagai ibukota kabupatennya, serta jalan-jalan lingkungan di dalam

perkampungan. Secara umum kondisi jalan-jalan tersebut cukup baik, walaupun beberapa jalan lingkungan masih berupa tanah, dan sebagian jalan poros lapisan aspalnya telah mengelupas. Jaringan jalan yang dapat dilalui mobil hanyalah jalan poros yang oleh masyarakat biasa disebut jalan P.U.D., dan beberapa jalan lingkungan utama. Sebagian jalan-jalan lingkungan yang karena lebarnya hanya sekitar 2 meter tidak dapat dilalui mobil (gambar 3). Melalui jaringan-jaringan jalan yang ada sarana transportasi yang menghubungkan desa ini dengan daerah luar relatif mudah.

Jenis alat transportasi umum yang melayani aktivitas perekonomian warga masyarakat Kemiren antara lain berupa ojek motor, truk ukuran 3/4, dan jenis kendaraan pick up seperti colt dan kijang. Trayek resmi angkutan umum yang melewati desa ini belum ada. Oleh karena itu, bila warga masyarakat hendak bepergian ke Banyuwangi misalnya, umumnya menggunakan ojek motor. Ojek motor biasanya melayani penumpang sampai Sosok Perot, di mana trayek kendaraan umum yang menuju Banyuwangi lewat. Dilihat dari jumlah ojek motor yang biasa mangkal di perempatan-perempatan jalan, tampak bahwa mobilitas masyarakat Kemiren keluar desa rendah. Ojek motor yang melayani Kemiren—Sosok Perot hanya sekitar 20 buah.

Truk dan pick up biasanya digunakan warga masyarakat untuk mengangkut hasil pertanian seperti padi dan kelapa. Alat angkut ini di Kemiren ada 8 buah dan semuanya milik orang-orang kaya Kemiren yang mempunyai penggilingan padi. Banyak di antara petani di Kemiren yang mempunyai hubungan kerja dengan pemilik penggilingan padi tersebut. Dengan menggunakan kendaraan itulah pada saat panen padi milik petani tersebut diangkut ke penggilingan untuk kemudian didistribusikan ke Banyuwangi. Sejumlah bakul dari Banyuwangi beberapa hari sekali datang ke Kemiren untuk membeli hasil pertanian warga desa ini seperti kelapa atau hasil panen lainnya (Gambar 4). Mereka datang biasanya dengan mengendarai mobil-mobil pick up.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti keperluan dapur umumnya didapat penduduk dari sekitar 10 buah warung yang ada di desa ini (Gambar 5). Di samping itu di Kemiren ada sebuah pasar "Krempeyeng", yaitu pasar yang hanya beroperasi sekejap, yaitu antara pk 07.00 – 09.00. Setelah itu bila dagangannya tidak habis, dijajakan secara keliling. Pedagang yang jualan di pasar itu hanya sekitar 20 orang. Mereka umumnya bukan war-

ga Kemiren. Sebagian dari pedagang itu tinggal di Banyuwangi. Menurut sejumlah informan warga Kemiren jarang berbelanja ke pasar. Kecuali bila akan "slametan" atau hajatan. Yang umum dilakukan adalah membeli dari pedagang keliling atau warung terdekat. Kebutuhan sayur sejumlah warga masyarakat didapat dari sekitar pekarangan atau sawah miliknya.

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa untuk keperluan pendidikan anak-anak di desa ini terdapat 2 buah gedung SD (Gambar 6) dan sebuah TK. Untuk prasarana belajar, masing-masing gedung memiliki 6 buah ruang kelas secara paralel. Walaupun sederhana kedua sekolah dasar tersebut telah memiliki perpustakaan untuk membantu proses belajar-mengajarnya. Buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut adalah hasil terbitan Depdikbud yang disalurkan ke sekolah-sekolah melalui program Inpres. Buku-buku lainnya yang umumnya bersifat pengetahuan umum kebanyakan sumbangan dari para guru-guru yang bersangkutan. Suatu masalah yang umum dihadapi oleh perpustakaan-perpustakaan adalah minat baca yang kurang. Sehingga pada saat kami mengunjungi kedua sekolah tersebut terkesan bahwa perpustakaan tersebut tidak terawat dan keberadaannya hanya melengkapi anjuran-anjuran bagi sebuah perpustakaan yang baik. Setiap gedung SD memiliki sebuah rumah dinas untuk kepala sekolah. Walaupun terkesan tidak terawat sehingga kebersihan sangat kurang setiap gedung juga dilengkapi dengan WC dan kamar mandi untuk keperluan murid-murid.

Menurut bapak guru yang mengajar di kedua SD tersebut, daya tampung untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat telah memadai. Hal ini terbukti bahwa pada setiap tahun ajaran baru semua murid yang mendaftar dapat ditampung. Tenaga pengajar umumnya berasal dari luar daerah Kemiren. Beberapa orang guru menyangang gelar kesarjanaaan.

Di lokasi SD I Kemiren pada siang hari digunakan untuk SMTP. Sekolah ini berstatus swasta. Tenaga pengajarnya umumnya dirangkap oleh guru-guru dari kedua SD tersebut. Sekolah ini didirikan atas prakarsa guru-guru SD Kemiren pada tahun 1980-an. Gagasan ini mulanya bermaksud untuk menampung lulusan SD di desa ini. Karena dinilai untuk melanjutkan sekolah selepas SD harus ke Banyuwangi. Transportasi ke Banyuwangi agak sulit, karena belum ada trayek umum yang masuk ke desa ini. Menurut beberapa sumber SMTP PGRI tersebut kemajuannya kurang menggem-

birakan. Jumlah muridnya kurang memadai. Pada saat kami berkunjung ke sekolah tersebut jumlah murid kelas 1, 2 dan 3 hanya 30 orang. Padahal daya tampung sekolah tersebut bila penuh sekitar 180 orang siswa. Selain tingkat putus sekolah yang cukup tinggi, banyak anak-anak lulusan SD lebih memilih Banyuwangi untuk jenjang selanjutnya. Apakah karena mutu atau gengsi perlu diteliti lebih lanjut, yang jelas di Banyuwangi pun banyak di antara anak-anak tersebut bersekolah di swasta. Alasan puput sekolah yang cukup menarik untuk dikaji lebih dalam adalah karena perkawinan.

Sekolah Taman Kanak-Kanak di Kemiren didirikan pada tahun 1980-an. Jumlah muridnya cukup banyak juga, sekitar 30 orang anak. Animo orang Using untuk menyekolahkan anak ke TK sebelum SD cukup tinggi terutama bagi keluarga yang cukup mampu. Umumnya, guru-guru berasal dari warga Kemiren sendiri. Sarana belajar dan bermain TK ini cukup memadai bagi sebuah daerah pedesaan. Lokasi gedung sekolah ini berada di rumah seorang keluarga yang cukup kaya di antara orang Kerimen. Sekolah TK ini memiliki 3 orang pengasuh.

Sarana kesehatan yang dimiliki Desa Kemiren adalah sebuah Puskesmas pembantu (Gambar 7). Petugas kesehatan yang melayani Puskesmas ini adalah seorang dokter dan seorang bidan. Dokter melayani pasien hanya 2 x dalam seminggu. Kantor tetap dokter berada di Glagah, sedangkan tenaga medis yang selalu bertugas adalah bidan. Bidan tersebut tinggal di rumah dinas, bersebelahan dengan Puskesmas. Seperti layaknya kantor-kantor pemerintah, waktu kerja Puskesmas pada pagi sampai siang hari. Namun demikian kenyataannya, sewaktu-waktu bidan tersebut dapat menolong bila dibutuhkan. Akan tetapi di luar waktu kerja dikenakan ongkos tambah sebagai imbalan prakteknya. Walaupun berstatus bidan tenaga medis yang melayani Puskesmas ini tidak saja menolong orang yang akan melahirkan, tetapi juga berbagai penyakit lainnya. Pasien yang penyakitnya berat dan tidak dapat di tangani di Puskesmas dirujuk ke Rumah Sakit Umum Banyuwangi. Menurut informasi dari bidan tersebut banyak di antara warga Using terutama yang tergolong kaya bila sakit atau melahirkan pergi ke Banyuwangi, dan bahkan bila terpaksa harus dirawat banyak yang mengambil kelas I.

Kebanyakan warga Kemiren terutama yang rumahnya tidak jauh dari sungai atau saluran air memanfaatkan aliran air tersebut

untuk kegiatan mandi, cuci, dan kakusnya (Gambar 8). Satu hal yang cukup unik walaupun mereka memiliki sumur, bahkan pompa air, mereka masih melakukan kegiatan M.C.K. di sungai atau saluran air tersebut. Bahkan untuk keperluan air minum dan masak diambil dari air tersebut (Gambar 9). Di Kemiren terdapat sekitar 10 tempat M.C.K. umum, Fasilitas M.C.K. tersebut dibangun secara swadaya oleh masyarakat. Masyarakat Using di Kemiren mempunyai anggapan bahwa air bersih adalah air yang mengalir selain lebih bersih air dari tempat-tempat tersebut dinilai lebih sejuk dan segar. Air sumur menurutnya kurang segar dan banyak kotoran yang mengendap. Karena itu sumur hanya digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan sekeadar, seperti cuci kaki dan cuci piring.

Jamban merupakan sesuatu yang langka di desa ini. Walaupun dari luar rumahnya mentereng, tetapi belum tentu mereka mempunyai jamban. Rumah-rumah yang saat ini mempunyai jamban umumnya itu adalah hasil dari program penyuluhan yang pernah dilakukan oleh pemerintah. Walaupun mereka punya jamban, tetap saja tidak digunakan dan pergi ke sungai bila akan membuang hajat. Informan kami mengatakan bahwa dengan adanya jamban apalagi bila berada di dalam rumah, mereka merasa jijik. Bila rumah seorang warga Using memiliki jamban dan digunakan, maka tamu-tamu yang kebetulan datang ke rumah tersebut, dan dihidangi makan, maka makanan tersebut tidak dimakan.

Secara khusus rumah-rumah di Kemiren tidak memiliki tempat sampah untuk membuang limbah keluarga. Tetapi walaupun demikian pada umumnya masyarakat di desa ini telah memperhatikan kebersihan rumah dan halaman dari kotoran. Setelah disapu, sampah-sampah dikumpulkan di lubang dan dibakar. Setelah penuh, digali lubang baru. Selokan untuk tempat air mengalir hanya terdapat di sisi-sisi jalan. Saluran air yang menghubungkan antara rumah dengan selokan untuk pembuangan air limbah tidak ada. Hal ini disebabkan karena penggunaan air di rumah relatif kecil jumlahnya, sebagian besar penggunaan air dilakukan di sungai dari saluran air.

### **3. Stratifikasi Sosial dan Pola Kepemimpinan.**

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial di kalangan masyarakat Using di Kemiren sangat sederhana, dan hampir dapat dikatakan samar keberadaannya. Hal ini mungkin disebabkan karena sebagi-

an besar warga masyarakat Kemiren masih mempunyai ikatan keluarga antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hak dan kewajiban serta peranan setiap kelompok masyarakat yang merupakan unsur utama dalam terciptanya pelapisan sosial dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan.

Ikatan kekeluargaan di antara masyarakat masih sangat terasa kuat. Hal ini antara lain terlihat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan mereka seperti bila mengadakan hajatan, slametan, dan pembangunan rumah. Pada saat hajatan misalnya, hampir seluruh warga desa datang dan menghadiri. Informan kami mengatakan bahwa bila orang Using di Kerimen hajatan suasananya seperti pasar malam, dan biasanya tidak hanya sehari tetapi sampai beberapa hari. Demikian pula bila sebuah keluarga mendirikan rumah, banyak di antara warga masyarakat Using datang membantu. Kegiatan selamatan biasanya hanya dihadiri tetangga dan kerabat dekat.

Memang secara ekonomi, di antara masyarakat Using Kemiren ada yang kaya, sedang, dan miskin. Tetapi tingkat ekonomi si kaya misalnya tidak terlalu membawa pengaruh dalam hubungan sehari-hari terhadap si sedang dan si miskin. Hak, kewajiban, dan peranan mereka dalam masyarakat mempunyai kedudukan yang sama. Tidak jarang misalnya terlihat pemandangan bahwa seorang kaya dengan rumah yang mentereng sedang bekerja bersama di sawah dengan warga masyarakat lainnya. Begitu pula dalam suasana kegiatan atau pertemuan-pertemuan desa yang bersifat formal, tidak ada tempat-tempat khusus bagi kelompok masyarakat tertentu.

Pada umumnya pelapisan sosial dalam masyarakat, antara lain juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Masyarakat Using di Kemiren tidak mengenal tingkat-tingkat bahasa dalam berkomunikasi antar sesama warga. Semua warga masyarakat apakah mereka tua, muda, besar, kecil dan aparat desa ataupun guru semuanya menggunakan bahasa Jawa Kemiren. Bahasa Jawa Kromo biasanya secara terpaksa digunakan bila berkomunikasi dengan orang yang dianggapnya asing, seperti pada petugas dari luar desa. Penguasaan bahasa Jawa Kromo pada masyarakat ini sangat terbatas, dan bila mereka menggunakannya terkesan kaku dan agak kesulitan dalam melontarkan perkataan.

Seperti juga samarnya pelapisan sosial, demikian pula halnya dengan pola kepemimpinan masyarakatnya. Setiap warga seolah memiliki tugas dan fungsi yang hampir sama dalam kehidupannya

dimasyarakat, sehingga mereka tidak saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Kepala desa misalnya hanyalah dianggap oleh masyarakat sebagai koordinator administratif dalam masyarakat. Hal inilah yang antara lain merupakan kesulitan tersendiri bagi kepala desa dalam membina warga masyarakatnya. Instruksi kerja bakti yang datang dari kepala desa kurang mendapat respon dari warga desanya. Kalaupun ada yang bekerja pada saat itu, umumnya hanya terbatas pada lingkungan rumah sendiri dan atas kesadaran akan kebersihan di lingkungan sendiri. Hal ini pulalah yang antara lain menyebabkan masyarakat Kemiren dalam beberapa hal kurang responsif terhadap pesan-pesan pembangunan yang disampaikan oleh pemerintah. Menurut beberapa informan kami, pengetahuan baru akan diserap dengan sendirinya bila menurutnya menguntungkan dalam kehidupan ekonominya.

Tokoh masyarakat yang "agak" dianggap sebagai pimpinan oleh warga masyarakat di sini adalah "modin" dan guru. Tugas utama modin adalah memimpin upacara selamatan. Penguasaan pengetahuan agama Islam dengan doa-doanya yang berbahasa Arab itu merupakan keterampilan yang sulit dipelajari, sehingga tidak banyak yang bisa. Karena itu pada acara selamatan PakModin menjadi sangat berperan. Namun demikian dalam keadaan terpaksa, acara selamatan yang dilakukan dianggap tidak terlalu penting tetapi tetap harus dilakukan seperti bila akan panen, pemimpin upacara dapat dipilih dari orang-orang yang hadir saja. Doa dalam bahasa Arab pada upacara ini dianggap tidaklah begitu penting, dan biasanya diucapkan dalam bahasa Jawa Kromo sesuai dengan apa yang menjadi niat dalam upacara itu. Selamatan menjelang panen atau disebut dengan "wiwit" diadakan di sawah. Peserta upacara berjumlah sebatas orang-orang yang kebetulan ada di sawah.

Hormat kepada orang asing, yaitu orang yang berasal dari luar Kemiren tampaknya menjadi dasar penghormatan masyarakat kepada guru-guru yang bertugas di desa ini. Kepemimpinan guru dalam kehidupan bermasyarakat tampaknya hanya semata-mata karena didasari oleh rasa hormat tersebut dan balas budi karena pada merekalah anak-anaknya disekolahkan. Hal ini antara lain tampak dari rendahnya partisipasi orang tua terhadap anjuran dan instruksi yang diberikan oleh guru kepada mereka untuk ikut berperan dalam proses belajar mengajar anaknya. Tingkat putus sekolah anak-anak yang disebabkan harus berumah tangga atas dorongan orang tua cukup tinggi.

## B. RUMAH TEMPAT TINGGAL

Sebagian besar rumah tempat tinggal di Desa Kemiren masih sederhana, hanya sebagian kecil saja yang memiliki rumah dengan model masa kini. Umumnya rumah penduduk berukuran sedang, yang berukuran luas dan sempit hanya sebagian saja. Di Desa Kemiren rumah yang mempunyai ukuran cukup luas biasanya dimiliki seorang petani pemilik. Sementara rumah dalam ukuran sempit dimiliki oleh buruh tani. Rumah berukuran luas umumnya terletak di pinggir jalan utama.

Kondisi rumah tempat tinggal di Desa Kemiren tergolong permanen, semipermanen dan darurat. Rumah dengan kondisi permanen adalah berdinding tembok, beratap genteng dan berlantai ubin. Rumah dengan kondisi semipermanen mempunyai dinding setengah tembok, setengah dari bambu (gedeg), beratap genteng dan masih berlantai tanah. Rumah seperti ini relatif jauh dari jalan utama. Sementara itu rumah dengan kondisi darurat adalah yang masih berdinding bambu/gedeg (Gambar 10), beratap daun kelapa yang sudah dianyam dan berlantai tanah biasanya banyak terdapat di pedalaman Desa Kemiren.

Pada umumnya tata ruang rumah tempat tinggal di Desa Kemiren mempunyai pola yang sama di mana dalam satu rumah, fungsi ruang ditempatkan dalam bentuk bangunan dan nama yang berbeda. Bentuk pertama bangunan "tikel" (Gambar 11). Bangunan ini mempunyai 8 tiang dengan atapnya berjumlah 4 buah. Adapun penggunaan bangunan "tikel" ini ditempatkan sebagai teras ("amper"), ruang tamu, dan ruang tengah. Teras fungsinya untuk tempat santai yang biasanya ada sebuah bangku dari bambu. Ruang tamu berfungsi untuk menerima tamu dan tempat untuk mengadakan kenduri. Di dalam ruang tamu terdapat kursi tamu, tempat tidur yang terbuat dari bambu "papan dayoh"), lemari kaca, dan TV bagi warga yang memiliki. Di ruang tengah fungsinya untuk penempatan kamar tidur. Dahulu di ruang ini tempat penyimpanan padi, sehingga ruang tengah selalu terkunci agar orang lain tidak mudah untuk masuk. Biasanya kamar tidur ada dua buah dimana kamar pertama untuk orang tua, dan kamar kedua untuk anak-anak. Bentuk kedua bangunan "cerocogan", dengan fungsinya sebagai dapur ("pawon"). Bangunan ini mempunyai 4 tiang dengan jumlah atapnya 2 buah. Bagi yang mempunyai tanah luas ada yang menggunakan bangunan "baresan", perbeda-

annya di penambahan atap pada bagian belakang sehingga atapnya ada 3 buah.

Dilihat penataan tata ruang dapur tampak diperhitungkan segi kepraktisan, seperti adanya bale yang dibuat dari bambu berfungsi untuk meletakkan makanan yang sudah matang dan tempat untuk makan, begitu pula tempat penyimpanan peralatan masak yang disebut "pogoh" yang digantungkan di atas tungku masak ("bengan"). Di dalam ruang dapur terdapat juga "jerambah" yaitu tempat penyimpanan kayu bakar dan sabut kelapa sebagai bahan bakarnya. Selain itu ada juga sebagian penduduk yang masih menggunakan rak kendi yaitu tempat penyimpanan air sumber untuk diminum. Biasanya ke-3 bentuk bangunan dibatasi dengan pintu ("Gebyo") atau tembok atau kadang-kadang juga tidak dibatasi.

Hampir semua rumah tempat tinggal di Desa Kemiren tidak ada ruang kamar mandi dan WC. Mereka menggunakan air sungai untuk mandi, buang air besar dan kecil dan mencuci. Menurut mereka ditempatkan kamar mandi dan WC di dalam rumah tidak biasa dan menjijikkan, sedangkan air sungai kotor-kotoran yang ada akan segera hanyut dan tidak tertimbun.

Tata Letak sebagian besar bangunan rumah tempat tinggal di Desa Kemiren adalah menghadap ke jalan utama dengan mengarah ke selatan. Tata letak rumah-rumah di Desa Kemiren sudah teratur bukan saja yang berada di tepi jalan utama tetapi juga di bagian dalamnya.

Setiap rumah mempunyai halaman depan dan belakang. Halaman depan biasanya ditanami tanam-tanaman hias dan buah-buahan. Biasanya di halaman depan ada tanah yang digali kurang lebih sedalam 1/2 sampai 1 meter. Galian ini berfungsi sebagai tempat pembuangan sampah. Sampah yang telah penuh dibakar. Di halaman belakang dibangun kandang untuk binatang peliharaan, seperti ayam, bebek, dan sapi. Jika tanahnya cukup luas dibuatkan "bancangan", yaitu bangunan yang tidak ber dinding dan beratap fungsinya sebagai penyimpanan barang bangunan atau makanan sapi.

Dalam pembuatan rumah tempat tinggal di Desa Kemiren dilakukan dengan cara bergotong royong antarsesama tetangga dekat. Calon pemilik rumah yang akan membangun rumah terlebih dahulu memberitahukan kepada tetangga, maka secara spontan para

tetangganya langsung membantu, tanpa ada imbalan. Di sini terlihatlah masyarakat Desa Kemiren mempunyai rasa solidaritas yang tinggi.

Untuk membangun rumah tempat tinggal harus ditentukan hari-hari baik. Hari baik calon si pemilik rumah umumnya sudah diketahui, yang biasanya dikaitkan dengan hari yang bukan pada hari pernah ada kematian dari salah satu orang tua yang bersangkutan. Setelah ditentukan hari untuk membangun, calon pemilik rumah harus mengadakan upacara selamatan untuk roh-roh nenek moyang yang disebut adara "selamatan jenang abang pitung piring", tujuannya agar mendapat berkah dan keselamatan. Di dalam acara ini jumlah sesajen, jumlah undangan dan jumlah yang mempunyai hubungan dengan acara ini harus ganjil, yang menurut informan bahwa manusia itu berasal dari bibit yang satu (ganjil). Jadi sesuatu yang baru itu dikaitkan dengan asal manusia. Dalam acara ini bukan saja untuk pendirian membuat rumah tetapi juga setelah mendirikan rumah dengan mengadakan upacara sesajen yang dinamai "ngebang aken". Upacara ini harus dilakukan dengan meriah yang bertujuan untuk mengucapkan terima kasih dan rasa syukur kepada roh nenek moyang atas selesainya pembuatan rumah.

Rumah orang Using di Desa Kemiren ada dua jenis, yaitu jenis rumah tinggal dan jenis rumah adat. Perbedaan kedua jenis rumah ini jika dilihat dari susunan bahannya adalah pada dinding muka tidak menggunakan gedek, tetapi menggunakan kayu dengan jerujinya ("rojian"), yang fungsinya untuk ventilasi, dan semua dinding menggunakan gedek rangkap (bambu dibelah dua yang kemudian dianyam). Bentuk rumah adat hanya menggunakan bangunan "tikel balung". Dahulu fungsi rumah adat adalah sebagai tempat untuk menyelenggarakan rapat desa, sekarang rumah adat jarang dipakai.

Rumah tinggal di Desa Kemiren yang masih asli, nampaknya tidak memperhitungkan segi kesehatan di mana tanpa ada ventilasi udara, seperti jendela. Dengan menggunakan jendela, menurut informan, penduduk tidak merasa aman. Sekarang ini rumah tinggal di Desa Kemiren sudah memenuhi kesehatan dengan adanya jendela di setiap ruangan. Hal ini merupakan hasil usaha dari petugas pemerintah.

Rumah tinggal dan rumah adat di Desa Kemiren (Gambar 12), meskipun masih sederhana, mempunyai daya tahan yang sangat

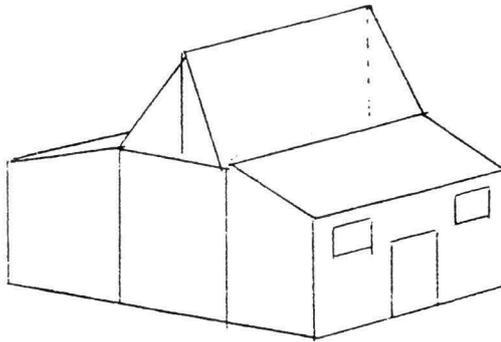
kuat. Menurut informan, rumah-rumah di Desa Kemiren jarang di-hinggapi rayap. Hal ini dapat dilihat pada rumah adat yang ada sudah puluhan tahun masih tetap berdiri dan masih kuat. Bahan pembuatan rumah tempat tinggal sebenarnya sudah ada yang mengalami perubahan, dimana bahannya terdiri dari bahan batu, genteng, dan ubin. Tetapi ada juga yang masih mempertahankan keasliannya. Rumah tinggal yang masih mempertahankan keaslian bahan utamanya terdiri dari kayu, bambu yang sudah dianyam (gedeg), genteng atau daun kelapa yang sudah dianyam, tali ijuk dan batu yang permukaannya datar.

Proses pembuatan rumah tinggal asli di Desa Kemiren tidaklah terlalu rumit hal ini sesuai dengan bahan utamanya yang sederhana, begitu pula proses pembuatan bentuk-bentuk bangunan prinsipnya sama. Biasanya pembuatan bangunan pertama adalah bangunan tikel, kedua bangunan baresan atau cerocogan. Pertama ditancapkan batu ke tanah sebagai dasar untuk mendirikan tiang, mereka menyebutnya "obak" Jumlah obak disesuaikan dengan bentuk bangunan. Jika bangunan "tikel" ada 8, bangunan "cerocogan" ada 4, dan bangunan "baresan" ada 6. Setelah obak, didirikan tiang-tiang dasar ("soko") yang disesuaikan dengan bentuk bangunan. Pada saat pemasangan soko sekalian dipasang "pelari" dan "jahet pendek" sebagai penyangga. Agar kuat bangunan maka dipasang pula gelandar, yang letaknya di bawah pelari. Setelah terbentuk rangka ruang maka dipasang "ander" dan "lambang pikul". Ander fungsinya untuk penguat atap yang paling tinggi dan lambang pikul juga untuk penguat bangunan yang sudah terbentuk ruang yang diletakkan di atas. Pemasangan kayu-kayu ini tidak menggunakan paku tetapi dengan cara "dipurus", yaitu dengan melubangi ujung-ujung kayu sebagai tempat untuk memasukkan kayu lainnya. Selanjutnya dipasang "suwunan", yaitu kayu yang berfungsi penyangga atap yang paling atas. Setelah itu dipasang "dur", dan "reng reng" yaitu kayu yang berfungsi sebagai alas penyangga genteng. Jika sudah terbentuk kerangka rumah, dipasang dinding yang terbuat dari bambu di mana pemasangannya diikat dengan tali ijuk atau "geduk", yang sebelumnya telah dipasang "kelotok" di bawahnya yang berfungsi sebagai tempat pemasangan tali. Setelah dipasang genteng atau daun kelapa muda yang dianyam dan pintu-pintu, maka dibuatlah dua buah kamar yang hanya dibatasi dinding gedek beserta pintu-pintunya.

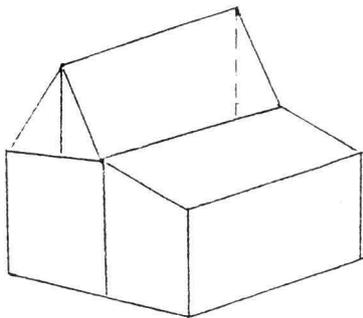
Setelah terbentuk tikel selanjutnya bangunan baresan atau cerocogan yang terletak di belakang bangunan tikel. Adapun fungsi bangunan baresan atau cerocogan adalah untuk dapur. Bangunan untuk dapur ini pembuatannya sama dengan bangunan tikel, hanya tidak ada penambahan atap yang paling tinggi. Bangunan dapur ini juga tidak ada lubang udara atau corong udara sehingga tampak lembab dan agak gelap.

Bentuk-bentuk bangunan rumah tempat tinggal ini dapat dalam sektsa di bawah ini.

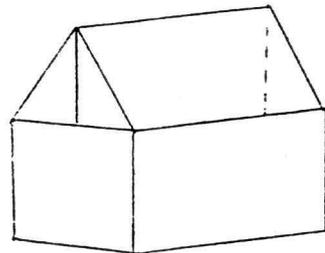
### Sketsa Bentuk Rumah Bangunan Rumah Tempat Tinggal



1. Bentuk Bangunan "Tikel"



2. Bentuk Bangunan "Baresan"



3. Bentuk Bangunan "Cerocogan"



*Gambar 1*  
*Mesjid di Desa Kemiren*



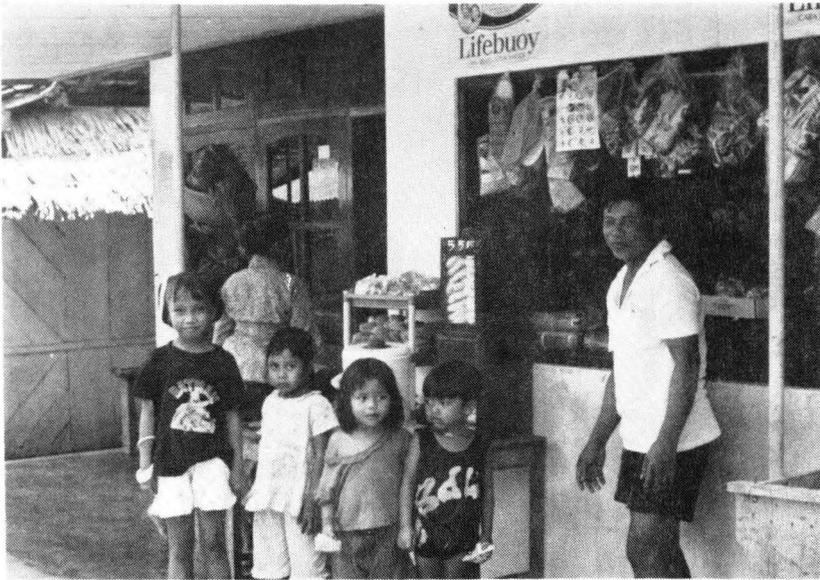
*Gambar 2*  
*Jalan Utara Desa Kemiren*



*Gambar 3*  
*Jalan Lingkungan*



*Gambar 4*  
*Kelapa yang Siap Diangkut untuk Dipasarkan.*



*Gambar 5*  
*Warung Penjual Kebutuhan Sehari-hari*



*Gambar 6*  
*Gedung Sekolah Dasar Kemiren I*



*Gambar 7*  
*Puskesmas Kemiren*



*Gambar 8*  
*Sarana Mandi, Cuci, Kakus (MCK)*



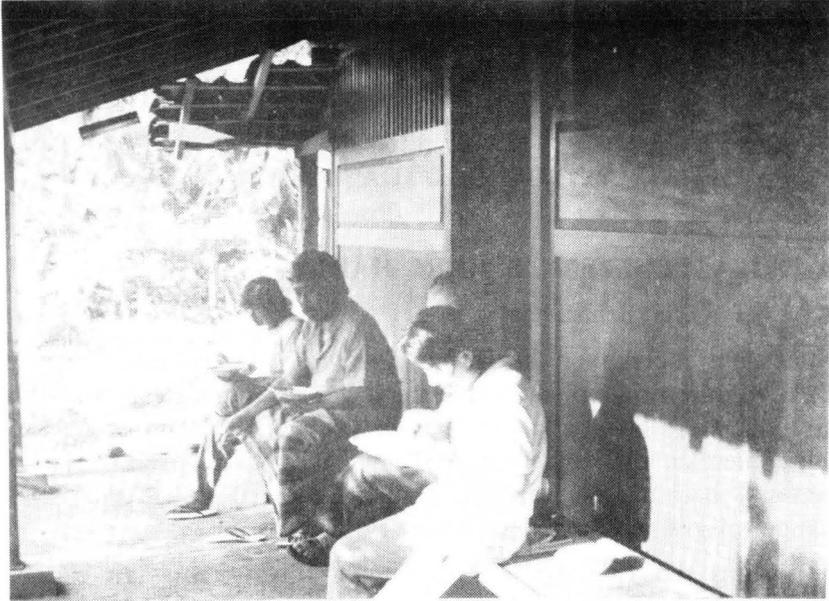
*Gambar 9*  
*Mengambil Air Sungai untuk Kebutuhan Minum dan Masak*



*Gambar 10*  
*Rumah Darurat Beratap Genteng di Desa Kemiren*



*Gambar 11*  
*Bentuk Bangunan Tikel*



*Gambar 12*

*Rumah Adat Terlihat Ada Dinding Kayu dengan "Rojian"*

## BAB IV KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA ORANG USING

### A. POLA KEGIATAN SEHARI-HARI

#### 1. Pola Kerja Sehari-hari

Dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, keluarga Using di Desa Kemiren mempunyai pola kerja yang hampir sama. Kesamaan pola kerja itu berkaitan erat dengan jenis mata pencaharian yang mereka lakukan, yakni sebagai petani dan buruh. Pola kegiatan sehari-hari ini mereka lakukan secara bertahap dari sejak bangun pagi hingga malam sebelum tidur.

Kaum ibu di Desa Kemiren mempunyai kebiasaan bangun pagi pada pukul 04.00. Pekerjaan awal yang dilakukan para ibu rumah tangga di Desa Kemiren setelah sholat subuh adalah menjerangkan air minum dan memasak nasi. Sementara masakan belum matang, kaum ibu pergi mandi dan mencuci piring, mangkok dan alat-alat dapur yang kotor ke sungai. Setelah selesai pekerjaan ini dilakukan, mereka pulang ke rumah sambil membawa barang-barang cucian dan "air sumber" dari sungai untuk kebutuhan masak dan minum.

Kegiatan selanjutnya adalah menyeduh kopi dan menyediakan makanan pagi untuk suami yang akan kerja ke sawah dan anak-anak. Tahap kegiatan ini, dilakukan para ibu rumah tangga keluarga Using di Kemiren hingga pukul 07.00. Pada umumnya, letak lahan persawahan di Kemiren jaraknya jauh dari rumah tempat tinggal petani, yaitu antara 3-5 km. Oleh sebab itu para

isteri petani menyiapkan bekal nasi dan lauk pauknya untuk makan siang suami di sawah. Akan tetapi apabila jarak persawahan letaknya dekat dengan rumah tempat tinggal maka suami cukup minum kopi dan makan nasi sekenyangnya sebelum berangkat ke sawah. Kebutuhan makan siang diantar kemudian oleh isteri setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anak berangkat ke sekolah. Jika sekiranya jarak lahan persawahan dengan desa terlalu jauh yang kadang-kadang suami harus menginap maka isteri tidak ikut serta dalam kegiatan bertani.

Setelah selesai, pola pekerjaan berikutnya adalah membersihkan rumah, mencuci piring dan pakaian kotor ke sungai (Gambar 13). Sampai dengan pukul 08.00 pagi suasana kegiatan di sungai sangat ramai, masing-masing warga sibuk dengan kegiatannya sendiri. Beberapa ibu-ibu memandikan anak, mencuci pakaian, dan ada pula yang mandi. Di sisi lain tampak beberapa ibu-ibu sedang membuang hajat. Sungai mempunyai arti penting bagi orang Using di Desa Kemiren. Mereka memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan minum, masak, mencuci, mandi, dan tempat membuang hajat serta limbah rumah tangga. Tahap kegiatan ini berlangsung sampai pukul 09.00 pagi.

Kemudian pola kerja para ibu yang bertani melanjutkan pekerjaan membantu suami dan membawa makanan siang untuk suami di sawah. Sedangkan bagi kaum ibu yang tidak ikut bekerja di sawah, mereka duduk-duduk istirahat sambil mengobrol dengan tetangga di rumah atau mengasuh anak.

Sekitar pukul 15.00, kaum ibu petani di Desa Kemiren lebih awal pulang dari sawah. Sambil pulang mereka membawa hasil pertanian, seperti sayur-sayuran, pisang, ubi atau singkong untuk kebutuhan keluarga (Gambar 14). Biasanya kalau pulang dari sawah, ibu-ibu mampir dulu di sungai untuk mandi dan mencuci pakaian kerja. Pola kerja sore hari yang dilakukan oleh ibu-ibu di Desa Kemiren tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada pagi hari, yakni mandi, masak, mengambil "air sumber" untuk masak dan minum, serta mencuci beras untuk dimasak esok paginya. Orang Using mempunyai kebiasaan, sebelum beras dimasak lebih dulu dicuci dan ditiriskan untuk beberapa lama supaya nasinya empuk. Pekerjaan rumah tangga pada sore hari ini dilakukan oleh ibu-ibu sampai pukul 19.00.

Berbeda dengan kaum ibu, pola kerja kaum Bapak diawali dengan bangun pagi, lalu mandi. Setelah itu mereka minum kopi dan makan dulu sekitar pukul 06.00, kemudian berangkat ke tempat kerja. Pekerjaan di sawah dilakukan mulai pukul 07.00. Kemudian pada pukul 12.00 mereka istirahat untuk makan siang dan dilanjutkan bekerja hingga pukul 16.00. Setelah itu, mereka tidak segera meninggalkan pekerjaannya, biasanya masih mengumpulkan kayu bakar atau memotong rumput untuk makanan sapi di desa. Sekitar pukul 18.00 atau pukul 19.00 para petani baru pulang dan tiba di rumah dengan membawa hasil pertanian atau rumput makanan ternak sapi (Gambar 15). Kegiatan mandi biasanya mereka lakukan di sungai yang berada di sekitar persawahan atau sungai di sekitar jalan lewat pulang ke desa (Gambar 16).

Pada umumnya rumah-rumah orang Using di Desa Kemiren dihuni oleh keluarga luas. Selain keluarga inti yang terdiri atas seorang suami, isteri dan anak-anak yang belum kawin, tidak jarang pula terdapat kerabat lain yang tinggal bersama mereka dalam satu rumah. Kebanyakan kerabat ini terdiri atas ayah atau ibu baik dari pihak suami maupun dari pihak isteri. Keterlibatan kerabat ini dalam kegiatan sehari-hari cukup tinggi. Seperti contoh Mbah Mik, yaitu seorang ibu dari salah seorang warga Using yang bernama Rafii. Walaupun usia Mbah Mik sudah mencapai 80-an tahun, akan tetapi badannya masih sehat. Pola kegiatannya sehari-hari diawali dengan bangun pagi lalu membantu keluarga memasak. Setelah selesai makan pagi, pekerjaannya adalah melepaskan ternak peliharaan (bebek, ayam, dan entok) dari kandang setiap pagi dan mengandangkannya kembali pada sore harinya. Pekerjaan menyapu pekarangan dilakukan oleh Mbah Mik tiga kali dalam sehari, yakni setiap pagi pukul 06.00 dan siang hari pada pukul 11.00 dan sore hari sekitar pukul 17.00 atau sebelum Magrib.

Berbeda dengan keterlibatan anak dalam pola kegiatan sehari-hari di Desa Kemiren. Pada umumnya orang tua Using di desa ini sangat menyayangi dan memanjakan anak. Jarang sekali orang tua di Desa Kemiren mengharuskan seseorang anak bekerja. Mereka cenderung mengikuti kemauan anak. Begitu sayangnya orang tua terhadap anak, jarang anak-anak Kemiren dimarahi jika mereka menolak perintah orang tua. Oleh karena itu, orang tua Using tidak terlalu memaksakan anak-anak mereka untuk membantu bekerja.

Keterlibatan anak-anak Using dalam kegiatan berpola sudah dimulai sejak mereka bersekolah. Khususnya anak laki-laki yang berusia 10 tahun ke atas atau anak-anak yang sudah bersekolah kelas 5–6 SD. Sementara itu, bagi anak-anak perempuan adalah yang sudah bersekolah kelas 1–3 SD atau yang berusia sekitar 7–10 tahun. Pekerjaan yang dilakukan oleh anak laki-laki adalah mengantarkan nasi dan kopi untuk ayahnya di sawah. Jika ada ternak peliharaan, mereka bertugas untuk melepaskannya dari kandang setiap pagi dan mengandangkannya sebelum Magrib. Anak-anak perempuan bertugas membantu pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu dan mencuci piring. Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, anak perempuan juga membantu orang tua bekerja di sawah, terutama pada waktu "nandur" atau musim tanam padi. Menurut keterangan salah seorang informan, anak-anak remaja baik anak laki-laki maupun anak perempuan yang bersekolah pada tingkat SMTA sudah enggan menolong orang tua bekerja di sawah.

Pola kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh keluarga Using adalah makan malam antara sekitar pukul 18.00 – 19.00. Setelah selesai makan malam biasanya suami isteri berbincang-bincang tentang pekerjaan sawah yang telah mereka kerjakan pada siang hari atau pekerjaan yang akan dilakukan esok harinya dan tentang masalah anak. Namun tidak jarang pula setelah makan malam, kaum bapak bersilaturahmi ke rumah tetangga dekat. Dalam "obrolan" itu, biasanya mereka membicarakan pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan tani, seperti masalah bibit padi dan pupuk yang akan mereka gunakan. Ada juga sebagian bapak tani duduk-duduk di serambi rumah sendiri atau di serambi rumah tetangga pada malam hari. Sambil istirahat mereka menikmati bunyi "kitiran kiling" yaitu sejenis alat hiburan dari besi yang digantungkan pada sebatang bambu setinggi 15 – 20 meter. Dengan kekuatan angin "Kiling" ini dapat mengeluarkan bunyi yang sangat merdu didengar dan memberi kenyamanan (Gambar 17).

Biasanya para warga Using di Kemiren, beranjak tidur malam sekitar pukul 21.00. Akan tetapi kalau ada acara tayangan televisi yang menarik seperti pertandingan sepak bola atau pertandingan bulu tangkis ataupun tinju, waktu tidur mereka lakukan larut malam sampai acara televisi selesai.

## 2. Pola Perawatan dan Pengasuhan Anak

Masyarakat Using di Desa Kemiren belum mempunyai banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pola mengasuh dan merawat anak secara medis di Desa Kemiren telah terbentuk Posyandu atau Pos Pelayanan Terpadu yang antara lain mempunyai program penimbangan bayi, pemberian penerangan gizi dan pemeriksaan untuk kesehatan bayi. Walaupun demikian, sebagian ibu-ibu di Desa Kemiren masih melakukan pola pengasuhan anak secara tradisional. Terutama dalam memeriksakan kehamilan dan menolong persalinan, pemanfaatan jasa dukun bayi di Desa Kemiren masih cukup tinggi.

Untuk mengetahui kehamilan, sebagian ibu-ibu di Desa Kemiren memeriksakan kandungannya kepada dukun bayi. Apabila sudah ada tanda-tanda kehamilan, maka si ibu yang mengandung diurut oleh dukun selama kira-kira dua bulan untuk memperbaiki letak bayi dalam kandungan. Kemudian untuk kesehatan bayi dalam kandungan. Kemudian untuk kesehatan bayi dalam kandungan, maka si ibu yang hamil diberi "jamu dingin-dingin", yaitu obat tradisional yang terdiri atas bahan campuran kunir, asam, gula merah, "uyah" (garam) dan merah telur. Jamu dingin-dingin ini diminum oleh si ibu yang mengandung sampai bayi dalam kandungan berumur 9 bulan. Sementara itu, sampai bayi berumur 6 bulan dalam kandungan, si ibu tidak diurut lagi oleh dukun bayi sampai saatnya bayi lahir.

Perawatan bayi dalam kandungan sampai saatnya lahir berlanjut terus melalui perawatan ibunya. Si ibu yang mengandung diberi obat-obatan tradisional "kinangan", berupa "jambe" (pinang, sirih, gambir, kapur untuk dimakan supaya si ibu lancar melahirkan). Selain daripada itu, dukun juga memberikan "dringo" (sejenis tanaman yang harum baunya) dan bawang putih sebagai obat tolak bala.

Pada saat bayi lahir, ari-arinya dipotong dengan menggunakan "welat" (bambu) diolesi dengan kunyit supaya steril. Lalu bayi dimandikan dengan air wangi-wangian supaya tidak bau amis dan cepat besar. Puser bayi diobati dengan daun sirih supaya cepat kering dan puput.

Selain merawat bayi dan ibunya, dukun juga merawat ari-ari bayi. Menurut kepercayaan orang Using, apabila ari-ari bayi tidak dirawat berakibat si bayi akan sakit-sakitan. Untuk mempercepat

pembusukan dan mencegah bau busuk, sebelum ari-ari dikubur lebih dahulu diberi ramuan obat tradisional, yaitu 1 kg "uyah" (garam), 0,5 kg "wadung" (asam Jawa), 0,5 botol "werak" (air pohon aren), minyak "kletik" (minyak kelapa) secukupnya, 0,5 botol kecap, "kolaan" (bambu sepanjang jari telunjuk) berisi rumput "suket keroni" (sejenis rumput halus), "wulu petik" (bulu sayap ayam kecil), "sepet" (sabut kelapa), dan beberapa helai rambut orang. Semua ramuan ini dimasukkan ke dalam "pendil" (wadah dari bahan tanah liat) diberi tutup. Kemudian "pendil" berisi ari-ari ini dikubur ke dalam tanah sedalam "cingkil" (sepanjang lengan atau sekitar 30 cm). Apabila bayi yang lahir laki-laki maka ari-arinya dikubur di sebelah kanan emperan rumah, sedangkan ari-ari bayi perempuan dikubur di sebelah kiri salah satu sudut di dalam rumah.

Dalam hal makan, pada awalnya kaum ibu di Desa Kemiren memberikan ASI (air susu ibu) yang disusukan kepada bayinya. Biasanya ibu menyusui hingga batas usia bayi dua tahun. Setelah itu si bayi "disapih", artinya dihentikan pemberian ASI pada bayi. Selain ASI, sejak lahir si bayi telah diberi makanan tambahan, yaitu berupa pisang ambon. Makanan pisang ini diberikan hingga bayi berumur satu bulan. Kemudian sampai puput puser atau berusia 44 hari, setelah disapih si bayi diberi makan pisang kepok dikukus lalu "digerus" dengan nasi. Setelah si bayi berumur 6 bulan diperkenalkan dengan makanan yang lembek yaitu bubur ditambah dengan sayur-sayuran tanpa diberi ikan. Menurut keyakinan orang Using jika anak diberi makan ikan, badannya kudisan dan bau amis.

Kebiasaan ibu-ibu di Desa Kemiren dalam menidurkan anaknya dilakukan dengan cara menggendong dan menggunakan selendang gendongan. Cara lain dalam menidurkan atau mengasuh anak adalah dengan cara mengayun. Anak dimasukkan ke dalam alat ayunan (dari ban mobil bekas) diberi tali dan digantungkan pada salah satu tiang di emperan rumah (Gambar 18). Selain berfungsi untuk menidurkan anak, ayunan ini juga digunakan sebagai alat untuk anak bermain-main.

Dalam mengasuh dan merawat anak yakni memberi ASI atau makan, memandikan, menjaga anak, dan menidurkannya dikerjakan sendiri oleh ibu-ibu di Desa Kemiren. Namun jika ada anak yang sudah besar, penjagaan anak sering diserahkan bermain-main dengan kakaknya. Perkembangan anak sejak mulai berjalan, si

anak diberi makan nasi dan makanan tambahan pisang rebus, pisang goreng, dan makanan yang dibuat dari bahan beras atau jagung. Sampai anak berumur 5 tahun, keterlibatan dan perhatian ibu-ibu Kemiren dalam mengasuh anak masih cukup tinggi. Dalam hal ini, si anak mulai diperkenalkan dengan larangan-larangan perbuatan yang kurang baik dan ditanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya setempat. Pengasuhan yang bersifat larangan dan penanaman nilai-nilai budaya ini terus ditanamkan sampai si anak menjelang dewasa.

Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan si anak, pada kurun usia 5 – 10 tahun (masa kanak-kanak/masa sekolah), perhatian ibu-ibu dalam hal memberi makan, memandikan dan mengganti pakaian anak mulai berkurang. Si anak sudah dianggap mampu melakukan sendiri sesuai dengan ajaran-ajaran yang sudah ditanamkan lebih dahulu. Pengasuhan dalam hal ini lebih ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari misalnya turut membantu orang tua di rumah, di sawah dan kewajiban bersekolah. Walaupun demikian, pihak orang tua di Desa Kemiren tidak terlalu memaksakan perintah atau keinginannya kepada anak-anak. Anak-anak di Desa Kemiren cenderung diberi kebebasan untuk memilih. Misalnya keinginan orang tua pada umumnya agar anak-anaknya bersekolah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Akan tetapi banyak di antara anak-anak di Kemiren yang putus sekolah. Mereka lebih senang mengikuti orang tua bertani, bertukang atau menjadi buruh di kota.

Dengan demikian, tampaknya orang tua di Desa Kemiren cenderung lebih mendahulukan keinginan anak-anaknya. Perhatian pihak orang tua yang begitu besar terhadap anak, tampak pula dari sikap mereka mempersiapkan kebutuhan anak setelah dewasa. Banyak di antara orang tua telah mempersiapkan bagian tanah atau rumah untuk anak, walaupun sebenarnya usia anak masih belasan tahun. Tidak jarang pula pihak orang tua yang sudah lanjut usia menempatkan anaknya yang sudah kawin di ruang bagian depan rumah. Sebaliknya orang tua itu sendiri menempati ruang belakang dekat dapur atau mereka membangun rumah baru di belakang menempel dengan rumah induk. Alasan orang tua menempatkan anak di bagian depan rumah, karena mereka ingin bebas walaupun mereka masih merasa mempunyai tanggung jawab mendidik dan mengawasi anak dari belakang. Selama orang tua masih bisa bekerja, mereka juga makan dari dapur sendiri. Kalau

tidak mampu lagi masak sendiri, mereka mendapat makanan matang dari anaknya.

### 3. Pola Makan

Dalam hal makan, orang Using di Desa Kemiren mempunyai pola makan yang hampir sama dengan warga lain di desa-desa sekitarnya. Jenis makanan pokok orang Using di Kemiren adalah nasi. Biasanya nasi dimakan dengan sayur-sayuran dan lauk-pauk. Jenis sayuran yang dimakan sehari-hari adalah sayur bayam, terong, kacang panjang, "ontong" (jantung pisang), pisang, sayur dadap, daun katuk, dan "manisan" (labu). Jenis lauk yang sering mereka makan sehari-hari adalah tempe, tahu "gimbal jagung" (perkedel jagung), "saor" (serundeng), dan ikan. Lauk daging jarang mereka makan sehari-hari kecuali jika ada upacara adat atau kedatangan tamu.

Pola makan warga Using di Desa Kemiren pada umumnya sangat sederhana. Jenis menu makanannya yang dimakan sehari-hari pun tidak banyak bervariasi. Hampir tidak ada ibu-ibu di Kemiren yang berbelanja setiap hari untuk menyiapkan makanan bagi keluarga. Hari-hari pasar tertentu di Desa Kemiren tidak ada. Jika ibu-ibu ingin berbelanja terutama lauk-pauk, cukup di "perancargan" yakni pedagang sayur-sayuran, bumbu masak, dan lauk-pauk dengan menggunakan perangkat amben bambu secara menetap di Desa Kemiren. Pada umumnya jenis dan jumlah dagangannya terbatas dan waktu jualnya sangat singkat yakni dari pukul 05.00 – 08.00 pagi.

Untuk memperoleh sayur-sayuran setiap hari, kebanyakan warga Kemiren mengambilnya dari ladang sendiri yang dibawa setiap sore setelah pulang kerja dari sawah. Sayuran tersebut juga dapat diperoleh dari ladang tetangga dengan cara membeli, yang harganya relatif murah. Jarang sekali ibu-ibu di Desa Kemiren berbelanja telur atau daging untuk lauk sehari-hari. Biasanya jika mereka ingin makan lauk telur atau daging, cukup dengan mengambil telur dan memotong ayam, bebek atau entok peliharaan sendiri atau membelinya dari tetangga.

Orang Using di Desa Kemiren mempunyai pola frekuensi makan tiga kali sehari, yakni pagi, siang dan malam. Makan pagi mereka lakukan sekitar pukul 07.00 sebelum warga berangkat kerja atau sebelum anak-anak pergi ke sekolah. Setelah pulang

antara pukul 12.00 – 14.00 adalah waktu makan siang, sedangkan waktu makan malam adalah antara pukul 18.00 – 19.00. Tidak ada pengertian "sarapan" bagi orang Using. Mereka makan nasi, sayur dan lauk sekenyangnya baik pagi, siang maupun waktu makan lama. Jenis menu makanan yang dimakan pada waktu makan pagi, makan siang, maupun makan malam tidak berbeda. Oleh sebab itu, ibu-ibu di Desa Kemiren sudah terbiasa mengatur menu makanan untuk cukup makan sehari. Menurut pengamatan selama penelitian di lapangan memang ibu-ibu warga Using di Desa Kemiren sangat hemat dalam hal berbelanja. Jika sekiranya karena sesuatu hal ternyata makanan yang telah dipersiapkan untuk makan sehari kurang, biasanya mereka makan apa adanya. Tidak ada di Kemiren warung yang menjual makanan matang. Lagi pula orang Using di Kemiren tidak terbiasa jajan makanan matang.

Dalam hal waktu makan, setiap keluarga Using berusaha untuk makan bersama. Akan tetapi kadang-kadang misalnya si anak atau si ayah belum pulang dari tugasnya maka anggota keluarga lainnya makan duluan. Hal yang menarik dari kebiasaan makan bersama pada orang Using bahwa mereka tidak selalu makan di satu meja makan secara bersama-sama. Masing-masing anggota keluarga mengambil nasi, sayur dan lauk secukupnya lalu duduk di tempat di mana senangnya, misalnya di bangku emperan rumah, di amben yang ada di dapur atau di kursi pada ruang tamu.

Adapun jenis makanan sampingan yang dimakan oleh orang Using di Kemiren antara lain ketela, ubi, pisang, berbagai makan dari beras dan jagung. Biasanya jenis makanan sampingan ini merupakan hasil pertanian warga. Cara memasaknya sangat sederhana yakni direbus atau digoreng dan dimakan setelah makan siang.

#### **4. Pola Berpakaian**

Dalam hal berpakaian, masyarakat Using mempunyai pola yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya. Mereka memiliki pakaian kerja, pakaian sehari-hari dan pakaian pesta atau upacara adat. Menurut pengamatan sehari-hari di lapangan bahwa tidak ada jenis, bahan dan warna pakaian yang dominan yang dipakai oleh masyarakat Using di Kemiren. Demikian juga pakaian upacara adat dan kelengkapannya tidak banyak yang dapat diungkap.

Apabila kaum petani (khususnya bapak-bapak) bekerja di sawah biasanya (tidak selalu) mereka memakai "selabruk" (celana tanggung) dan baju kurung warna hitam, serta "epek" (sabuk/tali pinggang besar dari kulit) dan memakai "capil" (topi besar dari anyaman bambu). Kemudian mereka membawa kelengkapan alat pertanian, seperti "bedeng" (sejenis perang) yang diselipkan di pinggang, "cingkek" (sejenis wadah tempat hasil pertanian) dari bambu, "besek" (tempat nasi) dari anyaman bambu, sebuah arit (sejenis parang) dan botol tempat air minum.

Sementara itu, ibu-ibu di Kemiren memakai sarung, dan baju kebaya untuk pakaian kerja sehari-hari. Apabila bekerja di sawah biasanya mereka membawa "lesek" yaitu sejenis bakul dari anyaman bambu, untuk tempat besek berisi nasi dan lauk, botol-botol berisi air minum dan kopi, "jajanan" (ketela kukus, pisang goreng atau pisang kukus), piring makan dan cangkir. "Lesek" dan segala isinya itu dibawa ibu-ibu ke sawah dengan cara menjunjung di atas kepala dan menggunakan bantalan dari kain sebagai alas kepala (Gambar 14).

Pakaian sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat Using di Kemiren juga sangat sederhana. Ibu-ibu yang sudah berumur selalu memakai sarung dan kebaya, sedangkan kaum wanita yang masih muda memakai baju rok untuk pakaian sehari-hari. Yang tampak unik adalah cara ibu-ibu memakai sarung tidak menutupi seluruh kaki tetapi agak naik sekitar 15 cm dari pergelangan kaki. Sama halnya dengan pakaian untuk menghadiri upacara-upacara adat, ibu-ibu mengenakan kain sarung atau kain panjang dan baju kebaya yang lebih baru dan bersih serta memakai selendang.

Pakaian sehari-hari kaum bapak bila ingin bepergian ke pasar atau ke kota, cukup dengan memakai celana panjang dan baju hem serta memakai topi, akan tetapi jika menghadiri upacara adat, biasanya mereka memakai celana panjang dan hem lengan panjang yang lebih baru dan bersih serta memakai peci.

Menurut salah seorang informan di Kemiren, pola khusus pakaian pengantin, cenderung mempunyai bahan dan warna yang dominan yakin bahan beludru berwarna hitam. Namun Mbah Mik seorang nenek berusia 70 tahun memperlihatkan sehelai kain panjang batik warisan ibunya yang merupakan pakaian adat khusus yang dimilikinya.

## B. SISTEM KEKERABATAN DAN DAUR HIDUP

### 1. Sistem Kekerabatan

Sebagai akibat adanya suatu perkawinan maka akan terbentuk suatu kelompok kerabat yang disebut keluarga batih atau keluarga inti. Suatu keluarga batih terdiri atas seorang suami, seorang isteri, dan sejumlah anak-anak yang belum kawin. Kelompok kekerabatan keluarga batih pada masyarakat Using di Desa Kemiren disebut "sakeluarga".

Adapun prinsip keturunan yang berlaku pada orang using di Kemiren adalah prinsip keturunan bilateral, yaitu prinsip garis keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki maupun menurut garis keturunan wanita. Artinya setiap anggota keluarga termasuk dalam hubungan kerabat baik dari kerabat ayah maupun dari pihak ibu. Walaupun demikian, dalam adat tertentu kedudukan kerabat dari pihak ayah sangat penting. Menurut tradisi pada masyarakat using bahwa yang berhak menjadi "pancar wali" yaitu wali dalam suatu perkawinan seseorang kerabat yang sudah meninggal ayahnya adalah seorang laki-laki dari pihak kerabat ayah.

Selain kelompok kerabat "sakeluarga" sebagai kelompok keluarga kecil, orang Using memiliki sistem kelompok keluarga luas. Kelompok kerabat luas ini diperhitungkan menurut garis keturunan baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu yang dapat digolongkan dalam beberapa istilah, seperti "saputu" (satu nenek), "sabuyut" "sacanggih", dan "sakrepeh". Dalam hubungan sehari-hari tidak mungkin seseorang Using dapat mengenal dan bergaul secara dekat dengan semua anggota Kelompok kerabat tersebut. Pada umumnya seseorang anggota kerabat mengenal dan berhubungan terbatas pada kerabat tiga generasi ke atas (mbah buyut) dan tiga generasi ke bawah yakni buyut.

Untuk menyebut dan menyapa seseorang kerabat, masyarakat Using memiliki beberapa istilah-istilah kekerabatan antara lain "mak" (ibu), bapak (ayah), "mbah don/don" (nenek), "mbah lanang/nang" (kakek), "jabeng/beng" (anak perempuan), "tolek/lek" (anak laki-laki), "putu" (cucu), "buyut" (anak laki-laki atau anak perempuan cucu). Selain istilah-istilah kekerabatan secara vertikal tersebut di atas, ada pula istilah-istilah kekerabatan secara horizontal, yakni "jambal" (sapaan suami terhadap isteri), "kakang" (sapaan isteri terhadap suami), adik (saudara laki-laki

atau perempuan yang lebih muda), "bok" (kakak perempuan), "Kakang" (kakak laki-laki dari ibu atau bapak), "paman" (adik laki-laki dari ibu atau dari bapak), dan "bibi" (adik perempuan dari ibu atau bapak).

## **2. Upacara Daur Hidup**

Masyarakat Using di Desa Kemiren masih kuat melaksanakan upacara adat tradisional nenek moyangnya. Menurut keyakinan orang Using apabila upacara-upacara warisan nenek moyang tidak dilaksanakan dapat mendatangkan bala bagi keluarga atau bagi warga desa. Oleh sebab itu untuk meminta keselamatan dari roh-roh nenek moyang, warga Desa Kemiren sering mengadakan upacara-upacara. Dalam hal upacara daur hidup, orang Using mengadakan upacara kelahiran, upacara perkawinan, dan upacara kematian dan menyediakan makanan untuk sesajen. Tahap-tahap upacara daur hidup itu adalah sebagai berikut.

### **a. Upacara kelahiran.**

Dalam hal kelahiran, pada saat bayi berumur 7 bulan dalam kandungan, diadakan upacara yang disebut upacara "nyelameti" pitu" Upacara ini diadakan sekali saja pada kelahiran anak pertama. Tujuan diadakannya upacara ini adalah untuk meminta kepada roh-roh agar bayi dalam kandungan sehat dan terhindar dari "serakatnya". Selain daripada itu, untuk keselamatan si ibu yang mengandung agar pada saat melahirkan lancar serta si bayi lahir dengan sehat dan selamat.

Dalam upacara "nyelameti pitu" ini, keluarga yang bersangkutan menyediakan selamatan "tumpang serakat" berupa suguhan nasi dan sayur-sayuran, terdiri atas sayur kacang panjang, terong, labu, daun katuk, daun pare, dan "ontong" (jantung pisang) yang direbus. Sebagai lauknya adalah "pelas" yaitu jagung diparut dan dicampur dengan parutan kelapa dan diberi bumbu secukupnya lalu digoreng. Selain daripada itu disediakan pula suguhan "nasi golong", yaitu nasi dibungkus dengan daun pisang lalu diberi lauk setengah butir telur dan sambal pecal secukupnya. Makanan ini mengandung nilai supaya si anak setelah dewasa dapat berpikir 'bolong'. Artinya terpikir luas, kreatif dan polos. Upacara "nyelameti pitu" dihadiri oleh para undangan terutama orang tua dan kerabat dekat baik dari pihak isteri maupun dari pihak suami, serta beberapa tetangga dekat di Desa Kemiren.

Setelah selesai makan bersama maka diadakan pembacaan doa oleh "modin".

Setelah bayi lahir, ada beberapa upacara kecil yang diadakan sesuai dengan adat yang berlaku bagi orang Using. Akan tetapi upacara adat yang sering dan selalu dilaksanakan adalah upacara "mudun lemah", yaitu upacara turun tanah. Upacara ini diadakan pada saat bayi berumur 7 bulan. Upacara "mudun lemah" pada umumnya dihadiri oleh sebagian besar anak-anak kecil. Dari sejumlah anak-anak yang diundang itu diangkat seorang anak sebagai "jaran", yaitu seorang anak yang gagah, sehat dan pintar sebagai lambang tokoh anak yang pantas ditiru.

Peralatan yang penting disediakan dalam upacara ini adalah sejenis kurungan dari bambu, sebuah tampah berisi beranekaragam barang-barang, misalnya buku, pensil, padi, dan uang. Kemudian selamatannya adalah "jenang lemu" yaitu bubur beras menir diletakkan di dalam tampah dan di atasnya diberi gula merah. Upacara ini diadakan di halaman rumah, diawali dengan menginjakkan kaki si bayi ke tanah. Kemudian tampah yang berisi barang-barang diletakkan di halaman rumah dan dimasukkan ke dalam kurungan. Lalu si bayi dinaikkan ke atas punggung "jaran" terpilih dan disuruh berjalan merangkak (seperti kuda) mengelilingi kurungan sekali putaran. Setelah itu si bayi didudukkan di atas tanah dan disuruh memilih barang-barang yang berada dalam tampah. Benda-benda yang dipegangnya melambangkan pekerjaan yang disukainya kemudian hari setelah si bayi dewasa. Apabila misalnya si bayi memegang padi melambangkan pekerjaannya kelak adalah sebagai petani dan kalau memilih pensil berarti pekerjaan sebagai pegawai.

Kegiatan selanjutnya dalam upacara "mudun lemah" ini adalah membagi-bagikan jajanan "jenang lemu" yang dibungkus dan diberi sendok dari daun nangka kepada setiap anak-anak yang hadir. Khusus kepada "jaran" diberi uang sebanyak Rp. 100 sebagai upahnya. Setelah selesai makan jajanan, si bayi dibawa naik ke rumah dan anak-anak bubar pulang ke rumah masing-masing.

#### **b. Upacara Perkawinan**

Sebelum upacara perkawinan berlangsung pada umumnya diawali dengan adanya perkenalan antara pemuda dan pemudi. Menurut tradisi orang Using cara perkenalan atau cara mencari jo-

doh ada dua macam, yaitu perkenalan antara pemuda dan pemudi secara langsung dan perkenalan dengan cara dijodohkan oleh orang tua yang disebut "bakalan".

Bagi pemuda yang mencari jodohnya, maka apabila telah ada persesuaian antara si pria dan wanita, masing-masing melaporkan kepada orang tua agar perkawinan mereka diresmikan. Kalau kedua belah pihak orang tua sudah setuju lalu orang tua pria datang melamar ke rumah keluarga orang tua si gadis. Setelah lamaran diterima maka kedua belah pihak orang tua si pria dan si gadis mengadakan musyawarah untuk pelaksanaan upacara selanjutnya.

Dalam perjodohan yang dicarikan oleh orang tua biasanya dilakukan sejak anak masih kecil atau berkisar usia 5 tahun. Cara "bakalan" ini dilakukan dalam kerabat yang masih mempunyai hubungan darah. Menurut salah seorang informan hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian darah terutama agar harta kekayaan tetap diwarisi oleh keluarga. Kadang-kadang cara perkawinan "bakalan" yang direncanakan oleh orang tua tidak selamanya berjalan mulus. Setelah si gadis dewasa kemungkinan tidak mau kawin dengan calon suami yang dijodohkan oleh orang tuanya atau sebaliknya si pria tidak mau mengawini gadis yang dicalonkan kepadanya.

Suatu tradisi yang selalu diperhatikan oleh keluarga Using di Kemiren dalam hal mencari jodoh adalah tanggal lahir di pria dan si gadis. Menurut kepercayaan orang Using, dari tanggal lahir seseorang dapat diketahui apakah kedua calon suami isteri itu serasi dalam berumah tangga. Apabila tanggal lahir tidak sesuai maka pelaksanaan perkawinan menjadi gagal.

Masyarakat Using di Desa Kemiran mengenal beberapa bentuk perkawinan, yaitu perkawinan "nyolong", perkawinan "ngeleboni", dan perkawinan angkat-angkatan.

Bentuk perkawinan "nyolong" atau perkawinan lari di Desa Kemiren terjadi karena pihak orang tua si gadis tidak setuju mengawinkan anak gadisnya walau kedua anak yang bersangkutan sudah saling menyintai dan sepakat meresmikan upacara perkawinannya. Agar hubungan antara calon suami dan calon isteri itu tidak terputus, maka si pria memberanikan diri melarikan si gadis ke rumah orang tuanya dengan perantaraan teman si gadis yang disebut "jaruman". Apabila si gadis sudah diterima dengan baik maka orang tua si pria mengutus seorang "colok" yaitu

seorang kerabat laki-laki yang dipercayai untuk memberitahukan bahwa anak gadisnya sudah berada dan diterima dengan baik oleh pihak keluarga pria. Apabila pihak keluarga setuju dengan perkawinan anak gadisnya dibawa lari maka acara selanjutnya adalah mengadakan musyawarah untuk membicarakan hari pelaksanaan akad nikah dan pernikahannya. Untuk musyawarah ini, pihak pria datang ke rumah pihak gadis atau sebaliknya sesuai dengan kesepakatan bersama.

Hal yang sangat penting dihindari dalam menentukan hari pelaksanaan akad nikah dan upacara perkawinan ini adalah hari naas bagi masing-masing keluarga kedua belah pihak. Menurut keyakinan sebagian besar orang Using bahwa yang dianggap hari naas adalah hari kematian salah seorang kerabat terutama hari kematian orang tua.

Pada hari pernikahan yang telah disepakati bersama maka dilangsungkan upacara perkawinan sesuai dengan teradisi orang Using yang berlaku. Biasanya upacara perkawinan berlangsung di rumah keluarga laki-laki. Orang tua si gadis beserta kerabatnya datang menghadiri upacara tersebut dan membawa "rambanan" yaitu berupa beras, sayur-sayuran, kelapa, pisang, dan gula sebagai bahan bantuan untuk kebutuhan pesta. Dalam upacara perkawinan "nyolong" ini diadakan selamatan "tumpeng serakah", terdiri atas nasi, sayur-sayuran berupa rebusan bayam, kacang panjang, terong, "ontong" (jantung pisang), sayur dadap, daun katuk dan "manisah" (labu siam), dan lauk "pecel ayam" yaitu ayam panggang diberi bumbu pecal dan parutan kelapa goreng.

Sebagai kebalikan bentuk perkawinan "nyolong" adalah perkawinan "ngeleboni". Dalam bentuk perkawinan ini pihak keluarga laki-laki yang tidak menyetujui perkawinan anaknya dengan gadis pilihannya sendiri. Oleh karena si pria takut hubungannya putus dengan gadis pilihannya itu, maka si pria sendiri yang datang dan meminta kepada orang tua si gadis agar ia diterima sebagai menantu. Sementara perkawinannya belum disetujui dan diresmikan oleh orang tua masing-masing, si pria juga meminta agar diperbolehkan tinggal di rumah keluarga si gadis.

Apabila permintaan si pria disetujui oleh orang tua dan kerabat pihak si gadis, maka pelaksanaan selanjutnya sama seperti pada upacara "nyolong". Orang tua si gadis mengutus salah seorang "colok" yang dapat dipercaya ke rumah orang tua si pria. Tugas "colok" adalah memberitahukan kepada orang tua si pria

bahwa anak laki-lakinya telah diterima baik oleh keluarga si gadis. Di samping itu merencanakan pertemuan kedua belah pihak keluarga untuk membicarakan hari pelaksanaan dan hal-hal yang diperlukan dalam upacara perkawinan tersebut. Biasanya upacara perkawinan "ngeleboni" ini berlangsung secepatnya yakni sekitar 3 sampai 4 hari setelah datangnya "colok" dari pihak si gadis. Selama perkawinan belum diresmikan kedua calon suami isteri itu tidak diperbolehkan hidup bersama. Pada hari pelaksanaan perkawinan maka diadakan upacara makan bersama. Suguhan yang disediakan dalam upacara ini adalah "tumpeng serakah" dan "pecel ayam".

Selain bentuk perkawinan "nyolong" dan "ngeleboni", dalam kebudayaan orang Using ada pula bentuk perkawinan "angkat-angkatan". Perkawinan "angkat-angkatan" merupakan bentuk perkawinan yang ideal baik masyarakat Using di Kemiren, Pelaksanaan upacara dilaksanakan secara bertahap diawali dengan beberapa kegiatan sebelum upacara dimulai. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pada saat pelaksanaan dan akhirnya kegiatan sesudah perkawinan.

Apabila orang tua kedua belah pihak keluarga laki-laki dan perempuan sudah setuju untuk mengawinkan anaknya, maka diadakan "rembukan" (musyawarah). Dalam "rembukan" ini dibicarakan penentuan hari akad nikah, hari pelaksanaan pernikahan, serta persiapan bahan-bahan yang diperlukan.

Sebelum tiba saat berlangsungnya upacara, biasanya baik di rumah laki-laki maupun di rumah perempuan diadakan "ngerso-yok", yaitu kerja gotong royong berupa bantuan tenaga dari kerabat dan tetangga untuk mempersiapkan tempat upacara. Selain itu juga bantuan materi berupa sumbangan hasil-hasil pertanian (sayur-sayuran pisang, beras, kelapa), telur ayam dan lain-lain untuk suguhan selamat. Bagi kedua calon pengantin laki-laki dan perempuan sendiri berlaku larangan untuk tidak bepergian. Supaya calon pengantin perempuan kelihatan segar dan cantik waktu pesta, maka diadakan upacara "ngasap" (polong gigi) dan badannya "dilurus" ("luluran"). Pada malam harinya sebelum pesta diadakan "melek-melekan" semalam suntuk oleh keluarga dan warga Desa Kemiren. Tujuannya menurut kepercayaan orang Using adalah untuk menjaga keselamatan dan gangguan dari roh-roh jahat.

Pelaksanaan upacara perkawinan biasanya selalu berlangsung pada sore hari setelah warga Kemiren selesai bekerja di sawah sekitar pukul 18.00. Upacara ini dimulai dengan upacara "surup" yaitu upacara mempertemukan kedua mempelai duduk di pelaminan. Tempat upacara mempertemukan kedua mempelai duduk di pelaminan. Tempat upacara surup adalah di rumah orang tua mempelai perempuan. Sekitar dua jam atau pukul 16.00 sebelum berlangsung upacara surup, kedua mempelai dihias lebih dahulu di salah satu rumah yang telah ditunjuk sebelumnya yang jaraknya dengan tempat upacara surup biasanya jauh, sekitar 1 jam perjalanan kaki. Hal ini bertujuan supaya perjalanan arak-arakan pengantin dan warga desa banyak yang menyaksikannya di sepanjang jalan, sesuai dengan adat mengarak pengantin bagi orang Using. ....

Setelah pengantin selesai dihias lalu diarak ke rumah orang tua mempelai perempuan untuk pelaksanaan upacara "surup". Barisan depan arak-arakan pengantin adalah kesenian "barong", disusul dengan kelompok kerabat pembawa "lamaran" (kasur, bantal, tikar, perabotan) pengantin, pembawa kue-kue untuk suguhan pesta dan air kembang telon. Di belakang barong dan penghantar lamaran adalah barisan pengantin. Pengantin perempuan didudukkan di atas tandu terbuat dari kursi rotan dan diberi sandaran tangan pada kiri kanan kursi dan ditandu oleh beberapa orang kerabat dari pihak mempelai laki-laki. Sedangkan pengantin laki-laki menunggang kuda yang dituntun oleh salah seorang kerabat mempelai perempuan. Kemudian disusul dengan kesenian "kuntulan" dan barulah para pengiring sanak keluarga dan warga Desa Kemiren. Arak-arakan pengantin ini diiringi dengan kesenian tradisional "barong" dan "kuntulan" yang membuat suasana meriah di sepanjang jalan sampai ke tempat "surup".

Setelah arak-arakan sampai di depan rumah, maka pengantin putri diturunkan dari atas tandu dan pengantin putera disuruh turun dari atas kuda. Kemudian kedua pengantin disambut dan dituntun oleh "modin" ke tempat upacara lalu diadakan upacara "surup". Caranya, kedua pengantin berdiri berhadap-hadapan lalu "modin" mempertemukan ibu jari tangan kanan kedua mempelai. Setelah itu, kedua mempelai didudukkan di kursi hias (pelaminan). Acara selanjutnya adalah beberapa orang sesepuh yang sudah berumur duduk di depan pengantin membaca lontar Yusup semalam suntuk yang isinya menceritakan hubungan

percintaan antara Yusup dan Dewi Saleha. Setelah selesai barulah pengantin boleh meninggalkan pelaminan.

Setelah pelaksanaan upacara perkawinan selesai maka dimusyawarahkan tempat menetap kedua pengantin. Menurut adat yang berlaku bahwa setelah menikah, maka suami isteri harus tinggal dan menetap di tempat kediaman laki-laki. Akan tetapi boleh juga kedua mempelai tinggal menetap di lingkungan keluarga si isteri tergantung kesepakatan dan musyawarah bersama. Hal ini terjadi terutama kalau mempelai perempuan merupakan anak tunggal satu-satunya atau keluarga hanya mempunyai beberapa anak perempuan tetapi tidak mempunyai anak laki-laki.

### 3. Upacara Adat Kematian.

Masyarakat Using di Kemiren masih melakukan upacara apabila ada yang meninggal. Namun demikian, tidak banyak yang dapat diungkap dan tidak ada hal-hal yang unik dalam pelaksanaan upacara kematian. Akan tetapi masyarakat Using sangat menghargai hari kematian orang tuanya. Pada hari kematian orang tua atau pada hari Idul Fitri mereka ziarah ke makam untuk menaburkan bunga dan membersihkan rumput-rumputan di makam. Penghargaan orang using dalam menentukan hari pelaksanaan sesuatu upacara adat, misalnya upacara adat perkawinan selalu ditanyakan hari "naas" masing-masing keluarga sehingga pilihan hari pelaksanaan upacara tidak jatuh pada hari tersebut.

Upacara-upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren tidak jauh berbeda dengan tradisi dalam agama Islam yang mereka anut. Setelah orang yang meninggal dimakamkan, kerabat dan warga desa mengadakan tahlilan dan selamatan untuk mendoakan roh-roh yang meninggal. Adapun selamatan yang biasa dilakukan oleh orang Using adalah selamatan "telungdine" (3 hari), "pitungdinane" (7 hari), "patangpuluhne" (40 hari), "satuse" (100 hari), "taune" (1 tahun), dan "sewune" (1.000 hari) setelah meninggal. Ada juga orang Using yang menyediakan "sajen" di kamar bekas orang yang meninggal pada selamatan 40 hari. Tujuannya untuk memberi makan pada roh-rohnya.

Di samping upacara daur hidup sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, masih banyak upacara-upacara adat yang masih selalu dilaksanakan oleh orang Using di Kemiren. Misalnya upacara adat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, upacara bersih desa dan upacara bersih diri. Sebagian besar orang Using

bermatapencaharian sebagai petani. Menurut kepercayaan orang Using, bahwa kesuburan tanah dan hasil panen yang berlimpah bersumber pada kesetiaan menghormati roh-roh nenek moyang. Sebaliknya apabila terjadi sesuatu wabah yang menimpa warga desa, sesuatu penyakit ataupun kesusahan lain dalam hidup seseorang/keluarga. Semua itu dianggap sebagai kemarahan roh-roh nenek moyang terhadap perbuatan atau tingkah laku warga yang kurang sesuai. Oleh sebab itu, masyarakat Using di Kemiren sering, bahkan selalu meminta pertolongan dari roh-roh nenek moyang dengan cara mengadakan selamatan.

Dalam hal pertanian, upacara selamatan dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap kegiatan dalam pengolahan lahan pertanian. Sebelum proses menanam padi dimulai para petani Using di Kemiren mengadakan selamatan untuk meminta doa restu dari yang "mbaurekso" (yang menghuni dan menguasai tanah setempat) dan dari Dewi Sri (Desi Padi) agar tanaman padi terhindar dari hama dan panen padi dapat berhasil. Selamatan ini dalam istilah orang Using disebut "adeg-adeg". Pelaksanaan upacara ini diawali dengan pembakaran dupa oleh petani pemilik sawah diikuti dengan pembacaan doa/mantera-mantera. Upacara ini biasanya dilaksanakan secara berkelompok oleh petani yang sawahnya berdekatan. Setelah selesai acara pembakaran dupa, diadakan acara makan "sego urap" (nasi dengan sayur urap) secara bersama-sama. Kemudian salah seorang di antara petani itu menancapkan beberapa pohon tanaman padi di sekitar sawah sebagai tanda dimulainya kegiatan menanam padi.

Pada waktu kegiatan menanam padi, diadakan lagi upacara yang disebut upacara "labuh tandur". Tujuannya sama adalah selamatan supaya tanaman padi tumbuh subur dan panen berhasil. Sesajen yang disediakan dalam selamatan ini adalah sesajen "adek-adek" berupa nasi putih, kelapa parut digongseng dan diberi garam secukupnya. Selain "adek-adek" disediakan juga bahan "kinangan" yaitu beberapa lembar daun sirih, pinang, daun gambir dan kapur sirih secukupnya. Semua bahan-bahan ini diletakkan di 'uangan" atau pematang saluran air irigasi di sekitar persawahan sebagai sesajen untuk Dewi Padi (Desi Sri).

Upacara selanjutnya disebut upacara "nyelemati padi", yaitu upacara pada saat bulir-bulir padi mulai keluar atau saat padi mulai bunting. Untuk keselamatan bulir-bulir padi yang sudah mulai keluar itu, maka petani Using memberi sesajen kepada Dewi

Padi. Maksudnya supaya bulir-bulir padi menjadi dan berhasil untuk dipanen. Sesajen itu berupa "pecel ayam" (ayam panggang diberi bumbu secukupnya). Bagian-bagian tertentu dari daging ayam, seperti kaki ayam sebanyak 3 buah, "telampik" (sayap) 3 buah, "brutu" (bagian ekor ayam) 3 buah, tidak boleh dimakan, akan tetapi diberikan sebagai sesajen untuk Dewi Sri. Bahan-bahan sesajen ini dimasukkan ke dalam satu wadah lalu diletakkan di "uangan". Bagian lain dari suguhan "pecel ayam" dimakan bersama oleh keluarga dengan mengundang tetangga sawah. Biasanya upacara "nyelamati padi" di Kemiren dilakukan oleh para petani secara serentak.

Sebagai puncak upacara dalam kegiatan pertanian di Desa Kemiren adalah upacara memanen padi. Masyarakat Using menyebut upacara "ngampung". Para petani yang mampu, biasanya nanggap kesenian "angklung sawahan". Jenis kesenian ini merupakan, tabuhan tradisional yang peralatannya terdiri atas 2 perangkat angklung dan 2 buah gendang yang dimainkan oleh 4 orang penabuh. Kesenian "angklung sawahan" ini dipertunjukkan di lokasi sawah yang sedang panen sehingga menambah suasana gembira dan semangat kerja bagi pemanen. Untuk tempat para penabuh dan peralatannya didirikan suatu "paglak" yaitu sejenis pondok kecil di atas 4 buah tiang bambu setinggi 10–15 meter dari tanah. Dengan demikian para petani yang sedang menuai padi di sekitar "paglak" dapat melihat penabuh dan mendengar bunyi tabuhan lebih nyaring. Pada upacara ini, para penabuh diberi makanan kue-kue, nasi dan "uyak asem" (ayam dimasak dengan campuran kacang panjang dan bumbu secukupnya). Bagi para pemanen mendapat sebagian hasil panen padi sebagai imbalan kerja.

Sebagai ucapan syukur bahwa pekerjaan di sawah telah selesai dan panen padi berhasil maka petani Using di Kemiren melaksanakan upacara yang dalam istilah daerah disebut upacara "ngirim duo" (mengirim doa). Upacara ini bertujuan untuk mendoakan roh-roh kerabat yang sudah meninggal agar diterima di sisi Tuhan. Ngirim duo juga bertujuan supaya keluarga yang ditinggal pendahulunya itu, diberi rezeki dan terkabul segala keinginannya. Berbagai jenis makanan disuguhkan dalam upacara ngirim duo (Gambar 19).

Upacara lain yang masih sering dilakukan oleh orang Using di Kemiren adalah upacara "ngaturi dahar". Upacara ini bertujuan

untuk membersihkan diri supaya seluruh anggota keluarga yang mengadakan selamatan dalam keadaan sehat-sehat. Pada umumnya, upacara "ngaturi dahar" dilakukan oleh setiap keluarga setahun sekali pada malam Jum'at atau malam Senin.

Dalam upacara ini, keluarga mengundang kerabat dekat dan tetangga dekat di Desa Kemiren. Makanan yang disediakan dalam upacara ini bermacam-macam, terdiri atas 7 piring "jenang abang" (6 piring bubur merah dan 1 piring bubur putih), "jenang sengkolo" (bubur 5 warna : bubur merah, bubur putih, bubur ketan hitam, bubur jagung, bubur kacang hijau), pisang mas beberapa "lirang" (sisir) atau sebanyak jumlah anggota keluarga yang mengadakan hajad), 7 bungkus nasi "golong" (nasi putih dengan lauk telur dan ayam pecel). "nasi goreng" (nasi putih dengan lauk ayam, timbal jagung, kerupuk, sawur/kelapa goreng), timun, 5 buah cabe merah, dan "jangan lembarang" (ayam masak santan). Selain makanan, sesajen dilengkapi pula dengan berbagai macam bunga-bunga, yaitu bunga "sundel" (berwarna putih), bunga mawar (merah), bunga "wongso" (berwarna kuning) dimasukkan dalam botol berisi air, 44 tangkai kembang "wongso" (berwarna kuning) dimasukkan ke dalam "bokor kuning", dan 1 botol kecil minyak "klitik" (minyak goreng).

Semua jenis makanan tersebut disusun dalam satu tampah besar. Setelah pembacaan doa oleh modin, maka para undangan diberi makan. Pisang dan bunga-bunga dibagi-bagikan kepada tamu untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Semua makanan harus dihabiskan, kecuali keluarga yang punya hajad tidak boleh memakannya. Karena mereka dalam kondisi membersihkan diri. Kalau masih ada sisa makanan maka ibu-ibu yang telah membantu dan ibu-ibu tetangga diundang untuk menghabiskan makanan.

## C. ORGANISASI SOSIAL

### 1. Organisasi Sosial Formal.

Organisasi sosial formal adalah organisasi yang keberadaannya di dalam masyarakat didasari oleh adanya instruksi dari pemerintah daerah. Organisasi sosial formal yang telah ada di Desa Kemiren adalah Panti Keterampilan Kewanitaan (PP), Karang Taruna, Kelompok Tani, dan Kelompok Pendengar, Pembaca, dan Pemirsa (Ke-lompencapir). Organisasi-organisasi tersebut telah terbentuk sejak lama, yaitu sekitar tahun 1970-an. Secara ideal organisasi-organisasi tersebut bertujuan untuk menampung dan mengkoordinasi

nasi aspirasi-aspirasi warga masyarakat sesuai dengan bidangnya. Selain itu melalui organisasi-organisasi tersebut pesan-pesan pembangunan dari pemerintah diharapkan lebih mudah diteruskan kepada warga masyarakat.

Dibanding dengan usia dari organisasi-organisasi tersebut, kegiatan dan peranannya dalam masyarakat masih relatif kecil. Umumnya organisasi-organisasi tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, walaupun struktur organisasi dan kepengurusannya senantiasa ada. Di antara organisasi yang ada hanyalah kelompok tani yang "agak" ada kegiatannya. Hal ini mungkin disebabkan karena memang mayoritas orang Using di Kemiren bermata pencaharian sebagai petani. Oleh sebab itu organisasi ini sebagai wadah penyaluran pengetahuan dan teknologi pertanian diperlukan. Di Kemiren terdapat 7 buah kelompok tani. Pengelompokan didasarkan atas lokasi sawah yang saling berdekatan. Kegiatan kelompok tani umumnya terbatas hanya apabila ada penyuluhan dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dari Dinas Pertanian tentang hal khusus kegiatan pertaniannya. Secara rutin PPL memberikan bimbingan dan penyuluhan pada masyarakat tani di desa ini, terutama bila ada pengetahuan dan teknologi baru yang perlu diperkenalkan kepada warga masyarakat.

Menurut sejumlah warga setempat, kurang aktifnya organisasi-organisasi formal di Kemiren disebabkan karena kesibukan para warga masyarakatnya dalam menekuni mata pencahariannya. Seperti diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di desa ini adalah petani. Baik laki-laki maupun perempuan kebanyakan bekerja di sawah dari pagi hingga petang. Siang hari pada saat istirahat, waktunya dipergunakan untuk bekerja mengurus rumah. Kondisi seperti ini juga terekam oleh peneliti. Wawancara sering dilakukan pada malam hari karena pada siang hari banyak di antara warga desa tidak di rumah. Selain waktu yang kurang mendukung, permasalahan utama yang dihadapi oleh organisasi sosial formal adalah kurangnya motivator sebagai penggerak, seperti halnya dalam organisasi PKK. Pada umumnya, pengurus PKK umumnya dijabat oleh isteri-isteri pejabat desa, dengan Ibu Kepala Desa sebagai ketua. Ternyata sebagian besar dari pengurus hanya berpendidikan sekolah dasar. Kemampuan berorganisasi para ibu pengurus tersebut sangatlah rendah. Karena itu tidaklah mengherankan bila PKK di desa ini tidak jalan. Sejumlah informan juga mengatakan bahwa keberadaan PKK dan organisasi lainnya beserta

pengurusnya lebih bersifat kelengkapan dari suatu pemerintahan desa yang baik.

Seperti halnya PKK, Karang Taruna di Kemiren juga tidak aktif, walaupun badan pengurusnya juga ada. Seperti halnya para orang tua mereka, kegiatan para pemuda di desa ini kebanyakan juga ke sawah. Satu hal yang menarik, adalah kebanyakan dari para pemuda telah berkeluarga. Perlu diketahui bahwa kawin muda masih merupakan suatu kebiasaan di Kemiren. Oleh sebab itu jarang kita jumpai orang yang menurut usia tergolong pemuda atau remaja yang masih lajang. Apakah hal ini yang menyebabkan aktivitas mereka sebagai pemuda berkurang, perlu dikaji lebih lanjut. Kegiatan olah raga pun yang biasanya digemari oleh para pemuda, namun jarang dilakukan pemuda di desa ini. Organisasi tani Kelompencapir di desa ini mempunyai nasib yang sama dengan organisasi yang lain kegiatan diskusi untuk membicarakan berita secara formal tidak pernah ada yang melakukan.

## 2. Organisasi Sosial Nonformal

Yang dimaksud dengan organisasi sosial nonformal adalah organisasi atau perkumpulan yang pembentukannya didasari oleh kehendak dari warga masyarakat yang bersangkutan. Pada masyarakat Using di Kemiren umumnya organisasi tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kehidupan spiritual, ekonomi dan kesenian. Dibanding dengan organisasi sosial formal keberadaan organisasi-organisasi tersebut lebih terasa. Karena itu manfaatnya pun dalam masyarakat lebih nyata dan dapat dirasakan.

Organisasi sosial yang didasari oleh kehidupan spiritual adalah organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari aliran "Sapto Darmo" dan "Purwo Ayu Mardi Utomo" (PAMU), serta kelompok-kelompok pengajian. Organisasi sosial yang dilandasi oleh kehidupan ekonomi adalah berbagai kelompok arisan. Sementara itu organisasi sosial yang berkaitan dengan kesenian adalah berbagai kelompok kesenian tari tradisional khas orang Using seperti perkumpulan tari Jejer Gandrung, Barong, Angklung Pelangi, dan Angklung Caruk, serta perkumpulan seni musik kosidahan.

Sapto Darmo dan PAMU sebagai sebuah aliran kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebarannya telah sejak lama dianut dan berkembang di Kemiren. Paling tidak sudah sejak tahun

1930-an. Setelah seorang tokoh Kemiren yang bernama Mbah Jembul berguru kepada seseorang aliran PAMU yaitu R.M. Djojopoernomo di Dukuh Tojo, Genteng, Banyuwangi. Adapun hal ikhwal tentang aliran Sapto Darmo yang tokoh utamanya adalah Harjo Sapuro berasal dari Pare, Kediri, para warga Using tidak dapat mengetahui persis masuknya ke Kemiren. Kedua aliran ini menjadi sebuah organisasi masa pada tahun 1985, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor II Tahun 1985, di mana semua aliran kepercayaan yang ada di Indonesia diwajibkan untuk mengorganisir diri. Peraturan ini bertujuan untuk mempermudah pembinaan terhadap para pengikutnya agar melalui ajarannya itu tidak menjurus kepada suatu usaha pembentukan agama baru. Secara administratif para anggota dari kedua organisasi tersebut beragama Islam.

Kedua organisasi aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kemiren pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tercapai ketenangan dan ketentraman hidup baik lahir maupun batin. Menurut Pak Supanto seorang tokoh dari aliran Sapto Darmo perbedaan keduanya adalah pada tata ibadah yang dilakukan. Cara yang dilakukan oleh Sapto Darmo dalam mengkonsentrasikan diri menghadap Tuhan dengan cara banyak melakukan semedi, sedangkan PAMU lebih banyak mengandalkan sujud. Dalam pengalamannya organisasi PAMU berorientasi kepada 4 buah rukun, yaitu Rukun Tonggo Jiwo, Rukun Tonggo Wismo, Rukun Tonggo Deso, dan Rukun Tonggo Negoro. Sementara itu, aliran Sapto Darmo memedomani para pengikutnya dengan tujuh hal, yaitu (1) setia kepada Allah Yang Maha Agung, Maha Rakhim, Maha Adil, Maha Waseso dan Maha Langgeng, dengan jujur dan suci hati, (2) harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya, (3) turut serta menyingsingkan baju menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsanya, (4) menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa pamrih apa saja, melainkan hanya rasa belas kasihan, (5) sikap hidup bermasyarakat dan kekeluargaan harus susila beserta halusnya budi pekerti, (6) selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan, dan (7) jalinan keadaan dunia ini tidak abadi. Sebagai identitas keanggotaan para pengikut atau anggota dari kedua organisasi Penghayat Terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini umumnya memasang lambang organisasi di rumahnya.

Keberadaan kedua organisasi penghayat tersebut tampaknya semakin lama semakin terdesak oleh ajaran agama Islam yang senantiasa diperkenalkan dan dibinakan oleh sejumlah tokoh-tokoh agama yang ada di desa ini seperti guru-guru agama dan Bapak "Modin". Mereka mempunyai misi untuk menyadarkan para warga masyarakat untuk mengamalkan segenap ajaran agamanya sesuai dengan identitas yang telah dimilikinya, yaitu agama Islam. Para tokoh agama tersebut mengingatkan bahwa yang harus diperhatikan dalam hidup beragama bukan saja perilaku yang baik tetapi juga menjalankan syariat atau aturan-aturan yang telah ditentukan. Menurut sejumlah tokoh agama, di desa ini masih agak sulit untuk merubah perilaku spiritual warga masyarakat Kemiren terutama dalam syariatnya. Perbedaan pendapat tentang ajaran antara anggota organisasi Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tokoh agama cukup mewarnai hubungan antara keduanya. Menanggapi perbedaan pendapat tersebut para tokoh organisasi penghayat dengan nada sinis menyatakan "mau menyembah Tuhan dan berbuat baik kok malah dihalangi". Lebih lanjut para tokoh itu berkomentar "apa gunanya melakukan syariat secara baik kalau perilakunya pun tidak baik". Sementara itu tokoh agama mengomentari pendapat tersebut bahwa sebenarnya mereka hanya malas melakukan syariat yang telah menjadi prasyarat ajaran agama Islam sehingga mereka senantiasa berdalih. Sebenarnya perbedaan pendapat tersebut tidak perlu terjadi bila mereka memahami dan melakukan ajaran Islam secara benar, menurut tokoh agama tersebut lebih lanjut. Intensifnya pendidikan agama Islam di sekolah dasar tampaknya akan mengurangi pemahaman generasi yang akan datang terhadap aliran Penghayat Kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai organisasi. Identitas yang telah mereka miliki sebagai keluarga Islam tampaknya mempercepat proses tersebut. Guru-guru agama Islam di kedua sekolah dasar di Kemiren berpendidikan sarjana IAIN.

Sementara itu kelompok pengajian mulai bermunculan di kalangan masyarakat Using di Kemiren. Kegiatan tersebut melibatkan ibu-ibu maupun bapak-bapak di desa ini. Pelaksanaan pengajian dilakukan secara bergilir di antara anggota kelompok. Kelompok ibu-ibu diadakan pada malam Selasa, sedangkan untuk bapak-bapak malam Jum'at. Selain belajar mengaji dalam kegiatan itu juga dilaksanakan ceramah agama. Mempererat tali silaturahmi ini merupakan salah satu manfaat dari kegiatan tersebut.

Untuk menunjang kehidupan ekonominya masyarakat Using di Kemiren membentuk berbagai kelompok arisan. Tujuan utama dari kelompok arisan tersebut adalah untuk mengurangi beban ekonomi terlebih pada saat merayakan hari raya Idul Fitri. Perlu diketahui bahwa "riooyo" atau Idul Fitri merupakan suatu hari yang sangat istimewa bagi masyarakat di desa ini. Hampir segala aktivitas kerja dihentikan selama sekitar 10 hari untuk merayakan hari ini. Selain menyediakan makanan yang istimewa dibandingkan dengan hari-hari biasa, masyarakat Kemiren biasanya juga melakukan rekreasi ke tempat-tempat yang cukup jauh, seperti ke Jakarta pada kesempatan tersebut. Sadar akan kebutuhan dana yang cukup banyak tersebut masyarakat Kemiren membentuk kelompok arisan, yang sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai kelompok tabungan.

Jenis arisan yang dilakukan ada dua macam, yaitu uang dan natura. Arisan natura bentuknya dapat berupa arisan daging sapi, beras, atau gula. Akan tetapi penyeterannya semuanya berbentuk uang. Ada dua keuntungan yang didapat anggota pada arisan ini. Pertama, melalui uang yang disimpan oleh para anggota, anggota arisan dapat meminjamnya dengan bunga yang telah disepakati bersama dan yang kedua, melalui bunga-bungo pinjaman dari para anggota tersebut jumlah uang tabungan bertambah banyak. Selanjutnya menjelang hari Raya Idul Fitri uang tersebut dibagi sesuai dengan jumlah uang yang disimpan ditambah hasil bunga pinjaman. Bila arisan itu berupa natura, maka uang yang terkumpul tersebut dibelikan natura dan kemudian dibagi secara proposional sesuai dengan jumlah simpanannya.

Kegiatan arisan itu menurut para anggotanya sangat meringankan beban ekonomi yang harus dipikul dalam merayakan Idul Fitri. Kegiatan ini baru berlangsung sejak sekitar 10 tahun belakangan ini. Media televisi dalam acara siaran pedesaan yang antara lain menayangkan kegiatan arisan atau tabungan di daerah pedesaan. Penayangan tersebut memberikan ilham masyarakat Kemiren untuk melakukan hal yang sama. Setoran biasanya diberikan kepada pengurus setiap selesai mengerjakan sawah. Saat itu para petani mendapat uang dari hasil pekerjaannya di sawah orang lain. Atau sehabis menjual panen sawahnya sendiri. Umumnya kelompok arisan di desa ini telah memiliki buku tabungan bagi anggota-anggotanya. Setiap penyeteran dicatat dalam buku tabungan tersebut.

Walaupun masyarakat Using oleh sementara orang dikatakan sebagai masyarakat "tertutup" tetapi masyarakat ini tampaknya memiliki sifat rekreatif yang cukup tinggi. Hal ini antara lain terlihat dari jumlah organisasi kesenian yang terdapat di desa ini. Apakah sifat rekreatif yang cukup menonjol ini merupakan suatu kompensasi dari ketertutupannya dengan masyarakat lain, perlu penelitian yang lebih lanjut. Organisasi kesenian yang terdapat di Kemiren meliputi seni tari, teater, dan seni suara.

Organisasi kesenian teater meliputi kesenian "barong" dan "ketoprak". Organisasi kesenian tari meliputi kesenian "Jejer Gandrung" dan angklung. Sedangkan organisasi kesenian yang termasuk seni suara adalah "kuntulan" dan qasidah. Kesenian-kesenian tersebut biasanya dipentaskan pada saat meramaikan orang yang sedang hajatan, atau dalam merayakan hari nasional seperti peringatan 17 Agustus. Memang setiap pementasan kelompok kesenian tersebut mendapatkan bayaran, tetapi umumnya jumlahnya tergantung dari kerelaan tuan rumah. Hajatan pada masyarakat Using di Kemiren yang pelaksanaannya biasanya tidak cukup sehari, biasanya juga mementaskan beberapa jenis kesenian. Karena itu bagi masyarakat Kemiren hajatan juga berfungsi sebagai suatu arena hiburan yang ditunggu-tunggu. Satu hal yang cukup tertib dalam organisasi sosial nonformal ini adalah bahwa setiap anggota dari kelompok kesenian tersebut memiliki kartu anggota.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa jenis kesenian yang terdapat di desa ini umumnya adalah kesenian tradisional khas orang Using, kecuali kesenian ketoprak. Ketoprak diperkenalkan pada masyarakat Using di Kemiren melalui seorang guru SD yang kebetulan bertugas di desa ini. Beberapa kesenian khas orang Using seperti "barongan" dan "kuntulan" diangkat oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi menjadi kesenian khas Banyuwangi. Sekitar 10 tahun yang lalu di beberapa daerah dalam lingkup administratif Banyuwangi masih terdapat sejumlah kelompok kesenian tersebut. Tetapi pada saat ini menurut beberapa sumber kesenian ini hanya ada di Kemiren.

## **D. PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI PERTANIAN**

### **1. Sistem Pemilikan Lahan**

Secara umum pemilikan lahan pertanian sebagai ruang produksi kalangan masyarakat Using di Kemiren didapat melalui dua cara,

yaitu berasal dari warisan dan pembelian. Dalam pada itu cikal bakal orang using pada tempo dulu mendapatkan lahan garapan di daerah ini hanyalah melalui ketekunan mereka membabat hutan. Mereka yang giat dan tekun membabat hutan yang pada saat itu menurut para informan tidak ada yang memiliki, akan mendapat lahan pertanian luas. Bagi mereka yang kurang tekun mendapat sedikit. Seperti telah disebutkan di bab terdahulu daerah ini mulanya merupakan hutan kemiri, sehingga yang ada mengatakan bahwa nama Kemiren berasal dari kata kemiri. Bagi perangkat desa yang menurut peraturan pemerintah tidak mendapatkan gaji bagi imbalan kerjanya, mendapatkan tanah bengkok, yaitu lahan pertanian sebagai kekayaan desa. Seperti juga telah disebutkan di depan, sawah bengkok Desa Kemiren terletak di Desa Cangkring. Sudah barang tentu tanah bengkok tidaklah dimiliki secara tetap. Pada pejabat desa hanya berhak mengolah lahan tersebut selama mereka memegang jabatan yang dipercayakan masyarakat padanya.

Sistem pewarisan harta benda termasuk lahan pertanian di kalangan masyarakat Using di Kemiren mengikuti pola "sepikul segendongan". Pola ini merupakan suatu sistem pewarisan yang umum dipakai oleh masyarakat Jawa. Melalui pola pewarisan ini idealnya harta warisan yang diterima oleh anak laki-laki 2 x lebih banyak daripada anak perempuan. Pola seperti ini dijiwai oleh suatu kenyataan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keluarga termasuk dalam mencukupi nafkah. Sedangkan anak perempuan secara tidak langsung juga akan mendapatkan harta benda termasuk lahan pertanian dari suaminya. Dalam prakteknya pola pewarisan sepikul dan segendongan ukurannya tidaklah ditetapkan secara kaku oleh masyarakat Using di Kemiren. Namun demikian bagian laki-laki biasanya lebih banyak daripada bagian perempuan. Kasus dalam beberapa keluarga menerapkan sistem pewarisan berdasarkan atas kebutuhan anak-anak. Ada kalanya anak perempuan karena kondisi ekonominya tergolong kurang, mendapatkan bagian lebih banyak daripada saudaranya yang laki-laki. Orang kaya di Kemiren identik dengan orang yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Mereka berasal dari cikal bakal desa ini yang tekun membuka hutan dan menjadikannya lahan pertanian.

Orang Using di Kemiren sangat bertanggungjawab atas masa depan anak-anaknya, karena itu bagi setiap orang tua ada upaya yang kuat untuk mewariskan lahan pertanian pada anak-anaknya.

Sebagai masyarakat petani, lahan pertanian merupakan suatu sarana pokok bagi mata pencahariannya. Melalui lahan pertanian yang diwariskan diharapkan anak-anak tidaklah mendapatkan kesulitan dalam kehidupan ekonominya di kemudian hari kelak. Ada perasaan bersalah dan kasihan bila orang tua tidak dapat mewariskan lahan pertanian. Untuk mewujudkan keinginannya itu berbagai usaha memperluas dan memiliki lahan pertanian dilakukan oleh orang-orang Using di daerah ini.

Selain dari warisan perolehan lahan pertanian dapat melalui pembelian. Sehubungan dengan rasa tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak keturunannya, orang Using di Kemiren seolah "lapar tanah". Bila mereka mempunyai uang lebih, prioritas utama penggunaannya adalah untuk membeli tanah baik itu berupa tanah pekarangan maupun lahan pertanian. Relatif sempitnya daerah ini dan tingginya permintaan menyebabkan harga lahan pertanian cukup tinggi. Seperti telah disebutkan di depan, bahwa harga tanah di desa ini dapat mencapai 4-6 kali lipat dari desa-desa lain di sekitarnya.

Tingginya harga serta jarangya orang menjual menyebabkan banyak di antara orang Using di Kemiren terpaksa membeli lahan pertanian di luar desa. Hal ini telah berlangsung sejak lama, yaitu sekitar tahun 1960-an. Tentang banyaknya orang Kemiren yang membeli dan memiliki lahan pertanian di desa-desa sekitar, antara lain terlihat dari jumlah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang disetor oleh warga Kemiren. Sekitar 40% perolehan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Kecamatan Glagah didapat dari warga Desa Kemiren. Padahal Kecamatan Glagah terdiri atas 9 buah desa.

Kecenderungan membeli lahan pertanian bila mempunyai uang lebih, tidak saja terjadi pada keluarga-keluarga petani, tetapi juga pada keluarga-keluarga yang bukan petani seperti buruh bangunan. Mereka yang bekerja menjadi buruh bangunan, umumnya berasal dari keluarga-keluarga yang mulanya kurang mampu yang tidak memiliki lahan pertanian. Kuatnya ikatan dengan desa walaupun kadang-kadang di antara mereka bekerja pada tempat-tempat yang relatif jauh seperti di Bali namun mereka secara rutin senantiasa pulang ke Kemiren. Uang hasil pekerjaannya ditabung untuk kemudian bila mungkin dibelikan tanah di desanya. Bagi mereka yang telah terlanjur menekuni profesinya yang baru sebagai tukang, lahan pertaniannya biasanya digarapkan pada orang lain atau keluarga dekat yang masih menekuni bidang pertanian.

## 2. Pengolahan Lahan Pertanian

Seperti telah tersirat di bagian depan bahwa jenis usaha pertanian masyarakat Using di Kemiren umumnya adalah usaha pertanian padi sawah. Karena itu pembahasan tentang pengetahuan dan teknologi difokuskan pada pengolahan lahan pertanian padi sawah. Cara pengolahan lahan pertanian di kalangan masyarakat Using di Kemiren umumnya masih bersifat tradisional. Petani Using masih menggunakan cara-cara lama yang diwariskan dari generasi-generasi terdahulu. Ketradisionalannya terutama tampak dari penggunaan alat-alat dan cara-cara pengolahan yang dilakukan. Namun demikian seperti layaknya masyarakat petani di Indonesia umumnya, penggunaan pupuk kimia dan bibit unggul sebagai paket program intensifikasi pertanian guna meningkatkan hasil produksi juga telah diterima dan dilakukan oleh masyarakat di desa ini.

Berbicara tentang cara pengolahan lahan pertanian di kalangan masyarakat Using di Kemiren pada dasarnya hampir sama saja dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan petani padi sawah di Indonesia terutama di Jawa. Pengolahan lahan pertanian dalam satu kali musim tanam terbagi atas beberapa tahap pekerjaan. Tahap-tahap tersebut adalah penyiapan bibit, mengerjakan tanah, menanam, memelihara, dan panen atau memetik hasil. Selanjutnya akan diuraikan tahap demi tahap dari satu rangkaian pengolahan pada satu musim tanam. Bersamaan dengan itu akan disebutkan pula alat-alat pertanian yang umum digunakan dalam rangka pengolahan lahan pertanian tersebut.

Dalam satu musim tanam kegiatan pertama yang dilakukan oleh para petani adalah penyiapan bibit. Bibit padi yang umumnya jenis IR dan PB didapat masyarakat petani di Kemiren dengan cara membeli di toko-toko pertanian di Banyuwangi atau di beberapa warung di Kemiren dan KUD. Sudah sejak sekitar 15 tahun yang lalu masyarakat petani Kemiren memperoleh bibit dengan cara membeli. Dahulu sebelum bibit-bibit banyak dijual disediakan sendiri dari bulir-bulir padi pilihan hasil panen sesudahnya.

Setelah bibit padi didapat dipersiapkan tempat penyemaian. Lokasi penyemaian biasanya terletak di sudut sawah yang akan ditanami dan dekat dengan saluran air. Setelah areal penyemaian ditentukan kemudian ditanggul tepinya. Selanjutnya petak penyemaian diairi secukupnya untuk selanjutnya dicangkul serta diinjak-

injak agar tanah menjadi lumpur dan gembur. Pada tanah yang telah lumpur dan gembur dibuat gundukan-gundukan, dan di antara gundukan dibuat saluran air. Setelah pembuatan tempat persemaian selesai, petak persemaian tersebut digenangi air dan didiamkan selama 2–3 hari agar tanah menjadi lunak dan air menjadi bersih. Pada hari ketiga, genangan air dikeringkan untuk selanjutnya mulai disebar bibit secara urut di tempat persemaian tersebut. Alat-alat yang digunakan untuk membuat tempat persemaian antara lain adalah cangkul, sekop, dan sorok atau penggaruk tanah.

Sebelum bibit disebar, terlebih dahulu bibit dikeringkan di panas matahari. Setelah kering bibit dimasukkan ke dalam karung dan direndam. Setelah direndam sekitar 2–3 hari, atau sampai dengan muncul tunas, karung berisi bibit ditutup rapat dan diletakkan di tempat yang lembab dan gelap hingga timbul tunas padinya. Setelah itu bibit siap disebar di tempat persemaian. Pengelolaan bibit untuk persiapan persemaian berlangsung sekitar 4–5 hari. Selama itu selama menunggu bibit dalam persemaian layak untuk ditanami, lahan pertanian mulai diolah. Tahap pengerjaan lahan pertanian waktunya dapat bersamaan dengan persemaian.

Setelah panen selesai lahan pertanian diistirahatkan selama 7 hari. Pengistirahatan tanah dilakukan dengan maksud mengembalikan unsur-unsur hara tanah yang telah terserap oleh tanaman padi sebelumnya. Kegiatan itu disebut dengan "mbalong". Pekerjaan pertama setelah masa istirahat adalah "menyingkal" atau membalik tanah (Gambar 20). alat yang digunakan dalam pekerjaan ini adalah "garu" yang ditarik oleh kerbau. Setelah selesai, tanah dibiarkan selama 7 hari, agar sisa-sisa tanaman yang tercabut dari akarnya setelah tanah dibalik menjadi busuk dan menjadi pupuk.

Seminggu kemudian tanah disingkal ulang untuk selanjutnya "diteter" atau diratakan dengan alat yang menyerupai garu namun tidak bergigi. Bersamaan dengan itu pemasangan sawah atau "galengan dirabyak" atau dibersihkan dari rumput-rumput yang tumbuh dan kemudian "dipopik" atau ditambal dengan lumpur. Selain agar pematang lebih kuat dan rapi penambalan juga bermaksud agar lubang-lubang tikus tertutup. Alat yang digunakan untuk merebyas adalah sekop dan cangkul. Setelah tanah rata, tanah didiamkan kembali selama 2 hari, dengan maksud agar tanah dan kompos atau pupuk hijau bercampur menjadi satu. Setelah itu tanah diteter kembali agar semakin gembur.

Setelah peneteran terakhir, tanah didiamkan kembali selama 5 hari dengan digenangi air secukupnya. Hal ini dilakukan agar lumpur yang mengapung "tireb" atau mengedap ke dasar tanah. Lumpur yang mengapung banyak mengandung zat organik yang sangat dibutuhkan oleh tanaman padi. Pada hari yang kelima genangan air dikurangi sedikit demi sedikit hingga tampak permukaan lumpurnya. Setelah itu dilakukan, tahap pengerjaan lahan pertanian selesai. Bibit yang sudah dipersiapkan di tempat persemaian dapat segera dipindahkan ke sawah yang akan ditanami.

Sebelum sawah ditanami terlebih dahulu dibuat garis-garis lurus dengan menggunakan "mal" yang terbuat dari sebilah bambu dengan panjang sekitar 2,5 meter. Jarak antara satu garis dengan yang lainnya antara 20–25 cm. Jarak itulah yang kemudian menjadi jarak tanam atau antara satu rumpun padi dengan rumpun padi lainnya. Penetapan jarak itu selain mempermudah pemeliharaannya di masa datang juga agar perkembangan perakaran padi dapat leluasa sehingga tanaman menjadi subur. Penanaman umumnya dilakukan oleh orang-orang perempuan. Orang laki-laki bertugas membantu mengangkut bibit dari tempat persemaian ke tempat penanaman.

Setelah padi ditanam, tahap berikutnya adalah pemeliharaan. Pemeliharaan terbagi atas 3 kegiatan utama, yaitu pemupukan, penyiangan, dan pembasmian hama tanaman. Selama musim tanam pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pada saat padi berumur 20 hari dan setelah 40 hari. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kimia dari jenis urea dan TSP. Pada waktu akan dilakukan pemupukan genangan air dikurangi sehingga sawah terkesan becek. Hal ini dilakukan agar pupuk cepat meresap ke dalam tanah. Tiga hari setelah pemupukan sawah diairi kembali. Pemupukan dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 08.00. Pada saat itu embun pagi telah mulai hilang. Bila pemupukan dilakukan sebelum embun pagi hilang, akan merusak tanaman.

Setelah sekitar 1 bulan, rumput yang tumbuh di sekitar rumpun padi semakin tinggi. Kehadiran rumput-rumput tersebut dapat mengurangi perkembangan padi, karena itu harus dicabut. Pekerjaan mencabut rumput disebut dengan "matun". Kegiatan ini dilakukan 2 kali, yaitu pada saat padi berumur sekitar 1 bulan dan 2 kali, yaitu pada saat padi berumur sekitar 1 bulan dan 2 bulan. Setelah sekitar 2 bulan sejak penanaman rumpun padi sudah mencapai tinggi sekitar 30 cm sehingga rumput di sekitar rumpun

padi tidak dapat timbul kembali. "Matun" umumnya dikerjakan oleh kaum wanita. Tenaga kerja ini dinilai lebih telaten dalam mencabuti rumput yang harus dilakukan dengan membungkuk.

Agar tanaman tidak terserang hama diadakan pembasmian. Kegiatan ini dilakukan dengan cara penyemprotan dengan cairan pestisida. Selama masa tanam penyemprotan dengan cairan pestisida. Selama masa tanam penyemprotan diadakan 2 kali, yaitu pada saat padi berumur 15 hari atau pada saat "nglilir" (batang padi mulai kuat), dan pada saat padi berumur 2 bulan atau pada saat padi mulai berbuah. Apabila ada hama tanaman menyerang frekuensi penyemprotan biasanya ditambah hingga dapat mencapai antara 3-5 kali.

Setelah 3,5 bulan atau sekitar 100 hari padi siap dipanen. Sekitar 3 minggu menjelang panen, sawah dikeringkan dari gerangan air. Berbeda dengan tempo dulu alat yang digunakan untuk panen adalah ani-ani. Pada saat ini alat yang digunakan adalah "arit" atau sabit. Dengan menggunakan arit waktu yang digunakan untuk memanen lebih efisien, karena lebih mudah dalam pelaksanaannya. Padi jenis unggul seperti IR dan PB yang banyak ditanam di desa ini batangnya pendek-pendek, sehingga memotongnya harus membungkuk. Karena itu sungguh tidak efisien bila menggunakan ani-ani yang daya potongnya terhadap batang padi hanya satu persatu. Panen umumnya dilakukan oleh orang-orang perempuan.

Setelah dipanen, bulir padi dirontokkan dari batangnya. Alat perontok yang digunakan disebut dengan "gebros" (Gambar 21). Karena itu pekerjaan merontokkan bulir padi dari batangnya disebut "digebros". Selesai digebros bulir-bulir padi yang kemudian disebut "gabah" dimasukkan ke dalam karung dan siap dibawa pulang. Rangkaian pekerjaan akhir ini dilakukan oleh laki-laki. Bagi sebagian petani yang proses pengolahan lahan pertaniannya berhubungan dengan orang-orang kaya pemilik penggilingan padi terutama dalam hal biaya produksi, gabahnya langsung dibawa ke penggilingan padi. Dengan demikian selesailah rangkaian tahapan pekerjaan dalam satu masa tanam.

Tidak semua pemilik lahan pertanian menggarap sawahnya sendiri. Bagi mereka yang sawahnya luas sehingga tidak mampu menggarapnya sendiri atau mereka yang telah alih profesi menggarapkan sawahnya kepada orang lain. Berbeda dengan masyarakat petani di desa-desa lain di sekitar Kemiren yang tidak terlalu

fanatik dengan warga sedesanya untuk menggarap sawahnya. Masyarakat petani Kemiren hanya mau menggarap sawahnya kepada orang Kemiren sendiri. Mereka kurang percaya terhadap kejujuran orang luar desa yang tidak dikenalnya. Hal inilah yang antara lain juga memberi kesan bahwa masyarakat Using di Kemiren sebagai masyarakat yang tertutup.

Ada dua pola utama dalam sistem penggarapan sawah di Kemiren, yaitu sistem "maro" dan "mertelu". Sistem "maro" atau pembagian hasil menjadi 2 bagian berlaku bila pemilik lahan pertanian tidak ikut campur dalam pembiayaan produksi, seperti ongkos mengolah tanah, pembelian pupuk, bibit dan pestisida. Segala ongkos produksi ditanggung oleh si penggarap. Dalam sistem "mertelu" atau pembagian menjadi 2/3 dan 1/3 bagian, dilakukan bila semua ongkos produksi ditanggung oleh pemilik lahan. Pemilik lahan mendapat 2/3 bagian, sedangkan penggarap 1/3 bagian dan hasil panen.



*Gambar 13*  
*Seorang Ibu Membawa Cucian dari Sungai*



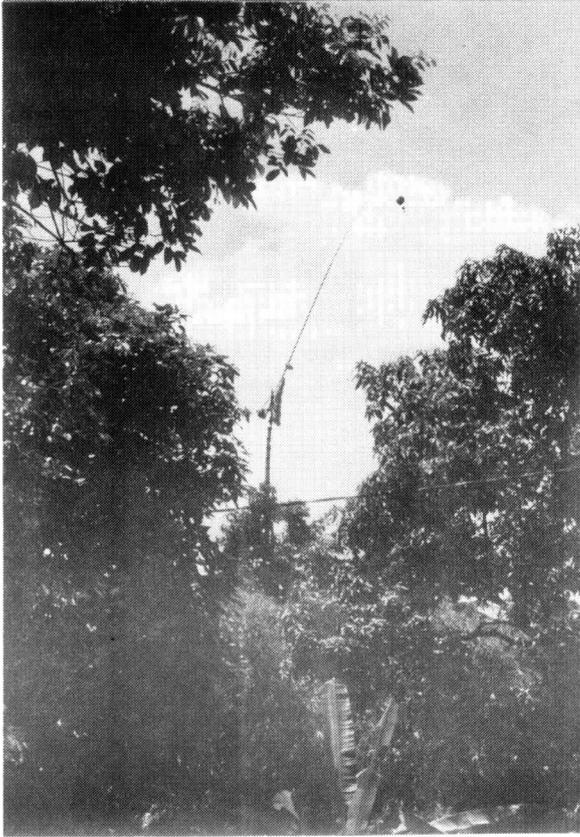
*Gambar 14*  
*Dua Orang Ibu Pulang Dari Sawah*



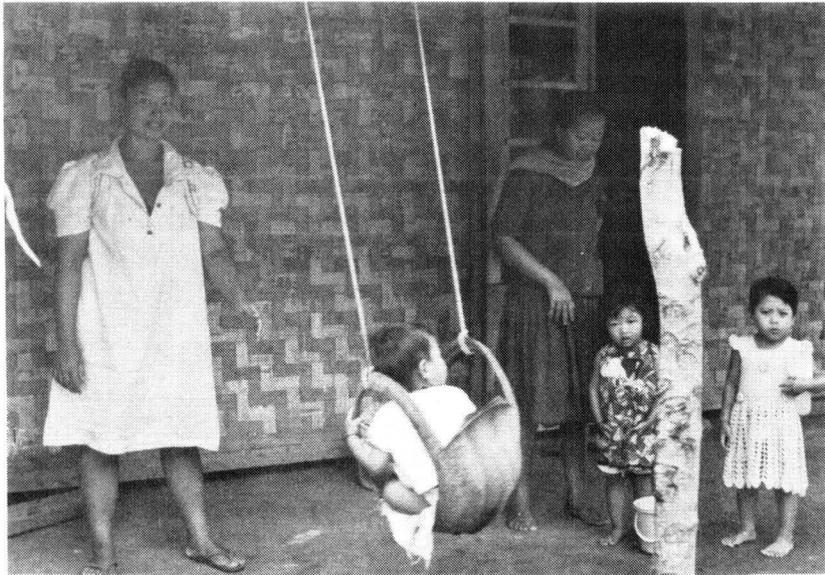
*Gambar 15*  
*Seorang Petani Membawa Rumput Makanan Sapi di Desa Kemiren*



*Gambar 16*  
*Dua Orang Petani sedang Mandi di Sungai*



*Gambar 17*  
*Sebuah "Kitiran Kiling di Desa Kemiran*



*Gambar 18*  
*Seorang Anak sedang Diayun oleh Ibunya di Desa Kemiren*



*Gambar 19*  
*Suguhan Makanan dalam Upacara "Ngirim Duo"*



*Gambar 20*  
*Menyingkal Sawah*



*Gambar 21*  
*Merontokkan Bulir Padi*

## B A B V

### ORANG USING DALAM PEMBANGUNAN

#### A. PENDIDIKAN FORMAL

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, hingga tahun 1992 ini tingkat pendidikan penduduk Desa Kemiren yang hampir seluruhnya orang Using masih relatif rendah. Hanya sekitar 9,3% penduduk yang sempat menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat sekolah di atas SD. Di antaranya adalah 6,8% tamat SMTP, 2,2% tamat SMTA 0,1% tamat Akademi dan 0,2% tamat perguruan tinggi. Sebagian besar lainnya (90,7%) adalah warga yang belum sekolah, tidak sekolah serta tidak tamat SD dan tamat SD (Bab II)

Sarana pendidikan, khususnya sekolah dasar, di desa ini sudah ada sejak tahun 1955. Sekolah yang pertama didirikan di desa itu, kini menjadi SD Negeri Kemiren I yang lokasinya berada di Kemiren Barat. Pada tahun 1976 dibuka lagi SD Inpres yang kemudian bernama SD Inpres Kemiren II. Selanjutnya, pada tahun 1989, dibuka sekolah lanjutan oleh swasta, yaitu SMP PGRI yang gedungnya masih menumpang pada SD Negeri Kemiren I. Setahun kemudian, tahun 1989, dibuka sebuah Taman Kanak-Kanak. Lokasinya di salah satu bangunan rumah warga Kemiren Timur. Umumnya, warga setempat menganggap sarana sekolah-sekolah itu sudah cukup memadai untuk tingkat desa. Walaupun begitu, peningkatan pendidikan formal warga setempat relatif lamban.

Menurut keterangan, sejak awal berdirinya jumlah murid di setiap sekolah tersebut dari tahun ke tahun relatif kecil. Beberapa

orang guru di sekolah-sekolah itu mengatakan bahwa rasio antara jumlah murid dengan ruang (kelas) yang tersedia tidak pernah mencapai 30 murid/kelas. Bahkan, yang sering adalah kurang dari 20 murid di setiap kelas. Sebagai contoh, jumlah murid di kedua SD ini selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut.

Tahun Ajaran	Jumlah Murid SDN I	Jumlah Murid SD Inpres
1988/1989	102 anak	106 anak
1989/1990	94 anak	110 anak
1990/1991	89 anak	111 anak
1991/1992	91 anak	109 anak
1992/1993	90 anak	112 anak

Jadi, selama lima tahun terakhir ini, jumlah murid untuk setiap kelas di kedua sekolah dasar di desa ini tidak pernah mencapai 20 orang anak.

Berdasarkan catatan di kantor desa pada tahun 1991, jumlah pendidik usia sekolah (5–14 tahun) adalah sekitar 300 orang anak. Dibanding dengan jumlah murid yang ada di kedua sekolah, ternyata selisihnya cukup mencolok. Menurut keterangan, hal itu karena ada yang sudah masuk sekolah lanjutan dan ada yang memang belum dan tidak masuk sekolah SD. Akan tetapi, ada warga yang menyatakan bahwa anak lebih senang ikut bekerja di sawah atau tukang dari pada bersekolah, khususnya anak yang berusia di atas 10 tahun.

Dalam hal minat belajar, beberapa orang guru SD di desa ini menyatakan bahwa minat atau animo warga untuk menyekolahkan anaknya masih relatif rendah. Umumnya para orang tua belum menganggap penting perlunya anak untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Dengan berbagai cara, guru-guru sekolah yang kebetulan tinggal di desa ini sering memberikan pengajaran, baik tetapi hasilnya belum begitu menggembirakan. Yang sudah tamat sekolah dasar hanya beberapa orang anak yang melanjutkan sekolah. Sebagai gambaran, tahun lalu (1991/1992) anak yang tamat SDN Kemiren I ada 19 orang. Yang melanjutkan di SMTP sebanyak 7 orang. Dari 7 anak ini 2 orang anak di antaranya kini (Nopember 1992) sudah putus sekolah karena kawin.

Umumnya, para orang tua anak di desa ini, memang mengaku kurang berperan dalam hal sekolah anak. Keinginan untuk menen-

tukan jenjang pendidikan dan jurusan sekolah semuanya bergantung kepada kemauan anak. Orang tua hanya menunjang dana dan doa. Keterbatasan pengetahuan dan pengalaman serta rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu sebab para orang tua tidak pernah dapat memberikan pandangan atau pertimbangan dalam hal sekolah anaknya.

Para orang tua umumnya menyatakan tidak pernah melarang atau menolak bila anak ingin sekolah atau melanjutkan sekolah. Mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan atau keperluan anaknya. Walaupun demikian, mereka (para orang tua) umumnya belum atau masih tidak tertarik terhadap jenjang pendidikan tertentu. Warga setempat masih menganggap bahwa tamat pendidikan tinggi belum menjamin kesejahteraan hidup seseorang. Dasar pemikirannya adalah kenyataan di sekelilingnya.

Sebagaimana dimaksudkan di bagian depan, beberapa warga setempat sudah tamat SMTA, bahkan perguruan tinggi. Hampir seluruhnya yang tamat pendidikan relatif tinggi itu kini tetap menjadi petani dan tukang bangunan. Sementara itu, beberapa warga lain yang tidak pernah sekolah atau yang hanya tamat SD dianggap lebih berhasil dalam kehidupannya. Maksudnya adalah dalam hal mencukupi kebutuhan hidup, seperti rumah tempat tinggal yang relatif baik beserta kelengkapannya. Kenyataan ini tampaknya mewarnai pandangan warga masyarakat setempat terhadap perlunya atau pentingnya suatu pendidikan. Bagi anak-anak, suasana dan kenyataan di sekitarnya merupakan pengalaman dan pengetahuan yang mau tidak mau akan mempengaruhi dalam motivasi dan kegiatan belajarnya.

Umumnya, para guru sudah berbuat sebaik-baiknya sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar di sekolah. Bila dianggap perlu, seperti menjelang evaluasi belajar tahap akhir (ujian akhir), para guru meluangkan waktu untuk memberikan tambahan atau mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang lalu. Maksudnya, antara lain, adalah agar anak didiknya dapat memperoleh hasil yang maksimal. Akan tetapi, usaha ini kadang-kadang kurang mendapat tanggapan positif dari anak-anak atau dari para orang tua murid. Untuk mau datang di sekolah, anak-anak harus selalu diingatkan atau dibujuk terus menerus. Kondisi demikian menjadikan anak-anak desa ini kurang berprestasi.

Hasil evaluasi belajar akhir (ujian) umumnya relatif rendah (pas-pasan) nilainya. Bahkan kalau mau jujur, tidak tertutup kemungkinan sebagian di antaranya tidak lulus ujian akhir.

Beberapa anak SD di desa ini menyatakan bahwa mereka sekolah agar dapat membaca dan menulis. Setelah lulus nanti, anak-anak itu tidak ingin menjadi pegawai, tetapi antara lain, menginginkan menjadi petani, tukang atau pedagang. Dokter, insinyur atau menjadi pegawai tidak pernah ada yang menyinggunginya.

Warga Desa Kemiren telah memiliki televisi dan atauradio dalam jumlah yang cukup memadai. Sampai dengan bulan Nopember 1992 ini, masyarakat di desa ini memiliki sekitar 110 pesawat televisi, sedangkan radio kurang lebih 50 buah. Media elektronik yang salah satu fungsinya adalah meningkatkan pendidikan dan pengetahuan itu, lebih banyak berfungsi sebagai sarana hiburan. Acara film, drama, hiburan (nyanyian dan lawak), di samping olah rata (sepakbola) di televisi paling disenangi dan ditonton oleh warga setempat, baik tua maupun muda, laki-laki atau perempuan. Acara berita hanya kadang-kadang dilihat, terutama, bila ada kejadian yang dianggap menarik seperti Perang Teluk yang lalu.

## **B. BIDANG KESEHATAN MASYARAKAT**

Sebagaimana di tempat lain, warga Desa Kemiran juga telah dijangkau oleh program pemerintah dalam usaha meningkatkan kesehatan masyarakat. Di antara program itu yang cukup penting adalah usaha peningkatan kesehatan ibu dan anak (BKIA), keluarga berencana (KB), usaha peningkatan gizi kanak-kanak (UPGK), serta peningkatan kesehatan lingkungan dan penanggulangan penyakit.

Menurut keterangan kepala desa setempat, kegiatan program kesehatan ini cukup menggembirakan, baik pelaksanaan maupun hasilnya. Semua itu tidak terlepas dari adanya kerja sama yang baik antara aparat pemerintah desa dengan Puskesmas atau tenaga kesehatan, serta partisipasi masyarakat setempat. Pemerintah desa menyediakan dan menyiapkan fasilitas serta administrasinya, sedangkan Puskesmas menyediakan tenaga teknis dan sebagai pelaksananya. Hasilnya, kini tingkat kesehatan warga menyatakan setempat jauh lebih baik dibanding pada waktu-waktu sebelumnya.

Pelaksanaan program kesehatan di desa ini, secara garis besar, ada dua cara, yaitu dengan penerangan dan atau pengarahan, serta dengan cara terjun langsung di masyarakat. Penerangan dan pengarahan dilakukan di kantor desa atau di salah satu rumah warga setempat. Kadang-kadang, kegiatan ini dilakukan atau diselipkan dalam suatu upacara adat atau pengajian. Atas persetujuan penye-

lenggara atau pemilik rumah dan kepala desa, penyuluh kesehatan menerangkan berbagai aspek kesehatan yang dianggap perlu segera diketahui masyarakat setempat.

Pelaksanaan turun langsung di lapangan, antara lain, dilakukan dengan mengadakan Posyandu. Kegiatan Posyandu di wilayah desa ini dilakukan setiap hari Selasa, sekali dalam seminggu. Tempat pelaksanaannya berpindah-pindah atau bergilir pada tiga lokasi yang semuanya di rumah salah seorang warga. Ketua lokasi Posyandu itu adalah Posyandu Mawar di Rw. 01, Posyandu Anggrek di Rw. 02, dan Posyandu Melati di Rw. 03.

Sebagai "Pos Pelayanan terpadu", kegiatan Posyandu mencakup berbagai aspek kesehatan masyarakat. Yang cukup penting, antara lain adalah imunisasi, timbang bayi, periksa kehamilan, periksa kesehatan ibu dan anak, pelayanan KB, dan perbaikan gizi masyarakat. Semua pelayanan di Posyandu ini tanpa dipungut biaya (gratis) karena merupakan program dari pemerintah.

Tanggapan warga masyarakat terhadap kegiatan ini, umumnya, cukup baik. Tingkat keterlibatan masyarakat terhadap program pemerintah ini rata-rata di atas 50%. Tepatnya, keterlibatan warga dalam program Posyandu mencapai sekitar 60%. Secara rinci, keikutsertaan warga ini adalah sebagai berikut: di wilayah kerja Posyandu Mawar sekitar 80%, di Posyandu Anggrek sekitar 60%, dan di Posyandu Melati sekitar 40% atau yang paling kecil persentasinya (Puskesmas Desa Kemiren, Nop. 1992).

Menurut Puskesmas setempat, umumnya warga masyarakat di wilayah kerja Posyandu Melati adalah buruh tani dan tukang. Sementara itu, masyarakat di lingkungan kerja Posyandu yang lain adalah petani. Tingkat kesejahteraan para petani di desa ini lebih baik daripada warga yang bekerja sebagai tukang, apalagi buruh tani. Tampaknya, di desa ini makin baik kehidupan seorang warga makin besar pula kemungkinannya untuk terlibat dalam kegiatan Posyandu.

Khusus dalam program KB, keikutsertaan warga setempat cukup menggembirakan. Pada tahun anggaran 1991/1992 warga yang menjadi peserta KB aktif mencapai sekitar 85% dari seluruh pasangan usia subur. Sementara itu, pada tahun anggaran 1992/1993, sampai bulan Nopember 1992 peserta KB aktif sudah mencapai sekitar 82% dari seluruh pasangan usia subur yang ada. Di antaranya ada yang sudah menggunakan KB mantab (vasektomi, tubektomi).

Diperkirakan, dalam bulan-bulan berikutnya jumlah peserta itu akan bertambah.

Hambatan dalam pelaksanaan program kesehatan di desa ini, umumnya, berkaitan dengan adat kebiasaan warga masyarakat setempat. Beberapa kebiasaan warga masyarakat Desa Kemiren yang kurang menguntungkan bila dilihat dari sisi kesehatan, antara lain, adalah kebiasaan berobat kepada dukun dan minum air sumber tanpa dimasak lebih dahulu.

Sampai sekitar tahun 1987 yang lalu, kondisi kesehatan warga masyarakat belum sebaik yang ada sekarang (1992). Waktu itu, warga seringkali terjangkit penyakit perut, panas dan pernapasan. Beberapa warga menyatakan bahwa jenis penyakit itu sudah ada sejak para orang tua mereka. Untuk mengobatinya, warga jarang atau hampir tidak pernah pergi ke dokter di Puskesmas. Biasanya, pengobatan dilakukan oleh dukun atau "orang pintar".

Kehadiran Puskesmas pada akhir dekade tahun 80-an di desa ini, sebenarnya, telah banyak memberikan perubahan cukup besar dalam pandangan warga tentang cara-cara mengobati penyakit. Kini, warga setempat sudah biasa datang berobat ke Puskesmas, bahkan ke dokter swasta di Kota Banyuwangi bila sakit. Walaupun demikian, biasanya warga juga datang kepada "dukun", di samping berobat ke Puskesmas atau dokter. Warga menganggap bahwa ada penyakit tertentu yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter atau di Puskesmas,. Karena itu, kebiasaan pergi berobat ke dukun belum dapat ditinggalkan. Mereka akan berobat dulu ke dukun dan baru ke Puskesmas atau dokter bila sakitnya tidak sembuh.

Dukun yang didatangi, biasanya, akan memberi air putih yang sudah dimantrai atau didoakan. Kadang-kadang air putih itu masih dilengkapi dengan ramuan berbagai jenis tumbuhan (daun, akar, kulit batang, biji/buah, bunga). Ramuan itu ada yang direbus, ada yang dilumatkan untuk diambil airnya, dan ada pula yang dilumatkan kemudian dioleskan di badan. Sering pula orang yang sakit harus mengadakan upacara ritual tertentu di suatu tempat. Dengan cara itu, entah bagaimana, penderita kadang-kadang dapat sembuh. Akan tetapi, tidak jarang pengobatan itu tidak bermanfaat sama sekali sehingga mau tidak mau orang yang sakit itu datang ke Puskesmas atau dokter untuk berobat secara medis.

Bukan sekali dua kali dokter atau Puskemas menerima pasien yang sakitnya sudah cukup parah karena penderita berobat ke dukun lebih dulu. Akibatnya, penanggulangannya menjadi lebih sulit,

lama, bahkan sering tidak dapat disembuhkan. Beberapa tenaga kesehatan yang bertugas di desa ini menyatakan bahwa hal itu akan dapat dihindari seandainya warga setempat lebih dulu mendatangi dokter atau Puskesmas sebelum ke dukun. Bukan sebaliknya, ke dukun dulu baru ke Puskesmas atau dokter.

Kebiasaan lain yang menghambat program peningkatan kesehatan masyarakat di Desa Kemiren adalah minum air sumber tanpa dimasak dulu serta pemanfaatan air sungai untuk mandi, cuci dan buang air besar. Sejak para orang tua mereka, warga Kemiren telah biasa memanfaatkan air sumber atau sungai untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hingga kini, kebiasaan itu sulit untuk ditinggalkan atau dihilangkan.

Pada tahun 1990, pemerintah daerah setempat telah mencoba untuk memasyarakatkan sumber sebagai sumber air bersih kebutuhan rumah tangga. Pada tahun itu, pemerintah membuat percontohan 6 (enam) rumah sehat yang dilengkapi dengan sumur, kamar mandi, tempat cuci, dan WC. Setelah kurang lebih 3 tahun (1992) jumlah rumah sehat itu masih tetap tidak berubah. Bahkan, beberapa sumur yang tersedia di 6 rumah itu kini dapat dikatakan hanya sebagai pajangan. Pemilik rumah tetap saja memilih air dari sumber dan sungai untuk keperluan rumah tangga.

Umumnya, warga desa ini berpendapat bahwa air sumber (mata air) lebih enak dan segar, serta lebih bersih daripada air sumur. Anggapan ini, tampaknya, berdampak kurang menguntungkan terhadap peningkatan penggunaan sumur sebagai sumber air bersih. Warga yang bersikeras untuk memanfaatkan sumur sebagai sumber air bersih akan terkena sanksi sosial dari masyarakat sekitar.

Menurut keterangan, suatu ketika warga pemilik rumah sehat yang lengkap dengan sumur, kamar mandi, tempat cuci dan WC mengadakan hajatan. Seperti biasanya, sanak keluarga dan para tetangga datang sebagai rasa simpati dan ikut bergembira. Akan tetapi, waktu itu para tamu jarang atau tidak mau makan atau minum hidangan yang disuguhkan. Hal ini, tentu saja, menimbulkan pertanyaan besar dari pemilik rumah. Rupa-rupanya, sikap dan perilaku para tamu itu disebabkan oleh penggunaan air sumur untuk keperluan masak, minum, dan sebagainya dalam hajatan tersebut.

Masyarakat belum mau menerima sumur sebagai sumber air bersih, apalagi yang berdekatan dengan WC. Air sumur sudah dianggap kurang bersih bila dibanding dengan air sumber. Ditambah dengan WC yang relatif dekat, warga menjadi lebih tidak mau lagi

untuk menerimanya. Berbeda halnya dengan anggapan masyarakat terhadap air dari sumber atau mata air.

Menurut masyarakat setempat, air sumber adalah yang paling bersih. Air itu keluar dari tanah secara alami, sehingga karunia Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain bersih, air sumber juga dianggap sangat segar dan menyehatkan. Karena itu, orang tidak perlu memasaknya lebih dahulu. Biasanya, di setiap rumah tangga selalu tersedia kendi yang berisi air sumber. Bila pulang dari sawah atau dari bepergian, orang akan langsung minum air kendi itu yang katanya akan terasa sangat segar dan menghilangkan capai. Pihak Puskesmas merasa kewalahan menghadapi kebiasaan yang telah mendarahdaging dalam kehidupan masyarakat ini.

Dalam hal lain, masyarakat telah mengenal dan memanfaatkan obat pembersih, khususnya sabun. Walaupun tetap bertahan untuk menggunakan air sumber atau air sungai untuk keperluan hidupnya, umumnya, warga selalu menggunakan sabun sebagai pembersih badan serta mencuci pakaian. Berbagai jenis dan merek sabun telah dikenal dan digunakan oleh warga setempat.

### C. PERTANIAN

Pada bab sebelumnya telah diungkap bahwa mata pencaharian penduduk Desa Kemiren beranekaragam dan yang paling dominan adalah bertani dan sebagai buruh. Untuk lebih jelasnya dalam subbab ini akan diungkap tentang pembangunan desa tersebut dikaitkan dengan sistem ekonomi pertanian terutama hasil produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu juga akan dideskripsikan mengenai perilaku ekonomi dan kesejahteraan warga desa ini.

Diketahui bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Kemiren Barat bertumpu pada pertanian. Sebagai petani masyarakat Kemiren dibedakan sebagai petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani. Petani pemilik tidak selalu mengerjakan sawahnya. Umumnya sawah itu dikerjakan oleh petani penggarap. Dalam hal ini petani penggarap tidak mengerjakan sawah tersebut secara langsung melainkan menggunakan tenaga buruh tani. Mengerjakan sawah dengan cara demikian ada bentuk pembagian hasil dan upah yang telah ditentukan.

Pembagian hasil antara petani pemilik dengan petani penggarap yang umumnya dilakukan terutama oleh masyarakat Desa Kemiren adalah sistem paroan dan sistem "martelu"/"Pertelu". Adapun sistem paroan berarti si pemilik dengan si penggarap

akan memperoleh hasil panen dibagi sama rata. Berbeda dengan sistem "mertelu" berarti petani penggarap akan memperoleh hasil panen  $\frac{1}{3}$  bagian, dan petani pemilik memperoleh  $\frac{2}{3}$  bagian. Dengan sistem bagi hasil cara demikian, petani pemilik sebelumnya telah menyediakan antara lain pupuk, bibit padi dan obat-obatan untuk keperluan sawah yang bersangkutan. Sebaliknya apabila si pemilik sawah tidak menyediakan pupuk, bibit padi dan obat-obatan memperoleh  $\frac{1}{3}$  bagian dan penggarap  $\frac{2}{3}$  bagian karena semua keperluan yang berkaitan dengan sawah ditanggung oleh si penggarap. Bagi buruh tani yang mengerjakan sawah tersebut atau "penderep" (pemotong padi) memperoleh upah berupa uang sebesar Rp 2.000/hari dapat pula berupa beras dengan jumlah sesuai dengan besarnya upah. Mereka bekerja dari pukul 07.00 sampai pukul 17.00. Berbeda jika musim panen, para buruh tani sebagai penderep umumnya memperoleh pendapatan sekitar Rp. 3.500 – Rp 8.000 per hari, tergantung pada banyaknya padi yang mereka peroleh, biasanya dengan ukuran per "gembreng" yaitu satu kaleng minyak tanah. Adapun isi padi per kaleng itu beratnya sekitar 17 kg. Umumnya mereka memperoleh padi per hari ketika panen kurang lebih satu kaleng atau Rp 8.500 (17 kg x Rp 500). Tampak di Desa Kemiren nilai penggunaan tenaga buruh cukup tinggi. Karena setiap penggunaan tenaga jasa sudah bersifat komersil. Sehingga penggunaan tenaga buruh ini tidak lagi mengandalkan hubungan kekerabatan maupun pertetangga.

Dalam usaha pertanian tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam desa. Warga Kemiren kurang menyukai tenaga dari luar daerahnya. Mereka sangat selektif mengerjakan orang dan juga mengkhawatirkan buruh dari luar itu males atau tidak jujur. Karena itu daripada menanggung resiko lebih baik menggunakan tenaga dari dalam desa sendiri yang umumnya diketahui mereka suka bekerja dan di antaranya masih dalam ikatan keluarga sendiri. Usaha pertanian di desa ini menyerap tenaga kerja untuk pekerjaan mengolah tanah, memanen, menebas, leles, dan pekerjaan tander. Hampir semua warga terlibat dalam pekerjaan tersebut.

Saat panen di Desa Kemiren dapat mencapai 2–3 kali dalam satu tahun. Khususnya bagi pemilik sawah dalam satu kali panen mereka dapat memperoleh sekitar 3–4 ton padi dengan luas lahan 1 ha. Dalam satu tahun padi yang mereka peroleh maksimal mencapai antara 9 sampai 12 ton padi, dan minimal antara 6 sampai 8 ton padi. Sementara itu, bagi mereka yang berstatus sebagai petani

penggarap dapat memperoleh padi satu kali panen sekitar 1,66 ton. Dengan demikian selama satu tahun padi yang diperoleh mereka minimal sekitar 3,32 ton padi dan maksimal penggarap memperoleh sekitar 5 ton padi.

Penduduk Desa Kemiren mayoritas bermatapencaharian sebagai petani. Mereka dalam memproduksi sejak dahulu hingga sekarang masih menggunakan peralatan pertanian tradisional, seperti alat cangkul, "jambret" atau parang, arit, garu yang ditarik dengan seekor sapi dan "bebekan". Khususnya peralatan pertanian yang mengalami perkembangan dan pembaharuan salah satunya adalah alat lumpang dan alu. Cara penggunaan alat ini dengan menumbukkan alu ke lumpang, kemudian hasil "ditampar" atau ditampih. Tetapi sekarang alat itu tidak lagi dipergunakan, walaupun ada itupun relatif jarang. Berkurangnya di antara petani menggunakan alat lumpang disebabkan karena masuknya alat slep yaitu alat untuk memisahkan gabah sampai menjadi beras.

Alat slep masuk ke Desa Kemiren sekitar tahun 1983. Menurut keterangan beberapa informan, masuknya alat ini mengalami hambatan. Banyak dari petani yang bersangkutan menolak untuk memanfaatkan alat tersebut. Hal ini disebabkan karena di antara petani belum banyak yang mengetahui kegunaan alat itu. Tetapi dengan adanya peranan petugas penyuluh lapangan (PPL) dan himbauan dari aparat pemerintahan desa, para petani di desa ini secara lambat laun dapat menerima alat tersebut. Saat ini dengan adanya slep menurut beberapa informan dapat memberi keuntungan karena kegunaan alat ini dapat menghemat waktu, tenaga dan biasa menyerap tenaga kerja dari warga Desa Kemiren, sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Apabila dilihat dari data yang diperoleh bahwa rata-rata pendapatan Desa Kemiren pada tahun 1990 adalah Rp 88.980 dan pada tahun 1991/1992 adalah Rp 220.618. Dalam hal ini tampak adanya peningkatan penghasilan. Ini dapat dilihat selain dari perkembangan alat pertanian yang digunakan juga dapat dilihat dari jenis padi dan pupuk. Pada mulanya jenis padi yang diketahui dan digunakan para petani antara lain padi-padi "huing", "untup", "ginja harum", "Jawa Bali", "Jawa pelangrabang", dan "Jawa palangceneng". Adapun jenis-jenis padi tersebut hanya panen satu kali dalam satu tahun dengan usia padi sekitar 6 bulan. Pada saat itu para petani masih menggunakan pupuk organik, yaitu menggunakan sisa-sisa tangkai padi yang sudah membusuk (kompos) dan

pupuk kandang. Kemudian sekitar tahun 1963 sampai tahun 1970 pemerintah pusat telah menganjurkan kepada para petani untuk menggunakan jenis padi bibit unggul baru, antara lain PB4, PB5, 31C, IR36, dan IR28. Dengan menggunakan jenis padi tersebut dapat meningkatkan hasil panen dua sampai tiga kali dalam satu tahun. Pertama kali diperkenalkannya jenis padi ini kepada para petani di Desa Kemiren menimbulkan reaksi. Mereka umumnya menolak menggunakan padi bibit unggul seperti PB4 dan PB5, karena beras tersebut seperti batu dan rasanya tidak enak dibandingkan dengan bibit padi lama. Mereka tidak keberatan walaupun masa panen cukup lama, tetapi rasa nasi dari beras lama jauh lebih enak. Begitu pula dengan bibit padi IR36, IR28, dan 31C mereka dengan sangat terpaksa menggunakannya.

Sekitar tahun 1980-an lambat laun para petani di desa ini mulai menyadari manfaat dari bibit padi unggul tersebut dapat meningkatkan hasil produksi. Sebagai contoh, informan bernama Hiptah memiliki luas lahan sawah  $1/4$  ha. Ia menggunakan bibit padi unggul sekali panen dapat menghasilkan sekitar 1 ton/1.000 kg padi, sehingga selama satu tahun padi yang diperolehnya sekitar 2 ton/2.000 kg padi. Hasil produksi ini jauh lebih baik dibandingkan dengan menggunakan jenis padi lama dengan masa panen satu kali dalam setahun. Hal ini juga ditunjang dengan penggunaan pupuk kimia seperti TSP dan pupuk urea, serta tidak lepas dari usaha peranan aparat pemerintah seperti kepala desa, modin, jogotirto (pengurus pengairan desa) dan petugas penyuluh lapangan (PPL). Mereka tidak segan-segan memberikan keterangan dan contoh-contoh untuk meyakinkan warga setempat.

Peranan petugas penyuluh lapangan di bidang pertanian cukup baik bagi kelompok tani yang bersangkutan. Petugas penyuluh lapangan (PPL) memulai tugasnya di Kelurahan Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1988, yaitu di Desa Kemiren, Desa Olehsari, Desa Tamansuruh dengan jumlah 24 kelompok tani. Peranan PPL ini dapat dilihat dari kegiatan rutinitas, seperti mengadakan pertemuan dengan kelompok tani minimal dua kali dalam sebulan. Di luar itu dapat diadakan pertemuan jika ada kesulitan mengenai pestisida, pupuk urea, dan penyakit pada tanaman padi.

Waktu kerja PPL pertanian ini ditentukan berdasarkan kesepatan para kelompok tani yang bersangkutan yaitu pada waktu-waktu jam kerja mereka yang tidak mengganggu ketika kegiatan di

sawah berlangsung. Biasanya waktu penyuluhan dilakukan pada siang hari. Adapun tempat penyuluhan dilakukan tidak selalu kumpul di sawah karena dapat mengganggu kelancaran kegiatan pada petani, kecuali ada kegiatan bersama dalam pemberantasan hama, mengatur kelompok tani dan perbaikan irigasi.

Dalam melaksanakan pekerjaan PPL pertanian mempunyai peranan dalam sarana seperti pupuk dan pembasmi hama. Sebagai contoh pupuk diperoleh dari KUD dengan cara kredit, ini diatur oleh si penyuluh dan ketua kelompok tani. Setiap anggota kelompok tani mendaftarkan pesannya seperti pupuk, urea dan pestisida kepada ketua kelompok tani yang bersangkutan dengan menggunakan semacam surat pengambilan barang, yaitu RDKK (Rana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani). Selanjutnya setelah barang-barang yang dibutuhkan terdaftar kemudian ditandatangani oleh ketua kelompok tani yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk mengontrol bahwa yang mendaftar itu adalah benar-benar dari kelompok tani tersebut. Setelah itu daftar pesanan ditandatangani oleh kepada desa, inipun dilakukan untuk menghindari agar pesanan tidak fiktif. Sedangkan untuk beli sendiri atau istilahnya inmas yaitu tidak menggunakan cara kredit, di sini peranan penyuluh hanya memberi rekomendasi. Caranya adalah dengan melihat lebih dahulu berapa kebutuhan petani yang bersangkutan per bulannya untuk tanah yang dimiliki, idealnya dengan modal optimal. Tetapi kegiatan untuk membeli kebutuhan si petani tersebut secara bebas penyuluh tidak ikut campur atau tidak diorganisasi baik oleh si penyuluh maupun Ketua kelompok tani.

Dalam peningkatan penggunaan pupuk urea, pestisida, TSP dan lain-lainnya dari tahun ke tahun kenyataannya lebih baik. Para petani umumnya sudah mengetahui bagaimana penggunaan pupuk yang tepat. Adapun penyuluh jika di luar banyak melakukan penerangan-penerangan, tetapi sebenarnya yang dihadapi di lapangan tidak hanya itu. Apabila dilihat di televisi dalam acara yang berkaitan dengan pertanian jika kurang jelas dapat ditanyakan kepada PPL yang terdapat. Pada hal yang banyak itu justru membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Misalkan peranan penyuluh terhadap para kelompok tani seperti penggunaan pupuk, anggota kelompok tani sepakat menggunakan urea dengan ukuran 250, PP 100 dan HCL 100. Dalam hal ini mereka dapat menerima, tetapi kenyataannya di antara mereka ada yang tidak dapat menggunakan pupuk tersebut dengan ukuran itu. Ini disebabkan karena

kemampuan beli mereka terbatas, dari mana mereka peroleh dana untuk produksi, atau yang bersangkutan enggan menggunakan pupuk dengan ukuran yang telah ditentukan. Apabila mereka pinjam di toko Cina itupun tidak dapat melayani semua keperluannya. Adapun KUD dari luas 2.000 ha, wilayahnya hanya dapat melayani kredit untuk 200 ha, sementara anggota KUD cukup banyak. Untuk mengatasi masalah ini penyuluh dapat membantu menghubungkan antara si petani yang bersangkutan dengan pihak ketiga, yaitu pengusaha swasta yang bergerak di bidang pertanian yang diharapkan bisa menanggulangnya. Dengan demikian tampak adanya peningkatan dalam penggunaan pupuk dibandingkan dahulu. Pada sekitar tahun 1960-an pupuk yang dianjurkan oleh pemerintah selalu dihindari dan tidak kau digunakan oleh para petani. Tetapi kini pupuk menjadi kebutuhan utama. Mereka apabila tidak mendapatkan pupuk dan obat-obatan hama tanaman menjadi bingung.

Sementara itu hambatan-hambatan yang dihadapi penyuluh terutama di Desa Kemiren antara lain kecenderungan di antara petani di desa ini sulit untuk diajak berkumpul. Rata-rata kunjungan dalam pertemuan anggota kelompok tani yang hadir hanya beberapa kelompok tani saja dari tiga desa kelompok tani yang menjadi sasaran PPL, mereka tidak dapat seluruhnya datang. Apabila dilihat, kelompok tani di Desa Kemiren sudah mempunyai wadahnya, begitu pula dengan kegiatannya. Menurut beberapa informan, mereka bersikap demikian karena kurang mendapat keuntungan, sehingga harapannya kecil sekali. Apabila mereka dibina melalui penyuluhan tentang hal-hal yang baru, mereka terbatas hanya di desa saja. Pada hal bila dilaksanakan diskusi di kelompok tani ini adalah tempat, karena kelompok tani adalah wahana kelompok belajar mereka, dan di dalam kelompok tani tersebut dituntut adanya kerjasama. Inilah yang belum dilaksanakan sehingga mereka sulit berproduksi. Dengan demikian, sementara ini kelompok tani di Desa Kemiren hanya melaksanakan proses belajar mengajar saja. Berbeda dengan Desa Olehsari, anggota kelompok taninya sudah berhasil berproduksi, karena kelompok tani di desa tersebut sudah berjalan lancar. Oleh karena itu hasil panen dapat dijual dengan harga yang lebih baik. Petani di Desa Olehsari dapat menjadi "deler" (agen beras) dengan membeli hasil panen karena ada jaminan dari hasil panen yang teratur dengan pendapatan sekitar ratusan ton. Selain itu ada jaminan untuk mendapatkan barang sehingga pendeler berani beli dengan harga lebih baik karena ada jaminan organisasi yang baik.

Adapun salah satu cara untuk mengatasi hambatan yang dihadapi petani di Desa Kemiren yaitu pada anggota kelompok tani mendapatkan insentif sebesar lima rupiah. Jika membeli barang-barang keperluan pertanian di KUD, melalui ketua kelompok tani mereka memperoleh insentif. Uang insentif tersebut dimasukkan dalam kas kelompok tani yang bersangkutan. Tujuan KUD memberikan insentif adalah untuk memberi keringanan kepada anggota kelompok tani. Pemberian insentif ini manfaatnya besar sekali pada waktu terjadi serangan hama. Di Desa Kemiren pernah terjadi serangan hama wereng hijau pada tanaman padi. Dalam hal ini umumnya para petani waktu mengadakan panen di sawah tidak siap waktunya ketika itu untuk meminjam kebutuhan yang mendesak seperti pupuk dan pestisida kepada petani lain sulit sekali. Karena petani waktu itu mengambil kredit barang di KUD papsan atau barang yang dibutuhkan pada saat itu tidak termasuk pepsanan. Petani dalam kesulitan tersebut membutuhkan satu liter pestisida untuk sekali semprot/sekali pakai, kadang-kadang ada yang sampai membutuhkan 2,2 liter. Di sini peranan kas kelompok tani cukup besar, karena kas tersebut dapat menanggulangi-nya. Para anggota kelompok tani di Desa Kemiren sebenarnya telah cukup pelayanannya karena kepentingan-kepentingan mereka sudah ada yang mengurusnya walaupun tidak semuanya.

Pada umumnya para petani di Desa Kemiren tidak menanam tanaman selingan seperti tanaman palawija, karena sasaran utama mereka adalah tanaman padi, walaupun ada diantara mereka yang menanam jenis tanaman palawija itupun relatif jarang karena hanya untuk dikonsumsi sendiri. Hal ini ditunjang dengan irigasi yang cukup baik sehingga para petani menggunakan lahan sawahnya secara intensif pada tanaman padi saja, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi agar si petani memperoleh pendapatan yang memadai.

Warga desa ini selain menggarap lahan sawah untuk produksi padi juga memanfaatkan lahan pekarangan. Tanah pekarangan selain sebagai tempat tinggal juga digunakan mengolah tanah yang tersisa untuk ditanami berbagai tanaman yang bermanfaat bagi kebutuhan keluarga. Khususnya dalam menanam tanaman, setiap keluarga berbeda, tergantung dari selera dan anggapan mereka tentang nilai lebih atau yang menguntungkan. Umumnya tanaman yang mereka tanam antara lain buah-buahan. Di samping itu, mereka menanam pula jenis tanaman jangka panjang yang dapat dimanfaatkan untuk bahan bangunan rumah, peralatan keperluan

rumah tangga seperti lemari, meja dan tempat tidur. Setelah tahun 1970-an warga desa mulai mengenal dan menanam tanaman cangkokan buah-buahan. Adapun jenis tanaman cangkokan tersebut antara lain pohon-pohon jambu bengkak, jambu air, rambutan, mangga dan belimbing. Hal ini semua dapat berjalan lancar atas usaha pemerintah daerah yang telah menganjurkan sekaligus menyediakan subsidi tanaman penghijauan setiap tahunnya. Warga desa dengan mudah dapat menerima anjuran-anjuran tersebut, karena mereka mengetahui manfaat dan hasil tanaman cangkokan dapat meningkatkan hasil produksi lahan pekarangan untuk menambah penghasilan sampingan. Begitu pula dengan tanaman penghijauan lingkungan desa, dapat menjadi indah dan bersih. Adapun pengetahuan tentang peningkatan hasil produksi pekarangan mereka peroleh selain dari aparat pemerintah desa, juga melalui PPL, radio dan televisi.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa para petani lebih mengutamakan tanaman padi daripada tanaman selingan. Karena itu PPL berusaha meyakinkan para petani untuk melakukan usaha menanam tanaman tomat dan cabai. Adapun hasil produksi tanaman tersebut sangat menuntungkan, karena ini sudah dilakukan sendiri oleh PPL. Tetapi mereka umumnya enggan dan takut untuk mencoba melakukan usaha itu. Mereka khawatir gagal atau takut rugi jika hasil panen padi digunakan untuk usaha ini. Contoh dalam usaha menanam cabai membutuhkan biaya yang cukup besar, mereka bukannya tidak mampu melaksanakan usaha itu melainkan tidak berani. Oleh karena biaya usaha tersebut mencapai Rp 3.500.000 sampai Rp 4.000.000. Usaha yang dilakukan PPL ini telah memberikan suatu jaminan atau harapan bagi mereka. Tetapi kenyataannya inovasi ini belum begitu menarik perhatian bagi kelompok tani. Mereka merasa ragu kemana harus memasarkannya, sedangkan di pasar sudah banyak yang menjualnya. Ini merupakan hal yang baru bagi mereka sehingga berfikir dua kali untuk mencoba usaha itu. Inilah yang merupakan suatu sebab mengapa mereka tidak berani.

Saat ini, para petani di Desa Kemiren sudah dapat menerima lebih cepat mengenai inovasi seperti tersebut di atas, yaitu dengan melihat cabai milik PPL. Mereka mulai mengetahui ternyata tidak mengalami kesulitan untuk menjual hasil produksi tersebut, yaitu kepada penadah/tengkulak. Sehingga di antara mereka sudah mulai ada yang melakukannya.

Selanjutnya setelah informasi mengenai tanaman cabai atau tomat diterima di antara para petani, PPL kemudian menyarankan kepada mereka untuk berkebun dengan menanam pisang ambon. Pada mulanya para petani tidak yakin dengan menanam tanaman tersebut dapat berhasil, seperti yang dikatakan salah satu anggota kelompok tani kepada PPL sebagai berikut: "Apakah sampean pikirane toseh waras, wong sawah ditandur gedang". Artinya apakah PPL masih berfikiran sehat, sawah ditanami pohon pisang. Walaupun demikian PPL tetap berusaha memberi gambaran bahwa dalam kegiatan itu ekonominya cukup tinggi dan resiko mengalami serangan hama tidak ada. Pisang ambon dalam pemasarannya relatif mudah dan harga pisang tersebut tidak pernah menurun atau harga pisang relatif stabil. Contoh panen pertama pisang ambon sekitar 17 bulan, kemudian 6 bulan berikutnya panen. Adapun jangka waktu penanaman pisang ambon pertama dengan tumbuhnya anak pisang sekitar 6 bulan. Dalam 1 ha dapat ditanam 1.000 buah pohon pisang yang jarak antara pohon pisang yang satu dengan yang lain sekitar 3,3 m<sup>2</sup>. Apabila jangka waktu 17 bulan pertama panen 1.000 tandan. Adapun harga pisang ambon satu tandan Rp 3.500 atau 175 satu kilogramnya. Berkebun pisang ambon tidak membutuhkan biaya yang cukup besar, dibandingkan dengan menanam padi yang memerlukan biaya banyak antara lain untuk membeli pupuk urea, TSP dan pestisida, belum lagi jika diserang hama. Sedangkan menanam pisang ambon hanya membutuhkan modal untuk biaya administrasi seperti membayar gaji per orang sekitar Rp 60.000 setiap bulan, dan satu tahun sekitar Rp 750.000. Inipun kecil dibandingkan dengan pengeluaran biaya menanam padi. Dengan demikian keuntungan yang diperoleh per ha sekitar Rp 4.000.000. Tampak tugas penyuluh lapangan dalam pertanian ini mempunyai peranan yang cukup besar terhadap kemajuan para petani untuk meningkatkan hasil produksi. Dengan kata lain dapat membantu meningkatkan pendapatan mereka dan sekaligus dapat membantu dalam pembangunan di Desa Kemiren.

Adapun produksi pertanian yang berupa padi ini, bagi petani pemilik selain untuk dijual juga untuk dikonsumsi sendiri. Umumnya padi yang mereka jual adalah setengah bagian dari yang diperolehnya. Ini berarti, setengah bagian lagi merupakan bagian yang dikonsumsi sendiri. Begitu pula dengan padi yang diperoleh petani penggarap. Sedangkan bagi buruh tani padi yang mereka peroleh

hanya untuk dikonsumsi sendiri. Biasanya petani pemilik menjual hasil produksi padinya kepada penebas.

Pendapatan utama, baik bagi petani pemilik, petani penggarap maupun buruh tani, umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Penghasilan tersebut biasanya digunakan antara lain untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anak. Khususnya bagi petani pemilik dan petani penggarap dari pendapatan mereka dapat disisihkan untuk menabung dalam bentuk uang, perhiasan dan yang utama adalah untuk menabung dalam wujud sawah dan sapi. Bahkan di antara mereka bisa memperluas sawahnya sampai ke luar desa ini. Pada umumnya warga Kemiren beranggapan semakin banyak memiliki sawah dan atau sapi, itu merupakan satu kebanggaan atau dianggap orang kaya.

Sementara itu kebiasaan menabung dalam bentuk uang dikenal oleh mereka setelah tahun 1965. Mereka menabung bukan di bank melainkan pada kelompok pengajian yang diorganisir oleh pengurus pengajian yang bersangkutan. Pendapatan di antara mereka pun dapat disisihkan untuk biaya rekreasi yang diadakan setiap satu tahun sekali. Adapun biayanya sekitar Rp 60.000 per orang. Biaya ini dapat lebih besar lagi tergantung pada tujuan rekreasi. Kebiasaan berekreasi ini dilakukan karena mereka membutuhkan penyegaran atau pergantian suasana sebab selama satu tahun penuh telah bekerja keras.

Berbeda dengan buruh tani, seringkali dari matapencarian utamanya tidak selalu kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Sehingga di antara mereka berusaha mencari penghasilan tambahan, seperti dengan mengangon memelihara hewan sapi milik orang lain. Adapun upah yang diterima berupa "paron" yaitu apabila sapi yang dipelihara melahirkan dua ekor sapi, maka yang seekor adalah menjadi milik si pemelihara. Setelah itu di antara mereka memanfaatkan keterampilan yang dimiliki yaitu sebagai buruh bangunan. Tenaga buruh bangunan di Kemiren pasarannya sekitar Rp 2.500 sampai Rp 5.000 per hari tergantung dari keahlian yang dimiliki. Biasanya mereka sebagai buruh bangunan bekerja baik di dalam desa maupun di luar desa ini. Dengan demikian pekerjaan tambahan tersebut sangat menunjang untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Begitu pula warga di Desa Kemiren Timur mayoritas matapencarian utama mereka adalah sebagai buruh bangunan.

Baik pada petani pemilik maupun petani penggarap, di antara mereka juga melakukan pekerjaan tambahan. Pekerjaan tersebut bagi petani pemilik antara lain sebagai pedagang kayu, juragan sapi dan membuka warung di depan rumah, biasanya barang yang dijual adalah kebutuhan sembilan bahan pokok dan peralatan rumah tangga. Sementara itu, pekerjaan tambahan bagi petani penggarap, selain mengerjakan sawahnya sendiri juga sebagai buruh tani di sawah milik orang lain. Tampak di sini warga Kemiren pantang menganggur. Inilah salah satu yang menyebabkan pendapatan warga Desa Kemiren dapat berkembang dan maju karena hasil kerja keras mereka.

Kondisi ekonomi masyarakat Kemiren, tercermin pula dari kondisi rumah dan barang-barang yang mereka miliki. Petani pemilik pada umumnya memiliki rumah permanen. Begitu pula dengan petani penggarap, di antara mereka ada yang memiliki rumah permanen dan semipermanen. Sedangkan buruh tani memiliki rumah yang dapat dikatakan darurat atau dibuat dari bilik bambu. Sementara itu barang-barang elektronik seperti TV dan radio hampir sebagian besar dimiliki oleh petani pemilik, demikian pula dengan petani penggarap. Berbeda dengan para buruh tani, pesawat TV dan radio merupakan barang mewah yang cukup mahal, sehingga dengan kondisinya yang serba kurang, jarang buruh tani yang memiliki barang elektronika.

Keluarga bagi masyarakat Kemiren merupakan suatu kesatuan ekonomi, khususnya tercermin dalam masyarakat golongan buruh tani. Selain mengikutsertakan istri, kegiatan ekonomi dalam pertanian yang mereka lakukan juga mengikutsertakan anak-anak. Anak ikut serta dalam kegiatan tersebut, hanya sebatas kemampuannya. Umumnya, hasil pekerjaan dari anak yang belum dewasa tidak selalu mempunyai nilai ekonomi. Karena pekerjaan yang dilakukannya masih dalam tingkat belajar, sehingga tidak selalu produktif. Lain halnya bagi anak yang sudah dewasa, mereka cukup produktif, karena mereka telah mampu untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan anak-anak dalam membantu keluarga, bila tidak di sektor pertanian, akan mereka lakukan di luar sektor pertanian. Anak laki-laki terutama yang telah dewasa dapat melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan. Bagi anak perempuan yang telah dewasa membantu keluarga hanya pada pekerjaan-pekerjaan di rumah dan di sawah saja. Mayoritas mereka

melakukan sasaran pekerjaan seperti tersebut di atas, karena adanya anggapan dari para orang tua yaitu untuk apa sekolah tinggi-tinggi, jika selesai sulit mencari pekerjaan di sini. Lebih baik mereka bekerja di sektor pertanian atau menjadi buruh bangunan pendapatannya cukup lumayan.

#### D. KESENIAN

Pembangunan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara seutuhnya, baik secara material maupun spiritual. Dalam hal ini pembangunan tidak hanya pada bentuk fisik saja tetapi juga termasuk kesenian. Adapun kegiatan budaya, seperti kesenian tradisional di Desa Kemiren ada dua macam, yaitu seni tari dan seni musik. Seni tari terdiri atas kesenian jejer gandrung, barong, angklung pelangi sutra dan angklung caruk. Perbedaan angklung caruk dan angklung pelangi sutra hanya pada jumlah penari dan berbalas pantun. Khusus kesenian caruk dilakukan oleh dua orang penari caruk dengan cara bertanding melalui berbalas pantun. Sedangkan pada angklung pelangi sutra membutuhkan beberapa orang penari dengan selingan yaitu menampilkan lawakan-lawakan. Di samping itu seni musik yang masih dijumpai adalah qasidahan.

Sementara itu kesenian tradisional yang berasal dari luar Desa Kemiren antara lain kesenian kuntulan, ketoprak dan petilan. Kesenian tradisional dibawa oleh pendatang dan diterima oleh masyarakat yang bersangkutan. Berdasarkan keterangan dari informan kesenian tersebut banyak diminati oleh warga desa ini, khususnya pada kesenian tradisional ketoprak dan petilan sudah tidak aktif lagi saat ini berhubung guru yang bersangkutan telah pindah tempat tinggalnya di luar desa ini.

Dari berbagai kesenian yang ada tersebut di atas sudah diorganisir, yang dihimpun dalam suatu organisasi atau perkumpulan, adapun perkembangan kesenian tradisional tersebut tampak meningkat. Hal ini dapat dilihat antara lain dari jumlah anggota dan frekuensi kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kesenian yang bersangkutan. Pada tahun 1987 khususnya kesenian tradisional jejer gandrung dipimpin hanya dua grup dengan jumlah anggota 18 orang, kesenian tradisional angklung ada satu grup dengan jumlah 20 orang. Kemudian pada 1989 kesenian tersebut mengalami perkembangan, yaitu kesenian jejer gandrung terdapat tiga grup dengan jumlah anggota 24 orang, kesenian angklung ter-

dapat dua grup dengan jumlah anggota 27 orang dan kesenian dan kesenian karawitan terdapat empat grup dengan anggota berjumlah 24 orang. Khususnya pada seni tari tradisional jejer gangdrung dimainkan oleh kaum perempuan, kesenian karawitan dan angklung caruk dimainkan oleh kaum laki-laki, sedangkan kesenian angklung pelangi sutra dimainkan baik oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

Kesenian lain yang banyak mengalami perkembangan adalah kesenian kuntulan. Pada awalnya kesenian hanya menggunakan alat "kantrung" atau terbang, penarinya hanya kaum laki-laki saja dan lagu yang dinyanyikan berbahasa Arab. Nyanyian yang didendangkan dalam kesenian tradisional ini selalu membawa pesan-pesan yang bersifat keagamaan. Tetapi saat ini nama kesenian tersebut diganti menjadi kesenian kuntulan kondaran. Karena dalam pertunjukan biasanya disisipkan informasi tentang pesan-pesan dan kritikan-kritikan pembangunan desa. Dalam hal ini tidak terbatas pada pendidikan agama Islam saja. Begitu pula dengan peralatan yang digunakan sekarang tidak hanya alat kantrung saja tetapi ditambah dengan alat angklung, gong, kecer, gendang dan penarinya dapat dimainkan baik oleh pria maupun wanita. Kemudian lagu-lagu yang ditampilkan sudah bervariasi yaitu selain menggunakan bahasa Arab juga bahasa daerah Banyuwangi. Kesenian tradisional lain yang dapat membawakan informasi tentang pembangunan desa adalah kesenian angklung pelangi sutra. Dalam kesenian tersebut selain menampilkan seni tari juga diselingi oleh lawakan. Ketika pertunjukan lawakan berlangsung di sinilah disisipkan pesan-pesan dan kritikan-kritikan serta anjuran-anjuran.

Biasanya pesan-pesan dan kritikan-kritikan yang disampaikan pada kedua jenis kesenian tersebut di atas dipilih yang berkaitan dengan tujuan dilaksanakannya pementasan. Misalkan dalam rangka hari besar nasional seperti Hari Ulang Tahun Proklamasi 17 Agustus mengambil tema tentang sejarah kemerdekaan. Kemudian khususnya kesenian yang bersifat Islam dipentaskan pada saat memperingati hari besar Islam dan kadang-kadang hari besar nasional. Di samping itu kesenian tersebut ditampilkan dalam menyambut tamu atau dalam upacara yang dilakukan di kecamatan. Adapun pesan-pesan dan anjuran-anjuran ini termasuk di dalamnya mengenai pendidikan seperti program keluarga berencana, kesehatan, kebersihan dan P4 melalui simulasi. Pertunjukan kesenian tersebut tidak hanya dilakukan pada hari besar nasional saja tetapi juga dalam rangka keriaan. Dalam pesta perkawinan me-

ngambil tema pendidikan antara lain bagaimana menjalankan perkawinan untuk membentuk keluarga bahagia cukup dengan dua anak saja, mencari menantu jangan melihat harta dan melarang beristri dua.

Adapun faktor yang membuat kesenian di Kemiren tetap berlangsung dan digemari karena adanya dukungan baik dari pemerintah daerah, warga desa, maupun dari pihak pemimpin organisasi kesenian yang bersangkutan. Khususnya kesenian-kesenian gandrung dan barong biasanya anggota adalah masih tergolong kerabat sendiri. Apabila si pemimpin perkumpulan tersebut tidak aktif lagi, maka digantikan pada generasi berikutnya yang sungguh-sungguh mempunyai bakat dalam kesenian itu. Biasanya setiap pemimpin organisasi kesenian yang bersangkutan untuk memajukan keseniannya berusaha meningkatkan kedisiplinan terhadap para anggotanya, yaitu dengan latihan-latihan dan memberi wejangan-wejangan atau nasihat-nasihat seperti agar penonton tertarik dengan kesenian tersebut, anggota harus bersikap sopan dengan pendukungnya. Selain itu cara penampilan si penari tentunya harus lebih menarik dan modern, khususnya dalam penggunaan alat make up (merias wajah) termasuk perlengkapan tari. Hal ini tentunya tidak lepas dari pengetahuan mereka yang diperoleh dari TV ataupun media masa.

Faktor lain yang dapat membuat kesenian tersebut dapat tetap bertahan terus adalah bagi masyarakat Kemiren hal itu mempunyai arti penting untuk upacara-upacara adat. Karena jika di antara warga desa mengadakan keriaan seperti perkawinan, sunatan atau nazar, salah satu atau beberapa dari kesenian tersebut ditampilkan. Di satu pihak kesenian tradisional tersebut sebagai hiburan bagi masyarakat Kemiren dan di pihak lain merupakan sumber penghasilan bagi anggota organisasi kesenian yang bersangkutan. Rata-rata jenis kesenian yang ada di desa ini, sekali pentas khususnya di dalam desa mendapatkan sekitar Rp 150.000 dan umumnya di luar desa sekitar Rp 200.00 – Rp 250.000.

Keberhasilan kesenian tradisional tersebut di Kemiren disebabkan pula karena sudah diorganisir baik oleh si pemimpin kesenian yang bersangkutan, juga oleh perangkat pemerintah. Secara struktural adalah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta jalur pemerintahan pusat sampai pada pemerintahan daerah. Dalam hal ini melalui Kanwil Kakandep (Kasi Kebudayaan), kemudian Kakandep kecamatan (Penilik Kebudayaan) sampai ke

pemerintahan desa. Khususnya aparat pemerintah desa yang langsung terjun kepada masyarakat di Kemiren adalah Kaur Kesra. Dari kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menangani kesenian daerah adalah Penilik Kebudayaan. Program pemerintah yang nampak dan dilakukan oleh perangkat-pe-rangkat tersebut adalah mengenai pembinaan dan pengawasan langsung tentang perkembangan kesenian tradisional pada masyarakat Kemiren.

Bidang Kesenian di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan peraturan bahwa setiap pemimpin organisasi atau perkumpulan kesenian tradisional diwajibkan untuk mendaftarkan diri ke aparat pemerintahan daerah untuk memperoleh nomor kartu induk. Biasanya kartu keanggotaan yang dimiliki pemimpin organisasi kesenian tersebut berwarna merah dan kartu keanggotaan berwarna kuning. Bagi anggota kesenian-kesenian yang bersangkutan memiliki kartu berwarna hijau. Setiap tiga bulan sekali masing-masing pimpinan kesenian ini melaporkan jumlah anggota dan frekuensi kegiatannya. Di samping itu setiap lima tahun sekali kartu anggota yang dimiliki para pemimpin kesenian tersebut harus diperpanjang, begitu pula dengan seniman. Apabila hal tersebut dilanggar maka yang bersangkutan tidak dapat pentas dan bagi seniman tidak dapat mengajar. Semua itu dilakukan perangkat pemerintah, untuk mengetahui jumlah organisasi kesenian tradisional yang tersebar di Kemiren. Selain itu juga untuk mengetahui jumlah anggota organisasi atau perkumpulan tersebut. Tujuan ini juga terkait dengan peningkatan obyek wisata wilayah Banyuwangi.

## BAB VI

### PENUTUP

Dibeberapa pedesaan di wilayah Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur merupakan pemukiman "wong Using" (orang Using). Kata "Using", sing atau "hing" berarti tidak. Menurut para ahli, kata "Using" sebenarnya berasal dari pengertian penduduk Banyuwangi pada masa lalu yang tidak mau hidup bersama dengan pendatang dari luar. Penduduk asli ketika itu masih mengikuti adat Hindu Jawa. Orang Using ini termasuk dalam kelompok suku bangsa Jawa. Bahasa Using merupakan salah satu dari 10 dialek bahasa Jawa. Penduduk asli disepuluh kecamatan atau sekitar 50% dari 19 kecamatan di wilayah Kabupaten Banyuwangi menggunakan bahasa Using dalam pergaulan sehari-hari (Teguh H.R.). Satu di antara kesepuluh kecamatan tersebut yang mayoritas dihuni oleh orang Using adalah Kecamatan Glagah.

Kemiren merupakan salah satu desa di Kecamatan Glagah yang dijadikan obyek pengamatan dan perekaman tentang pola kehidupan sosial budaya masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur. Penduduk di Desa Kemiren ini, mayoritas adalah orang Using yang masih mempunyai hubungan keluarga baik karena hubungan darah maupun karena pertalian perkawinan. Tidak ada penduduk pendatang yang tinggal menetap apalagi yang memiliki tanah atau membangun rumah sendiri di Desa Kemiren, kecuali para pegawai pemerintah yang sifatnya tinggal untuk sementara.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Using masih mencerminkan keaslian walaupun sudah ada program pembangunan masuk ke Desa Kemiren. Sebagian besar orang Using di Kemiren masih menggantungkan hidup dari lingkungannya sebagai petani meskipun ada juga yang menggeluti pekerjaan sebagai buruh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tanah dan rumah masih menduduki nilai yang cukup tinggi bagi masyarakat Using. Banyak diantara orang tua Using yang mempersiapkan sawah atau membangun rumah sebagai warisan untuk anak meskipun usia anak masih belasan tahun. Dengan demikian nilai anak pun masih cukup penting bagi masyarakat Using.

Pola kerja sehari-hari yang mereka lakukan banyak berkaitan dengan kegiatan pertanian dan pekerjaan rumah tangga. Pola makan sehari-hari warga Using di Kemiren tergolong sangat sederhana. Bahan makanan mereka lebih mengutamakan dari hasil pertanian sendiri, seperti padi, palawija, dan buah-buahan. Dalam hal mencari nafkah, orang Using tampaknya kurang berusaha untuk keluar desanya. Mereka jarang sekali bepergian ke kota baik ke kota kecamatan atau kota kabupaten, kecuali ada urusan yang dianggap penting.

Pelaksanaan upacara-upacaa adat tradisional di Desa Kemiren masih tumbuh subur, baik yang berkaitan dengan daur hidup maupun dengan kegiatan pertanian dan upacara lainnya. Mereka masih merasa takut apabila tidak melaksanakan upacara adat yang merupakan warisan budaya nenek moyang. Menurut orang Using di Kemiren bila mereka tidak menyelenggarakan upacara adat akan mengakibatkan adanya bahaya bagi keluarga atau warga desa.

Dalam pola pengasuhan anak, para orang tua selalu menanamkan norma-norma dan adat yang berlaku dalam masyarakatnya. Dalam mendidik anak-anaknya, mereka cenderung mengutamakan norma-norma adat dan keterampilan untuk mencari makan dan sandang. Oleh sebab itu, pola berpikir anak-anak Using cenderung belajar dan melakukan apa yang dilihat di sekitar lingkungannya. Mereka kurang mau menalarkan pengetahuannya untuk dapat lebih jauh melihat ke depan di luar Desa Kemiren.

Organisasi sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Using dapat dikelompokkan menjadi organisasi sosial formal dan organisasi sosial nonformal. Dalam kehidupan sehari-hari organisasi sosial formal yang keberadaannya atas dasar instruksi dari pe-

merintah daerah kurang dirasakan oleh masyarakat. Kurangnya daya serap permasalahan dan kesibukan kerja penduduk merupakan penyebab utama dari kurangnya keterlibatan masyarakat di Desa Kemiren.

Berbeda dengan organisasi sosial nonformal yang keberadaannya memang didasari oleh kebutuhan warga masyarakat. Banyak warga ikut terlibat dalam kegiatan organisasi sosial nonformal yang ada di Desa Kemiren. Umumnya berkaitan dengan kehidupan spiritual, kesenian, dan ekonomi. Organisasi kesenian yang ada di Kemiren raganya cukup banyak, keberadaannya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan hiburan dan rekreasi masyarakatnya. Semenara itu, organisasi yang bersifat ekonomi keberadaannya merupakan tanggapan dari kebutuhan yang cukup banyak menjelang hari raya Idul Fitri. Hari raya Idul Fitri merupakan hari besar yang dinantikan oleh masyarakat Kemiren.

Pembangunan di bidang pendidikan bagi warga masyarakat Using di Desa Kemiren tergolong lamban. Lokasi yang relatif dekat dengan ibukota Kabupaten Banyuwangi dan beberapa sarana pendidikan yang tersedia belum mampu memacu peningkatan pendidikan warga setempat. Media televisi dan radio yang jumlahnya relatif banyak, serta beberapa surat kabar dan aparat setempat tampaknya juga belum mampu merangsang dan atau memotivasi warga untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Sampai saat ini (November 1992), masyarakat setempat umumnya masih menganggap anak atau seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi belum penting. Menurut mereka, tingkat pendidikan belum menjamin kesejahteraan hidup seseorang. Bertani atau berdagang dianggap lebih menjamin kehidupan dibanding dengan modal pendidikan. Karena itu anak cukup dapat membaca dan menulis, tidak perlu bersekolah yang tinggi. Walaupun demikian, secara garis besar, masyarakat setempat cukup terbuka dalam menerima berbagai program pendidikan yang dilakukan pemerintah.

Pembangunan di bidang kesehatan tidak jauh berbeda dengan pembangunan bidang pendidikan. Beberapa bagian lain masih perlu penangan dan perhatian yang lebih baik.

Bagian yang cukup berhasil itu adalah pelaksanaan program keluarga berencana (KB). Hampir seluruh pasangan subur (80%) di desa ini menjadi peserta KB yang aktif. Beberapa di antaranya, bahkan menjadi peserta KB mantab (vasektomi/tubektomi). Se-

mentara itu, program imunisasi, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak(KIA), timbang bayi, dan peningkatan gizi masyarakat yang semuanya tercakup dalam tercapuk dalam Posyandu mendapatkan tanggapan yang cukup baik dari warga setempat. Dengan kata lain, pengetahuan masyarakat tentang bidang kesehatan cukup meningkat. Walaupun demikian, ada kebiasaan lama yang kurang benar dari sisi kesehatan yang belum dapat ditinggalkan warga masyarakat setempat.

Di sisi lain, warga masyarakat setempat masih juga mempertahankan kebiasaan lama yang sebenarnya mereka tahu bahwa hal itu kurang baik dilihat dari bidang kesehatan. Umumnya, warga desa, ini masih tetap berobat ke dukun bila sakit. Mereka akan datang ke puskesmas atau ke dokter bila pengobatan dukun itu tidak berhasil atau secara bersamaan di kedua tempat itu. Kebiasaan lain yang juga kurang baik tetapi masih tetap saja dilakukan adalah minum air mentah (tidak dimasak). Air itu diambil langsung dari sumber (mata air atau sungai) kemudian ditampung dalam kendi. Air kendi ini untuk diminum kalau diperlukan. Warga menganggap air sumber lebih bersih daripada air sumur.

Realita, pembangunan di Desa Kemiren tampak tidak hanya pada wujud fisik saja, tetapi juga dapat dilihat dari ekonomi orang Using yang bersangkutan. Warga desa ini mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai petani dan buruh. Apabila dilihat dari hasil pendapatan rata-rata warga, relatif meningkat. Hal ini tidaklepas dari peranan aparat pemerintah daerah dan petugas penyuluhan lapangan (PPL) yang telah memberi beberapa motivasi dan mengeterapkan pembaharuan. Pada awalnya para petani Using menggunakan pupuk organik, sekarang sudah memakai pupuk kimia. Kemudian penggunaan peralatan pertanian walaupun masih menggunakan peralatan tradisional tetapi sekarang warga sudah menerima dan menggunakan alat slep (penggilingan) padi. Selain itu, warga Kemiren telah menerima pola tanam baru. Sebelum tahun 1970-an petani hanya mengintensifkan pada persawahan padi saja, tetapi sekarang mereka sudah mau melakukan pola tanam yang baru. Selain bertanam padi, petani juga menanam tomat, cabai, dan pisang Ambon. Begitu pula dengan beberapa kesenian tradisional turut berperan pula dalam pembangunan Desa Kemiren. Karena dahulu kesenian tradisional hanya

merupakan hiburan saja, tetapi sekarang kesenian tradisional selain sebagai hiburan juga dapat dimanfaatkan untuk memberi pesan dan anjuran. Bahkan sumber informasi tentang rencana pembangunan dan keberhasilan pembangunan desa disampaikan ke masyarakat melalui media kesenian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan "Bahasa dan Sastra Using di Banyuwangi", Sebuah  
1991 Laporan Makalah Kongres Bahasa Jawa, Semarang.
- Iwan Gayo *Buku Pintar Nusantara*. Upaya Warga Negara. Jakarta.  
1990.
- Keene Michael L., Paul Jones W. *Writeng Scientific Paper and*  
1982 *Report*. 8 tahun ed Wm and Brown Company Publi-  
shere, Dubuque, Iowa.
- Koentjaraningrat *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. P.T.  
1977 Gramedia Jakarta.
- Sal. M. Murgiyanto, S.M. Munardi *Seblang dan Gandrung*. Dua  
1991 Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi, Departemen Pen-  
didikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soelarto B. dan Ilmi S. *Gandrung Banyuwangi*. Proyek Pengem-  
bangan Media Kebudayaan. Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan. Jakarta.
- Suparman Herusantoso ; *Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*.  
1991 Pemetaan Tingkat Wilayah Pakai Fungsi Bahasa.
- , *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jilid 3). P.T.  
1989 Cipta Adipustaka, Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	L/P	Umur	Keterangan
1.	Sutrisno	L	44	Kepala Desa Kemiren.
2	Fafii	L	52	Petani/pesuruh SDN di Desa Kemiren.
3.	Artoko Moro	L	56	Kaur pemerintah Desa Kemiren, petani, dan pedagang kayu.
4.	Sarifuddin	L	46	Guru SDN I, Kemiren.
5.	Jafar	L	51	Petani.
6.	Siti Chodijah	P	42	Pengawas PLKB Kec. Glagah.
7.	Linawati	P	28	Paramedis/perawat Puskesmas Pembantu.
8.	Kalimah	P	32	Ibu rumah tangga (kader Posyandu).
9.	Arisin	L	56	Petani/tokoh masyarakat.
10.	Soleh	L	42	Guru (pendatang)
11.	Sapari	L	45	Tukang kayu/tani.
12.	Serat	L	52	Tani.
13.	Hanafi	L	70	Pensiunan tentara, tani mantan lurah.
14.	Marko	L	75	Tani, tukang, perajin bambu.
15.	Djuhaidi Timbul	L	48	Kaur Kesra, Desa Kemiren.
16.	Suhairi	L	50	Petani.
17.	Sutana	L	50	Kaur Pembangunan Desa Kemiren.
18.	Ramlah	L	70	Pemimpin kesenian Barong.
19.	Purwadi	L	32	Tani.
20.	Nunung	P	31	Ibu rumah tangga.
21.	Marijah	P	30	Pedagang.

No.	Nama	L/P	Umur	Keterangan
22.	Drs. A. Rivai Apon	L	37	Kepala sekolah SDN, Kampung Anyar II, Desa Kemiren.
23.	Rayis	L	65	Tani, Desa Kemiren.
24.	Katemi	P	32	Dukun bayi Desa Kemiren.
25.	Mehani	P	60	Buruh/dagang, Desa Kemiren.
26.	Item	P	60	Tani, Desa Kemiren.
27.	Raffi	L	50	Petani Desa Kemiren.
28.	Suhairi	L	50	Petani Desa Kemiren.
29.	Sutan	L	50	Staf Kelurahan (Kau Pembangunan Desa).
30.	Ibnutaji	L	35	PPL, Desa Kemiren.
31.	D. Timbul	L	44	Staf Kelurahan (Modin Perikahan) Desa Kemiren.
32.	Sunarto	L	40	Guru SD Desa Kemiren.
33.	Jarot	L	37	Guru SD Desa Kemiren.
34.	Sanusi	L	45	Petani, Desa Kemiren.
35.	Waris	L	28	Guru SD, Desa Kemiren.
36.	Basiri Arifin	L	47	Petani, Desa Kemiren.
37.	Suwandi	L	39	Petani, Desa Kemiren.
38.	Sutaji	L	45	Buruh, Desa Kemiren.

